Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag.

Istana Agency

TAUHID DAN PEMIKIRAN KALAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag.

TAUHID DAN PEMIKIRAN KALAM

ISTANA AGENCY

TAUHID DAN PEMIKIRAN KALAM

© Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag., 2024
All rights reserved

Cetakan I: Agustus 2024

x + 174 hlm, ukuran 15.5 x 23 cm
ISBN : 978-623-8710-09-6

Penulis : Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag.
Lay Out : LinkMed Pro
Desain Cover : LinkMed Pro

Diterbitkan oleh:

CV. ISTANA AGENCY
Anggota IKAPI No.138/ DIY/ 2021
Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722 RT 39/12
Rejowinangun-Kotagede-Yogyakarta

0851-0052-3476 percetakanistana09@gmail.com
0857-2902-2165 istanaagency
istanaagency www.istanaagency.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

KATA PENGANTAR

BUKU Tauhid dan Pemikiran Kalam ini memokuskan pada teologi Islam (Ilmu Kalam), yakni mulai sebab-sebab munculnya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam, aliran-aliran/sekte/firqah umat Islam pada zaman klasik.

Sengaja "Tauhid dan Pemikiran Kalam" yang sarat dengan isu-isu perbedaan dan perdebatan paham, perselisihan dan bahkan berujung pada peperangan yang memakan banyak korban kaum muslimin oleh kaum muslimin sendiri dalam lintasan sejarah masa lalu, dihadirkan dan dipelajari untuk menambah, memperkaya wawasan mahasiswa, dengan tujuan agar mereka dapat mengambil pelajaran yang berharga dan untuk merajut ukhuwah *imaniyah-Islamiyah* serta tidak lagi terjerumus dalam fanatisme yang berlebihan dalam perbedaan paham, perselisihan, pertengkaran, peperangan, baik karena latar ideologis maupun politis dengan sesama *ahl al-tawḥīd*.

Sebagaimana diketahui bahwa pada masa awal, umat Islam dipersaudarakan oleh iman, tetapi pada tahap perkembangannya justru dengan adanya perbedaan kepentingan politik (khilafah) yang merembes menjadi persoalan teologis, berujung pada tercabik-cabiknya umat Islam dalam firqah-firqah dan telah mampu mencerai-beraikan sesama umat Islam, dengan segala akibatnya. Persaudaraan dan kekuatan umat Islam menjadi lemah dan hancur. Oleh karena itu menghadirkan isu-isu kalam klasik menjadi penting

di era keterbukaan ideologi dan teologi saat ini yang sarat oleh berbagai kepentingan, baik individu, kelompok, idiologi, politik, sosial budaya, ekonomi dan sebagainya, utamanya oleh karena derasnya kekuatan arus informasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Wacana-wacana keislaman dan keagamaan pada umumnya terus didiskusikan oleh semua lapisan Masyarakat (ulama, ustadz, cendikia dengan berbagai tanggapan dari netizen). Menyikapi berseliwerannya wacana-wacana di gadget atau gawai setiap orang, maka masing-masing orang harus memiliki daya reserve, pegangan dan wawasan yang luas untuk bisa bidup selamat, damai dalam bingkai kemanusian secara universal.

Semoga bahasan yang terdapat di dalam buku ini memberi manfaat sebesar-besarnya bagi pendewasaan teologis dan memberi kontribusi positif bagi kedamaian dan perdamaian antar penganut agama dan aliran dalam agama pada umumnya di era keterbukaan yang global ini.

Surabaya, 13 Agustus 2024

Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag.

PEDOMAN TRANSLITERASI

PEDOMAN transliterasi yang diberlakukan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya sebagai berikut.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ظ	ẓ
ب	b	ع	‘
ت	t	غ	gh
ث	th	ف	f
ج	j	ق	q
ح	ḥ	ك	k
خ	Kh	ل	l
د	D	م	m
ذ	Dh	ن	n
ر	R	و	w
ز	Z	ه	h
س	S	ء	’
ش	Sh	ي	y
ص	**ṣ**	Bunyi hidup panjang (*madd*)	*ā*, *ī*, dan *ū*
ض	**ḍ**	Bunyi hidup dobel (*dipthong*)	*ay* dan *aw*
ط	**ṭ**		

Buku *Tauhid dan Pemikiran Kalam* sebagian teksnya dari bahasa Arab, sehingga penggunaan transliterasi Arab-Latin tidak begitu banyak. Teks-teks yang berbahasa Arab yang ditulis Latin dicetak miring atau dalam tanda kutip, sedangkan untuk nama orang/pengarang yang sudah akrab dalam bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan secara ketat, tetapi disederhanakan dan ditulis sesuai bunyinya tanpa memperhatikan *madd*nya (panjang dan pendeknya). Bunyi hidup dobel (*dipthong*) Arab ditransiliterasikan dengan menggabung dua huruf "ay" dan "aw" seperti *bayyinah* dan *lawwamah*. Untuk kata yang berakhiran *ta' marbuṭah* dan berfungsi sebagai kata sifat (*modifie*r) atau *muḍaf ilayh* ditransiliterasikan dengan "ah", dan *muḍaf*nya ditransiliterasikan dengan "at". Sedangkan kalimat dalam *jumlah ismiyah* seperti "al-jāmi'ah al-Islamīyah", maka *ta'* marbutahnya ditulis menjadi "h".

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
BAB 1: ILMU TAUHID DAN ILMU KALAM **1**
A. Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam 1
B. Asal-Usul Sebutan Kalam 4
C. Nama-Nama Lain Ilmu Kalam 5
D. Sebab-Sebab Lahirnya Ilmu Kalam 6
E. Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf 7
BAB 2: SEBAB MUNCULNYA PERPECAHAN UMAT ISLAM **9**
A. Sebab-Sebab Umum Terjadinya Perbedaan Paham ... 9
B. Sejarah Munculnya Sekte-Sekte di Kalangan Umat Islam 11
C. Sekte-Sekte di Kalangan Umat Islam 17
BAB 3: ALIRAN SHI'AH **19**
A. Asal-Usul Shi'ah 19
B. Kelompok-Kelompok Utama Shi'ah 25
C. Ajaran Shi'ah yang Kontroversial 30
D. Perkembangan Shi'ah di Indonesia 35

BAB 4: KHAWARIJ 39
A. Asal-Usul Khawarij 39
B. Pandangan Khawarij tentang Pelaku Dosa Besar 43
C. Doktrin-Doktrin Pokok Aliran Khawarij 44
D. Sekte-Sekte Khawarij 46

BAB 5: MURJI'AH 49
A. Asal-Usul Aliran Murji'ah 49
B. Doktrin Aliran Murji'ah 53

BAB 6: MU'TAZILAH 57
A. Asal-Usul Mu'tazilah 57
B. Doktrin Pokok Mu'tazilah 62
C. Tokoh-Tokoh Mu'tazilah 69
D. Fitnat Khalq al-Qur'an 73

BAB 7: QADARIYAH DAN JABARIYAH 75
A. Paham Jabariyah 76
B. Paham Qadariyah 81
C. Pandangan Ash'ariyah tentang Qada' dan Qadar 86
D. Perbuatan Manusia di Antara Jabari dan Qadari 87

BAB 8: KAUM SALAF DAH KHALAF 95
A. Kaum Salaf 95
B. Kaum Khalaf 101

BAB 9: AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH 103
A. Pengertian Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 103
B. Bid'ah dan Sunnah Menurut Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 107
C. Sunnah: Makna dan Aplikasinya 108

D. Ahl al-Sunnah Anti Takfiri dan Teorisme 111
E. Dzikir Berjemaah: Sunnah atau Bid'ah 113
F. Tokoh-Tokoh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah..... 114

BAB 10: AHMADIYAH..... 121
A. Ahmadiyah: Sejarah, Tokoh dan Ajarannya..... 121
B. Tokoh-Tokoh Ahmadiyah 123
C. Ajaran Ahmadiyah 127

BAB 11: WAHABIYAH 131
A. Wahabiyah: Pengertian dan Sejarahnya..... 131
B. Tokoh-Tokoh Wahabiyah..... 138
C. Ajaran Wahabiyah 140
D. Sanggahan Muhammad bin Abd al-Wahhab 144

BAB 12: MUJASSIMAH/MUSHABBIHAH..... 147
A. Paham Mujassimah/Mushabbihah 147
B. Pandangan Teologi Mujassimah/Mushabbihah 150

BAB 13: AGAMA BAHAI 153
A. Bahai: Sejarah dan Tokohnya 153
B. Ajaran Agama Bahai..... 157
C. Reinkarnasi Agama Bahai di Era Ini 162

DAFTAR PUSTAKA..... 167

BIODATA PENULIS 173

PONDOK PESANTREN

Al-Badar

SIDORESMO

SURABAYA – JAWA TIMUR

1

ILMU TAUHID DAN ILMU KALAM

A. Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam

SEBELUM membahas tentang Ilmu Kalam perlu pula dijelaskan tentang Ilmu Tauhid, karena kedua ilmu ini saling berkaitan atau bahkan tidak bisa dipisahkan disebabkan persamaan objek bahasannya. Oleh sebab itu, tauhid dan pemikiran kalam disajikan dalam satu bahasan.

Ilmu Tauhid ialah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan aqidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil *naqlī*, dalil *aqlī*, ataupun dalil *wijdānī* (perasaan halus)[1] dan yang menjadi objek bahasan dari ilmu tauhid ini adalah wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya serta membicarakan tentang para rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin ada padanya.[2] Ilmu ini digunakan untuk menetapkan akidah-akidah diniyah (keagamaan Islam) yang di dalamnya diterangkan segala yang disampaikan

---

[1] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Semarang: Pustaka Riski Putra, Cet 3, Edisi Dua, 2001). 1.

[2] Shaykh Muhammad Abduh, *Risalat al-Tawhid* (Kairo: tt), 7.

Rasul dari Allah swt dan ilmu ini tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya agama Islam.

Atau dengan perkataan lain Ilmu tauhid ialah ilmu yang membahas di dalamnya tentang bagaimana menetapkan aqidah-aqidah agama dengan dalil-dalil atau argumentasi yang meyakinkan dan buahnya adalah mengetahui sifat-sifat Allah swt dan para rasul-Nya dengan bukti-bukti yang pasti dan agar memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan yang abadi. Ilmu ini menjadi pondasi dari ilmu-ilmu agama dan seutama-utamanya ilmu karena berkaitan dengan Dzat Allah swt dan para rasul-Nya dan kemuliaan ilmu ini sesuai dengan kemuliaan objeknya.[3]

Ilmu ini dinamakan tauhid, karena pembahasan yang paling menonjol adalah menyangkut pokok ke-Esa-an Allah yang merupakan asas ajaran Islam, sebagaimana yang berlaku terhadap agama yang benar yang telah dibawakan oleh para rasul yang diutus Allah (QS al-Anbiya' {21}: 25).[4]

Sedangkan Ilmu Kalam ialah ilmu yang berisi argumentasi-argumentasi (alasan-alasan) untuk mempertahankan kepercayaan agama (Islam) dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan Salaf dan Ahl al-Sunnah. Ilmu Kalam membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan (Islam) dengan bukti-bukti yang yakin.[5] Maka ilmu ini menyamai ilmu logika dalam filsafat. Hal ini terjadi setelah ulama Mu'tazilah mempelajari buku-buku filsafat pada masa

---

[3] Sayyid Husayn al-Jisr al-Tarabulisi, *Ḥuṣun al-Ḥamidīyah* (Surabaya: Maktabah Thaqafiyah, tt), 6. Lihat juga Prof. Dr. KH. Sahilun A. Nasir, M.Pd.I, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, Cet 2, 2012), 2.

[4] Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, 1.

[5] Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu* Kalam (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 3.

pemerintahan khalifah al-Makmun.[6] Ilmu ini juga bisa dijelaskan sebagai berikut.

1. Ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakann tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan juga membicarakan tentang rasul-rasul Tuhan (Allah), untuk menetapkan kerasulannya, mengetahui sifat-sifat yang wajib ada padanya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin ada padanya.
2. Ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan (Islam) dengan bukti-bukti yang yakin.
3. Ilmu kalam ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan Islam dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan Salaf dan Ahl al-Sunnah.

Sebab-sebab ilmu ini dinamakan dengan ilmu kalam, juga dikarenakan:

1. Persoalan terpenting yang menjadi pembicaraan abad-abad permulaan Hijri ialah firman Tuhan (kalam Allah) dan non azalinya al-Qur'an (*khalq al-Qur'ān*). Karena itu keseluruhan isi Ilmu Kalam dinamai dengan salah satu bagiannya yang terpenting.
2. Dasar ilmu kalam ialah dalil-dalil pikiran dan pengaruh dalil-dalil ini nampak jelas dalam pembicaraan-pembicaraan para mutakallimin. Mereka jarang-jarang kembali kepada dalil *naql* (al-Qur'an dan Hadis), kecuali sesudah menetapkan benarnya pokok persoalan lebih dahulu.

---

[6] Muhammad bin Abd al-Karim al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Kairo: Muassasah al-Kalabi, tt), 29.

3. Karena cara pembuktian kepercayaan-kepercayaan agama menyerupai logika dalam filsafat, maka pembuktian dalam soal-soal agama ini dinamai ilmu kalam untuk membedakan dengan logika dalam filsafat.

Atau dengan perkataan lain lagi bahwa ilmu ini dinamakan dengan Ilmu Kalam disebabkan:

1. Masalah-masalah yang diperselisihkan ialah masalah kalam Allah (al-Qur'an), apakah ia makhluk (diciptakan) atau Qadim (tidak diciptakan)
2. Substansi ilmu ini merupakan teori-teori kalam (abstrak) tak ada di antaranya yang diwujudkan ke dalam kenyataan atau diamalkan secara fisik
3. Cara atau jalan menetapkan dalil untuk pokok-pokok aqidah sama dengan ilmu mantiq. Mantiq sama maknanya dengan kalam
4. Ulama mutaakhhirin membahas dalam ilmu ini masalah-masalah yang tidak dibahas oleh ulama Salaf, seperti penakwilan ayat-ayat mutashabihat, masalah qada' dan qadar, tentang kalam dan lain-lain.

Lantaran itulah istilah Ilmu Kalam baru terkenal di masa Abbasiyah sesudah terjadi banyak perdebatan, pertukaran pikiran dan bercampur masalah-masalah tauhid dengan masalah-masalah falsafah. Oleh sebab itu objek pembahasan ilmu tauhid dan ilmu kalam sebenarnya satu saja, yakni Allah dan rasul-Nya, hanyasanya ilmu tauhid murni berdalil pada nash-nash agama, sedangkan ilmu kalam diperkuat dengan argumen-argumen logis dan filosofis.

B. Asal-Usul Sebutan Kalam

Di dalam *naṣṣ-naṣṣ* kuno tidak terdapat perkataan *al-kalām* yang menunjukkan suatu ilmu yang berdiri sendiri, sebagaimana yang kita kenal sekarang. Arti semula dari perkataan *kalām* ialah

kata-kata yang tersusun yang menunjukkan sesuatu maksud. Kemudian kata "kalam" dipakai untuk menunjukkan salah satu sifat Tuhan, yaitu sifat berbicara (*al-nuṭq*). Al-Qur'an surat al-Baqarah 6, 75, 253, dan al-Nisa' 164.

Perkataan *al-kalām* untuk menunjukkan suatu ilmu yang berdiri sendiri seperti yang kita kenal saat ini untuk pertama kalinya dipakai pada masa Abbasiyah, pada masa khalifah al-Makmun. Sebelum masa ini pembahasan tentang kepercayaan-kepercayaan dalam Islam disebut dengan *al-Fiqh fi al-Dīn* sebagai imbangan terhadap *al-fiqh fī al-'ilm* yang diartikan ilmu hukum/*qānūn*. Mereka berkata *al-fiqh fī al-dīn afḍal min al-fiqh al-'ilm*. Abu Hanifah menamakan bukunya tentang kepercayaan-kepercayaan (aqidah) dengan *al-fiqh al-akbar* untuk membedakan dengan *al-fiqh al-asghar* (syari'ah).

C. Nama-Nama Lain Ilmu Kalam

Ilmu Kalam juga sering disebut dengan beberapa nama, tergantung pada *stressing* kajiannya, di antaranya:

1. Ilmu tauhid. Arti tauhid ialah meng-esa-kan (menghanyasatukan) Tuhan, Tuhan hanya satu, satu-satunya, tiada yang lain. Ilmu ini dinamakan dengan ilmu tauhid ialah menetapkan keesaan Tuhan, Dzat dan perbuatan-Nya. Prinsip inilah yang menjadi tujuan utama diutusnya para nabi.
2. Ilmu *'Aqāid* (jamak: *aqīdah*) atau *uṣūl al-dīn*, yakni ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip kepercayaan agama dengan dalil-dalil *qaṭ'ī* (al-Qur'an dan hadis mutawatir) dan dalil-dalil logika atau akal pikiran
3. Ilmu Teologi (*'ilm al-lāhūt*) bagi orang-orang Masehi. Ahli Ilmu Kalam disebut dengan mutakallimin. Golongan ini bisa dianggap sebagai golongan yang berdiri sendiri yang menggunakan akal-pikiran (alasan-alasan pikiran) dalam memahami *naṣṣ-naṣs* agama dan mempertahankan kepercayaan-kepercayaannya.

D. Sebab-Sebab Lahirnya Ilmu Kalam

Ilmu Kalam sebagai disiplin ilmu pada masa Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabatnya belum dikenal, akan tetapi baru dikenal pada masa berikutnya setelah ilmu-ilmu keislaman yang lain muncul satu persatu dan setelah orang banyak membicarakan tentang kepercayaan-kepercayaan alam metafisika (ghoib).

Adapun sebab-sebab lahirnya Ilmu Kalam ini dikarenakan beberapa faktor, yakni faktor dari dalam (intern) agama Islam dan faktor dari luar (ekstern) agama Islam.

1. Sebab-sebab dari dalam (intern) adalah karena al-Qur'an sendiri di samping ajakannya kepada tauhid dan memercayai kenabian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan itu, menyinggung pula golongan-golongan dan agama-agama yang ada pada masa Nabi Muhammad saw yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar.
2. Sebab-sebab dari luar (ekstern) adalah ketika kaum muslimin selesai membuka negeri-negeri baru untuk masuk Islam, mereka mulai tentram, tenang pikirannya, dan hidup layak. Di masa dan suasana tenang dan sejahtera inilah umat Islam mulai mengemukakan persoalan-persoalan agama dan berusaha mempertemukan *naṣṣ-naṣs* agama yang kelihatannya bertentangan (mengotak-atik ayat-ayat *mutashābihāt*, perlunya ta'wil dsb).
3. Sebab-sebab politik. Dalam hal ini pertama mulai dari soal khilafat (pimpinan pemerintahan negara). Karena Rasulullah ketika meninggal dunia, beliau tidak mengangkat seorang pengganti, tidak pula menentukan cara pemilihan penggantinya.[7]

---

[7] Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet 6, 1996), 3-12.

Hal-hal tersebut yang menyebabkan lahirnya ilmu kalam, yaitu oleh karena ada ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang mengajak kepada agama tauhid, juga menyinggung kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar kala itu, karena tidak sesuai dengan fitrah dan akal sehat, sehingga terjatuh kepada kemusyrikan dengan menuhankan makhluk, adanya pengaruh dari kepercayaan lama dari orang yang masuk Islam. Pula oleh faktor persoalan-persoalan politik, sehinmgga terjadi perpecahan di kalangan umat Islam dan menjadi sekte-sekte yang saling berbeda paham.

E. Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf

Para mutakallimin menaruh perhatian terhadap filsafat Yunani dan dijadikan sebagai alat untuk memperkuat dalil-dalil agama, terutama dalam menghadapi lawan-lawannya. Masuknya filfasat Yunani ke dalam Islam, terutama filsafat metafisika, telah menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi kaum muslimin ketika itu, apalagi terdapat perbedaan metode berpikir para filsof dengan mutakallimin dalam masalah metafisika ini. Ahmad Amin dalam *Duhā al-Islām* sebagaimana dikutip oleh Sahilun A. Nasir mengatakan: "sebenarnya mutakallimin itu terlebih dahulu percaya pada dasar-dasar iman, memercayainya dan menetapkan kebenarannya. Kemudian mempergunakan dalil-dalil pikiran sebagaimana al-Qur'an membuktikannya dengan *wijdan* (hati). Adapun dalil-dalil filsafat membahas persoalan-persoalan itu secara bebas dari pengaruh-pengaruh dan kepercayaan-kepercayaan. Mereka mulai penyelidikannya sambil menyusun dalil-dalil sampai kepada pembuktiannya, berjalan setapak demi setapak, sehingga sampai kepada kesimpulan sebagaimana adanya hasil ini mereka pegangi. Mutakallimin memercayai dasar-dasar agama, lalu mencari dalil-dalil pikiran untuk memperkuat keyakinannya. Berbeda dengan filsafat yang melakukan penyeledikannya terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan akalnya tanpa terikat oleh keyakinan,

agama, adat dan sebagainya, dan kebenaran agama bisa diterima jika bersesuaian dengan pemikiran.[8]

Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf memiliki kedekatan objek kajian. Objek kajian ilmu kalam adalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Objek kajian filsafat adalah segala yang ada dan mungkin ada (Tuhan, dan alam). Sedangkan kajian ilmu tasawuf adalah Tuhan, yakni upaya mendekatinya dengan hati. Ketiga ilmu ini membahas hal yang sama, yakni Tuhan dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Bedanya adalah terletak pada penekanannya atau objek formanya. Objek forma ilmu filsafat adalah akal, logika, dan nalar an sich. Ilmu kalam sebagai ilmu yang menggunakan *naql* dan memperkuat argumentasinya dengan *aql,* bertujuan untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama. Ilmu kalam berisi keyakinan-keyakinan kebenaran agama yang dipertahankan dengan argumentasi-argumentasi rasional (apologis). Sedangkan ilmu tasawuf adalah ilmu yang menekankan pada rasa daripada rasio. Oleh sebab itu antara filsafat dan tasawuf lebih distingtif dibanding dengan ilmu kalam dan filsafat. Filsafat memakai logika pikiran, tasawuf menggunakan logika hati. Oleh sebab itu kebenaran tasawuf sangat bersifat intuitif-subjektif.[9]

---

[8] Lihat Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam),* 45-47.

[9] Lihat Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan ke 2, Januari 2003), 39-41.

2

SEBAB MUNCULNYA PERPECAHAN UMAT ISLAM

A. Sebab-Sebab Umum Terjadinya Perbedaan Paham

ALLAH dan Rasul-Nya (al-Qur'an dan hadis) mengajarkan agar umat Islam bersatu dan saling bahu membahu, sehingga terwujud *ukhuwwah imānīyah/islāmīyah* yang kokoh (QS al-Hujurat {49}: 10 dan Ali Imron {3}: 103 dan 105). Tetapi dalam kenyataan dalam lintasan sejarah umat Islam sepeninggal Rasul saw menunjukkan kondisi yang kurang membahagiakan, tidak sebagaimana yang diharapkan, yakni kokoh dan tegaknya ukhuwah umat. Umat Islam terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok bersikukuh atas kebenaran nalar dan prinsip serta mempersalahkan pihak lainnya yang berbeda. Adapun sebab-sebab awal perpecahan secara umum ditengarai oleh:

1. Gejolak emosi yang mempengaruhi akal sehat dan mendahulukan kepentingan sesaat
2. Perbedaan kemampuan akal dalam menanggapi permasalahan hidup yang beraneka ragam coraknya
3. Berkembang paham yang datang dari luar di antara umat Islam
4. Membahas masalah-masalah yang rumit yang akal sukar memahaminya serta membahas sifat-sifat Allah dan menafikannya (*mutashābih, qaḍā, qadar, af'āl al-'ibād* (kebebasan dan keterbatasan manusia dalam berbuat)

5. Banyak masuk ke dalam Islam penganut-penganut agama lain yang menampakkan dirinya beragama Islam, tetapi dalam hatinya sebenarnya kafir (seperti dedengkot tokoh munafik Abdullah bin Saba')
6. Diterjemahkannya kitab-kitab filsafat ke dalam bahasa Arab di akhir masa Bani Umayyah, di permulaan Abbasiyah
7. Pengistinbatan hukum-hukum shar'i.[10]

Ada tiga persoalan yang bisa dipetakan menjadi objek perbedaan pendapat, yakni persoalan keyakinan (aqidah), persoalan hukum, dan persoalan politik. Perbedaan pendapat di dalam bidang teologi sebenarnya berkaitan erat dengan cara, metode berpikir aliran-aliran ilmu kalam dalam menguraikan objek pengkajian isu-isu kalam. Perbedaan metode berpikir secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu kerangka berpikir rasional dan metode berpikir tradisional. Metode berpikir rasional memiliki prinsip; 1) hanya terikat dengan dogma-dogma yang jelas dan tegas disebut dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi, yakni ayat-ayat yang *qat'ī* (teks yang tidak diinterpretasi lagi kepada arti lain, selain arti harfiah), 2) memberikan kebebasan kepada manusia dalam berbuat dan berkehendak serta memberikan daya yang kuat pada akal. Sedangkan metode berpikir tradisional memiliki prinsip-prinsip; 1) terikat pada dogma-dogma dan ayat-ayat yang mengandung barti *zanni* (teks yang boleh mengandung arti lain selain dari arti harfiahnya, 2) tidak memberikan kebebasan kepada manusia dalam berkehendak dan berbuat, dan 3) memberikan daya yang kecil kepada akal. [11]

---

[10] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), 122-131.

[11] Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, Ilmu Kalam untuk IAIN, STAIN, PTAIS (Bandung Pustaka Setia, Cet 2, 2003), 31-32.,

Dalam bidang hukum, adanya perbedaan tidak dapat dihindari, karena watak hukum (fiqih Islam) itu sendiri. Dalam bidang fiqih dikenal istilah *fih qawlāni, fih aqwāl, fih ikhtilāf*. Tidak disebut fiqih jika tidak terjadi perbedaan. Dalam bidang fiqih kita mengenal istilah mazhab. Maka ada beberapa mazhab yang dijadikan sandaran umat Islam dalam beribadah dan bermuamalat, misalnya Hanabilah, Hanafiah, Shafi'iyah dan Malikiyah. Demikian pula dalam bidang politik kita jumpai aliran politik yang bermacam-macam, karena adanya bermacam-macam idiologi dan kepentingannya sendiri yang diperjuangkan. Nurcholis Madjid sampai-sampai membuat pernyataan dalam sebuah bukunya *Islam Yes, Partai Islam No*. Kita harus membedakan antara Politik Islam dan Islam Politik. Jika politik Islam adalah nilai-nilai Islam dijadikan dasar dan goal perjuangannya, tetapi jika Islam Politik, maka Islam dijadikan alat kendaraan politik (legitimasi).

Hal-hal di atas menjadi penyebab terjadinya perbedaan, perselisihan pendapat di berbagai bidang, dalam ranah teologis dan lalu merembes ke ranah politis, sehingga berakibat pada perpecahan umat.

B. Sejarah Munculnya Sekte-Sekte di Kalangan Umat Islam

Pada saat wafatnya Rasulullah, aqidah Islamiyah telah melekat dengan kokohnya dalam hati setiap muslim. Mereka hidup dalam ikatan persatuan yang sangat kokoh, penuh kesucian dan kemuliaan. Sebelum Rasulullah wafat, para sahabat sebenarnya telah merasakan tanda-tanda telah dekatnya saat berpisah dengan Rasulullah, yakni ketika disampaikan firman Allah yang baru diwahyukan kepada Rasulullah, yakni ayat 3 dari surat al-Maidah, yang artinya: " pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu".[12]

[12] Mustofa Muhammad Asy Sya'ah, *Islam tidak Bermaz*hab (Jakarta: Gema

Rasulullah ketika *intaqal ilā rafīq al-aʿlā* (meninggal dunia) dengan tidak menentukan siapa yang akan menggantinya dalam kedudukannya sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan (bukan sebagai Nabi dan Rasul, karena beliau *khatam al-nabiyyīn*). Beliau tidak pula menetapkan bagaimana bentuk suksesi kepemimpinan tersebut harus dilakukan.

Sepeninggal Rasulullah mulailah bermunculan fitnah. Yang dianggap sebagai sumber fitnah itu ialah masalah penentuan pemimpin pengganti Muhammad (khalifat Muhammad), sebagai penerus kepemimpinan Muhammad saw (kepala negara). Perselisihan pertama yang terjadi adalah antara kaum Muhajirin dengan Anshar. Namun karena mantapnya pemahaman Islam yang telah melekat dalam hati mereka (mukminin) pada saat itu, serta jauhnya ambisi pribadi pada para sahabat, maka merekapun dapat mengubur dalam-dalam perselisihan itu. Di samping itu, ada unsur yang sangat membantu meredam perselisihan yang terjadi, yaitu pengakuan kaum Muhajirin terhadap keutamaan Anshar, dan sebaliknya, pengakuan kaum Anshar terhadap Muhajirin. Saʿad bin Ubadah (pemimpin kaum Anshar), dengan tulus menyampaikan pengakuan keutamaan Muhajirin dengan mengatakan: "Kamilah (Anshar) sebagai Menteri, dan kalian (Muhajirin) sebagai pemimpin.[13]

Dikisahkan, sebelum jenazah Rasul dikebumikan, kaum Anshar segera berkumpul di Tsaqifah Bani Saʿidah. Mereka berpendapat bahwa khalifah haruslah dipegang oleh salah seorang dari pihak Anshar (Saʿad bin Ubadah). Orang Anshar membawa Saʿad yang sedang sakit saat itu ke majlis itu. Saʿad berkhutbah menerangkan keutamaan-keutamaan para Anshar dan menyatakan bahwa merekalah yang lebih berhak menjadi khalifah Rasul (Muhammad

---

Insani Press, 1994), 100.

[13] Ibid., 99-100.

saw), karena merekalah orang-orang yang segera memeluk Islam dan menolong Rasul (Muhammad saw) di ketika orang-orang lain tidak mampu menolongnya. Mereka berjihad di jalan Allah, sehingga mereka dapat meninggikan agama Allah.

Umar bin al-Khattab, mengetahui bahwa orang-orang Anshar, sedang bermusyawarah untuk memilih kepala negara. Maka Umar mendatangi Abu Bakar, dan mengabarkan tentang keadaan itu serta mengajaknya pergi ke sana. Di dalam perjalanan ke sana mereka bertemu dengan Abu Ubaidah bin Jarrah. Maka mereka bertiga pergi ke tempat sidang. Di hadapan para Anshar, Abu Bakar berpidato dan menyatakan keutamaan orang Anshar, sambil pula menerangkan keutamaan-keutamaan orang Muhajirin. Para Muhajirin adalah orang-orang yang mula-mula memeluk Islam, mengalami gangguan dan kepahitan dan mereka adalah orang-orang yang paling tinggi kebangsawanannya dan yang paling dekat kekerabatannya dengan Rasulullah, sambil menerangkan pula, bahwa bangsa Arab tidak akan tunduk kecuali kepada kaum Muhajirin. Bahkan Allah mendahulukan sebutan Muhajirin atas orang Anshar (QS al-Tawbah {9}: 100)[14]. Karena itu, kaum Muhajirinlah yang berhak menjadi *amīr*, sedang orang Anshar lebih patut menjadi *wazīr*. Dengan begitu, sesudah terjadi perdebatan-perdebatan yang sengit pecahlah umat Islam menjadi dua golongan, tetapi kemudian atas kebesaran hati dan keikhlasan mereka (kaum Anshar dan Muhajirin) untuk menjaga, memelihara *ukhuwwah*

[14] Artinya: "dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung".

īmānīyah/Islamiyah (QS Ali Imran {3}: 103[15], 105[16] dan al-Hujurat {49}: 10)[17] akhirnya sepakat membaiat sahabat Abubakar sebagai pengganti (khalifah) Muhammad saw.

Ali bin Abi Thalib tidak turut hadir dalam sidang itu, karena sedang sibuk dengan urusan *tajḥīs* (pemakaman) Rasul saw. Setelah Ali mendapat berita baiʻat, Ali menampakkan rasa tak puas. Dengan demikian timbullah pendapat yang ketiga, yaitu khalifah harus dipegang oleh keluarga Nabi. Pada ketika itu Ali dan al-Abbas adalah kerabat Rasul saw yang paling dekat dan Ali lebih utama dari al-Abbas. Al-Abbas masih bertempur menentang Rasul dalam perang Badar dan baru masuk Islam setelah ditawan pada akhir peperangan. Maka orang yang paling dekat dengan Rasul hanyalah Ali. Ali adalah anak paman Rasul saw, menantu dan suami putrinya, Fatimah, pemuda yang mula-mula masuk Islam, paling besar jihadnya, paling banyak ilmunya, keluarganya seutama-utama keluarga Arab.

Ali bin Abi Thalib membaiat Abu Bakar sesudah beberapa waktu berlalu. Namun baiʻat yang diberikan Ali bin Abi Thalib tidak menghalangi Ali dan para pembantunya untuk meneruskan cita-citanya. Karena, sikap santun Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab dan kesungguhan mereka mengikuti jejak Rasul saw serta

---

[15] Artinya: "dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karuniaNya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk".

[16] Artinya: "dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang berat".

[17] Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat Rahmat".

mengerjakan kebajikan untuk masyarakat, tidak mengutamakan *aṣabiyah* (kesukuan) Arab serta terus-menerus memperoleh kemenangan-kemenangan dalam peperangan, adalah merupakan faktor-faktor yang menghasilkan ketentraman dan ketertiban masyarakat.

Setelah Uthman bin Affan, seorang yang lembut menjadi khalifah, Bani Umayyah mengambil manfaat untuk diri mereka dari kedudukan Uthman sebagai kepala negara. Uthman bin Affan merasakan bahwa Bani Umayyah benar-benar ikhlas dan membantunya dengan kejujuran. Lantaran itu banyaklah di antara mereka yang diangkat menjadi *āmīr* (gubernur) dan pegawai negara. Sikap Uthman bin Affan yang hanya memusyawarahkan sesuatu dengan Bani Umayyah saja, tidak menghargai sahabat-sahabat besar yang lain amat mengurangi respek masyarakat kepadanya. Masyarakat melihat bahwa Uthman menempuh jalan nepotisme. Masyarakat marah kepada Uthman bin Affan dan pegawai-pegawainya. Masyarakat bermaksud memecatnya dari kedudukannya. Maka musuh-musuh Islam memanfaatkan kondisi ini untuk menghancurkan pemerintahan Islam sebagai imbalan bagi kehancuran kedaulatan mereka dahulu. Pemimpin-pemimpin Islam yang berselimut agama (kaum munafik) seperti Abdullah bin Saba' melakukan propaganda-propaganda, mereka mengobarkan api permusuhan sehingga terjadilah perlawanan kepada Uthman bin Affan dan berakhir dengan pembunuhan terhadap Uthman, lalu khalifah digantikan oleh Ali bin Abi Thalib.

Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi dari penduduk San'a, memeluk Islam di zaman Uthman, kemudian pergi ke Basrah, selanjutnya ke Kufah, dan ke Syam. Dia diusir dari Syam, lalu pergi ke Mesir dan bermukim di sana. Di Mesir dia melakukan propaganda, diantaranya fatwanya adalah Isa akan kembali, Muhammad akan kembali juga, tiap-tiap *nass* ada *wāsi*nya. *Wāsi* (wasiat) Muhammad saw adalah Ali bin Abi Thalib, Muhammad

saw adalah *khatam al-anbiyā'*, maka alangkah zalimnya orang yang melanggar *wāsi* Rasul. Karenanya, bangkitlah wahai masyarakat, kritiklah para *āmīr* dan nampakkanlah *amar ma'rūf nahi munkar*.

Kedudukan Ali bin Abi Thalib dikuatkan oleh kebanyakan tokoh Muhajirin, namun Talhah dan Zubair dengan persetujuan Aisah bangun menentang Ali. Golongan Bani Umayyah pun tidak menyetujui pembai'atan Ali bin Abi Thalib itu. Bahkan mereka menuduh Ali bin Abi Thalib turut bersekutu dalam pembunuhan Uthman dengan jalan melindungi para pembunuh. Mereka bertekad untuk membalas perbuatan orang-orang yang membunuh Uthman bin Affan. Mereka berada di bawah pimpinan Mu'awiyah yang sangat erat hubungan kekeluargaan dengan Uthman bin Affan, dan Muawiyahlah orang yang paling berusaha menuntut bela.

Ali bin Abi Thalib memerangi Talhah dan Zubair dalam pertempuran Jamal (35H). Peperangan itu berakhir dengan kekalahan Talhah dan Zubair. Mereka berdua gugur dalam pertempuran itu.

Kemudian Ali bin Abi Thalib menuju ke Syam untuk memerangi Mu'awiyah sesudah merasa tidak dapat menundukkan Mu'awiyah dengan jalan damai. Lasykar Ali bertemu dengan laskar Mu'awiyah di suatu tempat yang disebut Siffin, mereka berperang. Di saat tentara Mu'awiyah hampir kalah, Mu'awiyah dengan kecerdikannya menyuruh tentaranya mengangkat mushaf di ujung tombak/lembing dan meminta supaya pertempuran antara Ali dan Mu'awiyah diakhiri dengan suatu keputusan para hakim. Usaha Mu'awiyah ini sebenarnya hanyalah untuk menghindari kehancuran belaka. Lasykar Ali bin Abi Thalib menganjurkan supaya peperangan diteruskan, karena mereka memang hampir menang. Akhirnya pihak yang menyetujuinya menang suara, maka Ali bin Ali Thalib pun menerima *taḥkīm*. Namun dengan *taḥkīm* ini tidak menjernihkan suasana bahkan menambah kekeruhan. Peristiwa ini menyebabkan umat Islam terpecah menjadi tiga kelompok: 1) golongan Shi'ah, yakni gologan yang memihak Ali

bin Abi Thalib dan kerabatnya dan berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib dan keturunannyalah yang berhak menjadi khalifah, 2) golongan Khawarij, golongan yang menentang Ali bin Abi Thalib dan Muʻawiyah sekaligus, mereka mengatakan bahwa *taḥkīm* itu menyalahi prinsip agama, 3) golongan Murjiah, golongan yang tidak menggabungkan diri kepada salah satu pihak dan menyerahkan hukum pertengkaran itu kepada Allah sendiri.[18]

Jadi, munculnya sekte-sekte di tubuh kaum muslimin tersebut bermula dari akibat peristiwa dan perselisihan politik, kemudian merembet dan dibungkus dengan ajaran agama. Artinya akar perpecahan dan peperangan di tubuh umat Islam sesungguhnya bukan dari dasar agama, tetapi dari persoalan politik dan berimbas ke persoalam agama, dari persoalan *imāmah*/*khalīfah*/kepemimpinan di wilayah politik lalu menjadi pertikaian teologis.

C. Sekte-Sekte di Kalangan Umat Islam

Istilah aliran, firqah dan sekte terjadi dalam masalah aqidah atau masalah-masalah *uṣulīyah* seperti kita mengenal sekte Shiʻah, Khawarij, Murjiah, Muʻtazilah, Qadariyah, Jabariyah, Ahl al-Sunnah wa al-Jamaʻah (Sunni) dan lain sebagainya. Dengan demikian terminologi aliran, firqah dan sekte itu terjadi dalam teologi atau keyakinan (aqidah). Sedangkan perbedaan di bidang *furuʻīyah* kita mengenal istilah mazhab. Kata *madhhab* sendiri bermakna pendapat. Jadi adanya mazhab-mazhab di bidang fiqih misalnya, yang dimaksud adalah pendapat-pendapat di kalangan ulama fiqih. Dalam bidang fiqih kita mengenal para imam mazhab yang masyhur seperti Imam Abu Hanifah (lahir 70-150 H), peletak manhaj mazhab fiqih Hanafiyah, Imam Malik (lahir 90-179 H), peletak manhaj mazhab fiqih Malikiyah, Imam Shafiʻi (lahir 150-204 H), peletak manhaj fiqih Shafiʻiyah, Imam Hanbali (lahir-164-241

[18] Disarikan dari buku, A. Sirajuddin Abbas, Iʻtiqad, Harun Nasution, Rif'an dsb.

H), peletak manhaj fiqih Hanbaliyah, dan sebagainya.[19] Tegasnya, dalam bidang fiqih terminologinya adalah mazhab bukan aliran, firqah dan sekte sebagaimana tersebut di atas.

Aliran-aliran atau sekte, firqah dalam teologi yang sering dibahas oleh kalangan ulama ilmu kalam sebagian besar dijelaskan pada bab berikut.

[19] Lihat Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, Cet II, 2012), 71.

3
ALIRAN SHI'AH

A. Asal-Usul Shi'ah

SHĪ'AH secara bahasa berarti pengikut, pendukung, partai atau kelompok. Sedang secara istilah *Shī'ah* adalah sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad saw atau orang yang disebut sebagai *ahl al-bayt.* Pokok doktrin Shi'ah adalah pernyataan bahwa segala petunjuk agama itu bersumber dari *ahl al-bayt.*[20]

Dalam *al-Ta'rifat*, kata Shī'ah adalah orang-orang yang berada di kelompok Ali ra dan mereka berkata bahwasanya Ali adalah imam setelah Rasul saw dan mereka berkeyakinan bahwa al-imamah tidak keluar selain darinya dan keturunanya.[21]

Sebutan *ahl al-bayt* terdiri dari dua kata, yakni *ahl* dan *bayt*. Dalam kamus bahasa seperti dijelaskan oleh Ihsan Ilahy Zhahir,[22] ada istlah *ahl al-amr* ialah penguasanya, dan *ahl al-bayt* ialah orang yang tinggal di rumah itu. Yang disebut *ahl al-mazhab* ialah orang-orang yang menganut mazhab itu. Seorang laki-laki mempunyai istri dan istrinya itu disebut *ahli*-nya. Nabi mempunyai istri-istri,

---

[20] Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012.

[21] al-Sayyid al-Sharīf Abī al-Hasan 'Alī bin Muhammad bin 'Ali al-Husaynī al-Jurjānī al-Hanafī, *al-Ta'rīfāt* (Beirut-Libanon, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet V, 2020), 133.

[22] Lihat Ihsan Ilahy Zhahir, *Syi'ah Berbohong Atas Nama Ahlul Bait*, terj. (Surabaya: PT Bina Ilmu, Cet II, 1988), 1-13.

anak-anak dan menantu, yaitu Ali dan istri-istri dari Ali. Banyak pendapat yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an tentang makna *ahl al-bayt*, tetapi yang dimaksud *ahl al-bayt* Nabi saw, yang asli sebenarnya tidak lain ialah istri-istri beliau, termasuk pula ke dalam kategori ahli beliau adalah anak-anak beliau, paman-paman beliau dan juga anak-anak mereka secara pelampauan, sebagaimana telah diketahui bahwa Rasulullah telah memasukkan ke dalam lingkungan beliau Fathimah, Hasan Husein dan Ali dengan sabda beliau: "Allahumma hawlay ahl baytī" dengan maksud menjadikan mereka termasuk dalam ayat "innama yurīd Allāh li yudhhib ankum al-rijs ahl a-bayt wa yuṭahhirkum taṭhīrā"[23] sebagaimana beliau juga memasukkan paman beliau Abbas dan anak-anaknya termasuk dalam batas keluarga beliau yang disebut oleh ayat tersebut.

Adapun golongan Shi'ah berpendapat kebalikan dari yang tersebut. Mereka membatasi bahwa yang dimaksud dengan *ahl al-bayt* kenabian hanyalah 4 (empat) orang, yaitu Ali dan Fatimah, lalu Hasan dan Husein. Selain dari empat orang tersebut mereka keluarkan dari *ahl al-bayt* Nabi. Juga mereka mengeluarkan anak-anak Ali sendiri yang bukan anak Fatimah dari *Ahl al-Bayt* Nabi, seperti Muhammad bin al-Hanafiyah. Begitu juga Abu Bakar, Umar, Usman, Abbas, Ja'far, Abdullah, Ubaidillah, dan Yahya, juga anak-anak mereka. Anak-anak mereka yang laki-laki ada 12 orang, sedang yang wanita ada 18 orang atau 19 orang menurut suatu riwayat. Anak kandung Rasulullah saw sendiri yang bernama Zainab dan Ummu Kulsum serta anak-anak dari keduanya tidak mereka masukkan sebagai *ahl al-bayt*. Bahkan anak Hasan bin Ali sendiri tidak mereka masukkan ke dalam *ahl al-bayt* Nabi. Begitu juga anak-anak dari Husein sendiri, karena mereka tidak senangi,

[23] Artinya: "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".

tidak membenarkan pendapat mereka, tidak tunduk terhadap rencana jahat mereka.[24]

Dalam bidang politik, Shi'ah berpendapat bahwa Ali lebih berhak menjadi khalifah, karena khalifah itu adalah pusaka yang bersifat moral dari Rasul. Ali bin Abi Thalib diberi nama julukan *wāṣiy al-rāis*, bahwa khalifah itu harus orang yang diwasiatkan. Jabatan khalifah negara adalah salah satu rukun agama yang harus diperhatikan benar-benar oleh Nabi. Mereka berpendapat bahwa sesudah Nabi yang harus menjadi khalifah ialah Ali, Hasan, Husein dan kemudian Zainal Abidin bin Husein. Golongan Shi'ah ini kemudian pecah menjadi beberapa partai, karena perbedaan pendapat dalam masalah fiqih dan soal pemegang tampuk pemerintahan. Pendapat yang mengenai kekuasaan adalah:

1. Kekuasaan harus dipegang oleh keturunan Fatimah dengan jalan penunjukan (Imamiyah)
2. Kekuasaan harus dipegang oleh keturunan Fatimah, tetapi dengan jalan pemilihan (Zaydiyah)
3. Kekuasaan harus dipegang oleh Muhammad bin Shafawiyah sesudah putra Fatimah (Kusamiyah).

Di antara yang masyhur dari golongan Shi'ah ini adalah Imamiyah, Zaidiyah, dan Ismailiyah. Sebab dinamai imamiyah karena golongan ini menonjolkan 12 imam (*ithna ashariyah*). Imam yang 12 ini dipandang suci dari kesalahan dan karena sucinya itu, para imam inilah yang berhak menjadi khalifah. Urut-urutan imam yang 12 itu adalah: 1) Ali – 2) Hasan—3) Husein – 4) Zainal Abidin—5) Muhammad al-Baqir – 6) Ja'far al-Ṣādiq – 7) Musa bin Ja'far – 8) Ali al-Riḍa – 9) Muhammad al-Jawad – 10) Ali al-Hadi – 11) Hasan al-Ashari – 12) Muhammad al-Mahdi.[25] Selanjutnya

---

[24] Ibid.

[25] Lihat Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 89-107.

Shi'ah Ithna Ashariyah ini disebut juga dengan Shi'ah Imamiyah, karena yang menjadi dasar aqidahnya adalah persoalan imam dalam arti pemimpin religio-politik. Sedangkan doktrin aliran Ithna Ashariyah ini adalah (1) Tauhid, (2) keadilan, (3) *nubuwwah*, (4) *ma'ad*, dan (5) Imamah. Dalam hal yang bersifat *maḥḍah* Ithna Ashariyah berpijak kepada delapan cabang agama yang disebut *furū' al-dīn* (salat, puasa, haji, zakat, khumus, jihad, amar ma'ruf nahi munkar).

Adapun Shi'ah Sab'iyah (tujuh) dianalogikan kepada Shi'ah Ithna Ashariyah. Artinya Sab'iyah mengikuti imam yang tujuh, yakni: 1) Ali, 2) Hasan, 3) Husein, 4) Ali Zainal Abidin, 5) Muhammad al-Baqir, 6) Ja'far al-Ṣadiq, dan 7) Ismail bin Ja'far. Shi'ah Sab'iyah ini disebut juga dengan Shi'ah Ismailiyah, karena dinisbatkan kepada Ismail bin Ja'far. Pilar Shi'ah Sab'iyah ada tujuh, yaitu: iman, *ṭahārah*, salat, zakat, *ṣawm*, haji dan jihad.

Yang lain adalah Shi'ah Zaidiyah**.** Disebut Zaidiyah karena sekte ini mengakui Zaid bin Ali sebagai imam kelima, putra imam keempat, Ali Zainal Abidin. Dibanding dengan Shi'ah lainnya, kelompok ini boleh dibilang paling moderat dan paling dekat dengan Sunni. Doktrin imamah Zaidiyah bersifat tipikal. Kelompok ini menolak pandangan yang menyatakan bahwa seorang imam yang mewarisi kepemimpinan Nabi telah ditentukan nama dan orangnya oleh Nabi, tetapi hanya ditentukan sifat-sifatnya saja. Shi'ah ini memandang bahwa kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Uthman adalah sah dari sudut pandang Islam. Mereka tidak merampas kekuasaan dari tangan Ali. Selain itu, mereka juga tidak mengafirkan seorang sahabatpun.

Ada golongan Shi'ah lain yang disebut Ghulat. Ghulat adalah kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib yang berlebih-lebihan atau ekstrem, menempatkan Ali ke derajat ketuhanan, dan ada yang mengangkat ke derajat kenabian, bahkan lebih tinggi dari Nabi Muhammad. Doktrin ekstrem mereka adalah *tanāsukh,*

bada', *raj'ah* dan *tashbīḥ*. *Tanāsukh* ialah keluarnya roh dari jasad dan mengambil tempat pada jasad yang lain (diambil dari falsafah Hindu). *Bada'* ialah keyakinan bahwa Allah mengubah kehendak-Nya sejalan dengan perubahan ilmu-Nya, serta dapat memerintahkan sesuatu perbuatan kemudian memerintahkan yang sebaliknya. *Bada'* bisa berarti menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan yang diketahui Allah. *Raj'ah* adalah hubungannya dengan *mahdiyah*. Imam Mahdi al-Muntazar akan datang ke bumi (diyakini oleh seluruh ajaran Shi'ah). *Tashbīḥ* artinya menyerupakan, mempersamakan salah seorang imam mereka dengan Tuhan atau menyerupakan Tuhan dengan makhluq (diambil dari paham *ḥulūlīyah*). *Ḥulūl* artinya Tuhan berada di setiap tempat, berbicara dengan semua bahasa, dan ada pada setiap individu manusia. Artinya, Tuhan menjelma dalam diri imam sehingga imam harus disembah. *Ghayba* artinya menghilangnya Imam Mahdi. Imam mahdi ini ada di dalam negeri ini dan tidak dapat dilihat oleh mata biasa.

Shi'ah mengembangkan dan membangun doktrin-doktrinnya yang meliputi segala aspek kehidupan seperti *imamah*, *taqīyah*, dan *mut'ah*,[26] wasiyat Nabi tentang khalifah, imam, *ahl al-bayt*, pandangan sebagian kaum Shi'ah terhadap tiga khalifah (Abu Bakr, Umar dan Uthman), imam yang lenyap, pengajian Abdullah bin Saba', Arwah turun temurun, paham *wiḥdat al-wujud*, hadis-hadis yang diterima, al-Qur'an Mushaf Ali, i'tiqad *taqiyah*, hukum agama buat umum, i'tiqad *raj'a*h, tidak menerima *qiyās*, nikah mut'ah, talak tiga sekaligus jatuh satu.

Berikut urut-urutan imam-imam Shi'ah.

1. Ali bin Abi Talib (w 40 H)
2. Hasan bin Ali bin Abi Talib (w 50 H)
3. Husein bin Ali bin Abi Talib (w 61 H)

---

[26] Ibid.

4. Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Talib (w 94 H)
5. Moh Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin (w 117 H)
6. Ja'far Sadiq bin Muhammad bin al-Baqir (w 148 H)
7. Musa al-Kadzim bin Ja'far al-Sadiq (w 183 H)
8. Ali Ridha bin Musa al-Kadzim (w 202 H)
9. Muhammad al-Jawwad bin Ali Ridlo (w 220 H)
10. Ali bin Muhammad bin Ali Ridlo (w 254 H)
11. Hasan bin Ali bin Muhammad al-Askari (w 260 H)
12. Muhammad bin Hasan al-Mahdi (lenyap 260 H)

Atau dari riwayat lain yang dimaksud dengan anggota *ahl al-bayt* adalah Ali bin Abi Thalib (anak paman dan suami putri Nabi, Fatimah), Fatimah (putri Nabi sendiri), lalu Hasan dan Husein (kedua orang cucu beliau, putra-putra Ali dan Fatimah), kemudian 12 imam turunan mereka. Sehingga golongan Shi'ah ini menamakan golongan mereka dengan golongan Imamiyah atau golongan Ithna Ashariyah (12 imam). Mereka adalah:

1. Ali bin Abi Thalib (dijuluki al-Murtadha)
2. Al-Hasan (dijuluki Mujtaba, yang diuji)
3. Al-Husein (digelari al-Shahid, yang tewas sebagai syahid)
4. Ali Zainul Abidin (dijuluki al-Sajjad, banyak sujud)
5. Muhammad al-Baqir
6. Ja'far al-Shodiq
7. Musa al-Kazim
8. Ali al-Ridho
9. Muhammad al-Taqiy
10. Ali al-Taqiy
11. Hasan al-Askari al-Zaki
12. Muhammad al-Mahdi al-Muntazar (yang ditunggu kedatangannya, sebab menurut kepercayaan mereka imam ini

menyembunyikan diri pada tahun 873 sampai hari ini masih bersembunyi, dan di akhir zaman akan muncul dan berkuasa menguasai seluruh dunia, sehingga seluruh dunia akan aman dan tentram).

Mereka menganggap bahwa Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan selain murtad, bahkan dianggap kafir, juga selalu mereka dengungkan bahwa ketiganya menjadi khalifah pertama, kedua dan ketiga adalah merampas kekuasaan yang seharusnya dipegang oleh Ali bin Abi Thalib.[27]

Selain itu Shi'ah berkeyakinan bahwa imam itu adalah pribadi yang ismah (ma'sum), terpelihara dari perbuatan dosa, baik besar maupun kecil, tidak ada tanda-tanda berlaku maksiat, tidak boleh berbuat salah ataupun lupa. Kepercayaan tentang ma'sum ini merupakan hal yang asing bagi agama Islam, tidak dikenal pada masa Nabi saw dan pada masa-masa awal Islam, bahkan tidak juga diterangkan dalam al-Qur'an.[28]

B. Kelompok-Kelompok Utama Shi'ah

Dalam tubuh Shi'ah terdapat beraneka ragam kelompok, yang tentunya dengan bermacam-macam pula tujuan, cara dan aqidahnya. Di antara kelompok itu ada yang berlebihan (ekstrem), ada pula yang wajar, dan ada pula yang jelas-jelas menyimpang keluar dari rel kebenaran. Di sini hanya disebutkan tiga kelompok saja, yakni Imamiyah, Ismailiyah dan Zaidiyah, tidak semuanya, dengan alasan selain dari tiga kelompok itu sudah kurang dianut masyarakat dikarenakan penyimpangannya lebih besar, misalnya Sabaiyah yang dipimpin oleh Abdullah bin Saba' (munafiq) yang

---

[27] Ihsan Ilahy Zhahir, *Syi'ah Berbohong Atas Nama Ahlul Bait* (Surabaya: PT Bina Ilmu, Cet ke 2, 1988), ix.

[28] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)(Jakarta: Rajawali Press, Cet ke 2, 2012)* , 86-89.

terang-terangan menyeru kepada penuhanan Ali bin Abi Talib, dan sebagainya.

1. *Shi'ah Imamiyah*. Kelompok Shi'ah Imamiyah merupakan kelompok yang paling banyak dianut oleh pengikut Shi'ah. Pada saat ini kelompok Shi'ah Imamiyah merupakan mazhab yang dianut oleh sepertiga penduduk Iran, setengah penduduk Iraq, ratusan ribu penduduk Libanon, berjuta-juta penduduk India, dan ratusan ribu lagi di republik-republik di Asia Tengah. Kelompok Shi'ah Imamiyah sendiri bukanlah satu, tetapi masih terjadi lagi firqah-firqah kecil, seperti Baqiriyah, Ja'fariyah, al-Waqifah, al-Nawusiyah, al-Aftahiyah, Ismailiyah, Musawiyah, al-Mufadhaliyah serta beberapa sekte lainnya. Dari sekian banyak sekte yang ada dalam Shi'ah, sekte Ithna Athariyah adalah yang paling banyak dikenal. Sekte ini hingga kini banyak diikuti oleh penduduk di wilayah Islam, terutama Iran dan Iraq. Saat ini jika kita menyebut Shi'ah, maka yang dimaskud adalah mereka. Sekte ini menamakan dirinya dengan Ithna Athariyah karena mereka memercayai kedua belas imam, yaitu:
    1) Ali bin Abi Thalib (al-Murtadho),
    2) Hasan bin Abi Thalib (al-Mujtaba),
    3) Husein bin Abi Thalib (al-Shahid),
    4) Ali Zainal Abidin ((al-Sajjad),
    5) Muhammad bin Ali (al-Baqir),
    6) Ja'far bin Muhammad (al-Sadiq),
    7) Musa bin Ja'far (al-Kazim),
    8) Ali bin Musa (al-Ridho),
    9) Muhammad bin Ali (al-Jawwad),
    10) Ali bin Muhammad (al-Taqiy),
    11) Hasan bin Ali (al-Askari al-Zakiy)), dan

12) Muhammad bin Hasan (al-Mahdi al-Qaim bi al-Hujjah).[29]

2. *Shi'ah Zaidiyah*. Kelompok ini seperti tergambar dalam namanya adalah pengikut Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali. Kelompok ini merupakan kelompok Shi'ah Imamiyah yang jauh dari perbuatan berlebihan dan tidak mengutuk sahabat Abu Bakar dan Umar. Mereka bahkan mengatakan dengan tegas kebenaran dan andil kedua khalifah itu, sekalipun mereka tetap menyatakan bahwa Ali lebih afdal dibanding kedua sahabat tersebut. Dalam hal ini mereka mengakui keabsahan kepemimpinan orang yang utama, sekalipun ada yang lebih utama, yaitu Ali. Zaidiyah ini yang paling lurus dan dekat dengan ahl al-Sunnah. Mereka tidak mengangkat imam-imamnya sampai ke martabat kenabian, bahkan juga tidak dapat mengangkat ke martabat yang mendekatinya, tetapi mereka menganggap imam-imam itu seperti manusia pada umumnya. Hanya saja mereka seutama-utama orang sesudah Rasulullah. Mereka tidak mengafirkan seorangpun diantara sahabat-sahabat Nabi dan terutama Abu Bakar, Umar dan Uthman. Mereka tidak memercayai bahwa imam yang telah diwasiatkan Nabi itu telah ditunjuk nama dan orangnya, melainkan diberitahukannya dengan sifatnya saja. Bahwa sifat-sifat yang telah telah ditentukan itu menjadikan imam Ali ra, dialah imam sesudah Nabi saw. Karena sifat-sifat ini tidak nyata pada seseorangpun dengan ukuran nyata seperti dia. Sifat-sifat ini mewajibkan imam itu hendaklah dari Bani Hashim, wara', bertaqwa, alim dan dermawan. Dan sesudah Ali, imam itu disyaratkan hendaklah dari Bani Fathimiyah, artinya anak keturunan Fatimah (tidak termasuk Muhammad al-Hanafiyah, putra Ali dari istri yang lain). Imam Zaid berpendapat bolehnya imam kurang afdal. Sifat-sifat imam yang disebutkan bukanlah

[29] Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam tidak Bermazhab* (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan Pertama, 1994), 154.

sifat-sifat yang wajib kesempurnaannya untuk sahnya imam, tetapi sifat-sifat imam meruapakan percontohan yang sempurna, yang memilih lebih utama dari lainnya. Apabila Ahl al-Hall wa al-'Aqd memilih imam yang tidak sempurna sebagian sifat-sifat dan membaiatnya, maka sahlah imam dan baiatnya. Atas dasar prinsip ini imam Zaid menetapkan sahnya keimaman Abu Bakar dan Umar serta tidak mengafirkan seorangpun di antara sahabat-sahabat Nabi. Dia mengatakan bahwa sesungguhnya Ali bin Abi Talib adalah utama-utamanya sahabat, hanya saja khalifah itu diserahkan kepada Abu Bakar untuk kemaslahatan umum, prinsip-prinsip agama yang harus dijaga dari memadamkan berhamburnya fitnah dan memperbaiki mental masyarakat. Mereka berpendapat bahwa rakyat berhak memilih imam mereka dari keturunan Rasulullah saw. Dengan demikian, mereka menggabungkan prinsip hak pilih dengan prinsip yang membatasi kedudukan imam kepada keluarga Nabi saw. Mereka juga menegaskan bahwa boleh memilih yang mafdul biarpun ada yang afdal. Sebagai konsekwensi dari prinsip ini, maka mereka menerima keimaman tiga orang yang pertama, yakni Abu Bakar, Umar dan Uthman, yang umumnya tidak diakui oleh Shi'ah yang lain. Mereka mengatakan sekalipun Ali yang utama dari semua sahabat Rasulullah dan karena hak waris maupun sifat-sifatnya yang utama berhak atas kedudukan imam, namun karena alasan politik dan untuk meredakan kekacauan yang timbul setelah wafatnya Rasulullah dan sebagainya.[30]

3. *Ismailiyah.* Ismailiyah merupakan salah satu firqah Shi'ah yang penyimpangannya lebih banyak dibandingkan kebenarannya. Firqah ini dinisbatkan kepada Ismail bin Ja'far al-Sadiq (saudara Musa al-Kazim). Dari segi urutan, firqah ini berbeda dengan firqah Ithna Ashariyah yang berkeyakinan bahwa

[30] Lihat Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Theologi Islam),* 110-115.

kepemimpinan Ja'far al-Sadiq diberikan kepada anaknya, Musa al-Kazim, kemudian kepada anaknya, Ali Ridho, dan begitu seterusnya hingga pada urutan keduabelas. Ja'far al-Sadiq mengalihkan imamah dari tangan Ismail kepada Musa al-Kazim, karena didalam riwayat disebutkan bahwa Ismail adalah seorang pemabuk berat. Maka tidaklah masuk akal jika Ja'far al-Sadiq yang dikenal taqwa, alim serta wara', memberikan wasiat kepada anaknya yang tidak menjauhi larangan dan batas-batas yang ditentukan Allah. Namun para pengikut Ismail menolak dan menentang keras perbuatan Ja'far al-Sadiq tersebut. Mereka mengatakan bahwa Ismail adalah seorang yang ma'sum sekalipun ia pecandu minuman keras. Menurut mereka, kesenangan meminum minuman keras itu sepengetahuan Allah. Atas dasar itulah mereka mengangkatnya sebagai imam dan mengingkari imamah saudaranya, Musa al-Kazim.[31] Lebih jauh mereka beranggapan bahwa pecandu minuman keras seperti Ismail tidaklah membatalkan atau menghilangkan kema'sumannya. Menurut mereka tidaklah dibenarkan Allah jika memerintahkan suatu perkara kemudian menasakhkannya begitu saja. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Ismail telah meninggal dunia ketika ayahnya masih hidup. Dengan demikian imamah berpindah kepada anaknya, Muhammad bin Ismail. Karena menurut mereka, imamah tidak bisa berpindah kecuali secara turun-temurun. Misalnya tidak boleh dari seseorang kepada saudara sepupunya, kecuali bagi Hasan dengan Husein. Ismailiyah memiliki pandangan tertentu dalam menakwilkan ayat al-Qur'an dengan penafsiran batin dan khusus. Mereka mengultuskan sebuah ayat dalam al-Qur'an surat al-Zuhruf {43}: 28, yang artinya "Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid

[31] Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam tidak Bermazhab* , 196.

itu". Mereka menafsirkan makna kata "kalimatun" di sini dengan maksud imamah. Karena itu mereka berpendapat bahwa imamah itu sah jika secara turun-temurun. Sudah tentu, mereka akhirnya mengingkari kepemimpinan saudaranya, Musa al-Kazim. Terlebih-lebih anak Ismail, Muhammad, yang umurnya jauh lebih tua dibanding pamannya (Musa). Pengikut Ismail menceritakan bahwa kematian Ismail terjadi setelah lima tahun ayahnya meninggal dunia. Isu kematian Ismail sebenarnya merupakan sikap taqiyah yang dilakukan oleh Ja'far al-Sadiq, karena pada masa itu para khulafa' Bani Umayyah maupun Abbasiyah melakukan penindasan terhadap imam-imam *ahl al-bayt*. Khawatir akan keselamatan anaknya, dari Abbasiyyin, maka Ja'far menebar isu bahwa Ismail telah meninggal. Dalam riwayat lain menguatkan bahwa Ismail terlihat di kota Basrah menyembuhkan seorang yang lumpuh dengan ijin Allah. Itulah beberapa riwayat yang menceritakan perihal Ismail, imam ketujuh menurut pandangan pengikut Ismailiyah. Namun, menurut riwayat yang lebih dapat dipercaya bahwa Ismail telah meninggal pada tahun 143 H di Madinah, lima tahun sebelum kematian ayahnya.[32]

C. Ajaran Shi'ah yang Kontroversial

Ada beberapa hal penting selain dari persoalan imamah yang kontroversial untuk diketahui dan hal ini menjadi titik pisah antara Shi'ah Imammiyah dengan Ahl al-Sunnah, yakni:

1) Perkawinan mut'ah. Perkawinan mut'ah barangkali merupakan masalah yang paling kontroversial dalam pandangan Ahl al-Sunnah. Perkawinan mut'ah adalah perkawinan temporer, sementara, kontrak. Dalam perkawinan mut'ah ini disebutkan waktu atau batas perkawinan itu. Menurut pendapat yang sahih mengatakan bahwa perkawinan ini telah diharamkan

[32] Ibid., 197.

oleh Rasulullah, sehingga dengan demikian hukum diperbolehkannya telah dimansukh. Satu-satunya firqah yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi kawin mut'at ini adalah firqah Shi'ah Imamiyah.

2) Talaq. Firqah Imamiyah menetapkan sejumlah syarat dalam pelaksanaan talaq atau perceraian. Proses perceraian harus dihadiri oleh dua orang saksi adil. Tanpa adanya kedua orang saksi, maka talak dianggap tidak sah. Keterlibatan kedua orang saksi itu dimaksudkan untuk menjaga keutuhan rumah tangga, dengan harapan adanya kedua orang saksi yang adil dapat memperbaiki keretakan hubungan suami istri, sehingga diharapkan pasangan itu dapat rujuk kembali. Mereka juga berpendapat bahwa talak tiga kali yang diucapkan sekaligus dianggap hanya jatuh satu talak. Dengan begitu, suami dapat rujuk lagi. Sebagian juga ada yang berpendapat bahwa talak tiga yang diucapkan sekaligus tidak jatuh talak, karena tidak disayariatkan. Dalam hal ini Ahl al-Sunnah sepakat bahwa talak tiga yang diucapkan sekaligus dianggap hanya satu talak,
3) Taqiyah. Taqiyah maknanya menampakkan kebaikan dari yang disembunyikan atau menyembunyikan keyakinan yang sebenarnya karena dikhawatirkan atas keselamatan dirinya. Sebagian besar firqah Shi'ah membenarkan taqiyah ini untuk menjaga jiwa, harta, kehormatan, agama, aqidah, seperti berpura-pura menampakkan aqidah yang sebenarnya ia sendiri tidak mengimaninya. Sikap taqiyah ini juga diperbolehkan oleh sebagian Ahl al-Sunnah, sepanjang seseorang menghadapi suatu perkara yang sangat darurat, misalnya jika ia tidak melakukannya maka jiwanya akan terancam,
4) Masalah Imam dan Imamah. Dalam soal ini pemimpin Shi'ah (Imam Khomaeni) mengajarkan perhormatan kepada para imam dengan mengatakan bahwa seorang imam mempunyai kedudukan yang terhormat dan mulia serta martabat yang tinggi.

Ia mempunyai kewenangan dan kekuasaan yang mengharuskan semua makhluk penghuni dunia tunduk dan patuh kepadanya, walaupun ulama mutakhir bereaksi terhadap penghormatan yang berlebihan itu. Mereka mengatakan para ulama itulah penanggung jawab terbesar dari sikap pengkultusan itu,

5) Raj'ah. Raj'ah (kebangkitan) merupakan masalah prinsip dalam mazhab Shi'ah. Pada intinya, semua imam yang dua belas itu akan dibangkitkan kembali ke dunia pada akhir zaman nanti, untuk menyebarkan keadilan di muka bumi. Kebangkitan itu adalah sebagai kompensasi terhadap hak kepemimpinan mereka yang terenggut dari tangan mereka. Menurut keyakinan mereka, imam yang pertama yang akan bangkit adalah imam yang keduabelas, yaitu Muhammad bin Hasan al-Askari, yang mereka anggap sebagai pembuka jalan bagi kakeknya. Setelah itu barulah para imam yang lainnya dibangkitkan satu persatu, bergantian sesuai waktu yang telah ditentukan. Seorang dari mereka memimpin umat dalam kurun waktu tertentu, kemudian meninggal dan digantikan oleh yang berikutnya. Dan begitulah seterusnya, hingga datang giliran yang terakhir, dan setelah itu kiamat datang,
6) Hakikat keberadaan imam yang keduabelas. Menurut sebagian ulama Shi'ah, imam yang pertama kali muncul ke dunia adalah imam yang keduabelas, sebagai pelopor ayah-ayah dan kakek-kakek mereka yang akan dibangkitkan kemudian. Ia akan keluar dari tempat persembunyiannya di kota Samira dan akan menjadi pemimpin umat Islam, serta akan menyebarkan keadilan di seluruh penjuru dunia,
7) Ziarah Kubur. Shi'ah berkeyakinan bahwa siapa saja yang menziarahi atau ikut andil membangun kuburan imam, maka ia akan mendapatkan pahala yang tidak berhenti sepanjang masa dan mereka juga akan mendapatkan syafaat Rasulullah. Penganut Shi'ah mempunyai tradisi yang cukup terkenal, yaitu

menyelenggarakan hari berkabung pada bulan Muharram setiap tahun, yang kemudian disebut haul. Tradisi mengadakan perayaan haul dilaksanakan Shi'ah di mana-mana,

8) Perubahan al-Qur'an. Menurut pemerhati Islam, bahkan orientalis pun yang telah melakukan penelitian mengakui bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya kitab samawi yang selamat dari usaha perubahan, penambahan, ataupun pengurangan. Seorang muslim mengakui hal itu, baik berdasarkan pertimbangan akal maupun aqidah, karena Allah sendiri telah memberikan jaminan untuk menjaganya dari segala bentuk perubahan sampai akhir zaman (QS al-Hijr {15}: 9. Tetapi Khomeini menyatakan perihal tidak dicantumkannya dalam al-Qur'an ayat yang menerangkan bahwa imamah adalah kedudukan yang ditetapkan Allah, sambil melontarkan tuduhan bahwa para sahabatlah yang telah mengubah isi al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya mereka itu orang-orang yang tidak mengindahkan al-Qur'an dan tidak pula mengindahkan ajaran-ajarannya. Mereka menjadikan al-Qur'an sebagai sarana untuk memperturutkan hawa nafsu dan mereka menghapus ayat tersebut dari al-Qur'an, menjatuhkan derajat al-Qur'an dari pandangan umat manusia sedunia selamanya,

9) Kutukan terhadap para shahabat. Masalah lain yang ditimbulkan oleh kelompok Shi'ah adalah kutukan mereka terhadap beberapa sahabat Rasulullah dan sebagian ummahat al-mu'minin (istri-istri Rasulullah). Di antara sahabat dan istri Nabi yang paling sering mendapat cercaan adalah Abu Bakar, Umar, Ushman, Aisyah dan Hafshah. Sebenarnya awal perselisihan dan pertikaian dahsyat antara Shi'ah dan Ahl al-Sunnah adalah karena Shi'ah mengutuk para sahabat dan sebagian istri Rasul dengan kata-kata yang tidak pantas dikeluarkan dari mulut seorang muslim yang ditujukan kepada saudaranya yang muslim.

10) Masalah Ali dan khilafah. Tidak ada satupun sumber otentik yang mengatakan bahwa Ali berambisi terhadap jabatan khilafah dan tidak ada satu sumberpun yang menyatakan bahwa ia menjadikan imamah sebagai salah satu rukun aqidah Islam. Sumber yang ada dan terbukti justru sebaliknya, bahwa Ali seorang ahli zuhud yang tidak memiliki ambisi terhadap kepemimpinan. Di samping itu, ia sangat menyintai dan menghormati para khulafa' al-rashidin pada saat mereka masih hidup dan memuji mereka setelah tiada,
11) Pendapat Ali tentang khulafa' al-rashidin. Ali bin Abi Thalib sangat mencintai khulafa' al-rashidin. Ia banyak sekali membantu mereka dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan kemaslahatan umat. Salah satu yang menonjol adalah pandangannya terhadap Abu Bakar. Demikian pula penghormatan Ali terhadap Umar dan Uthman dan banyak sahabat lain, karena mereka adalah telah banyak berjasa untuk kepentingan Islam dan kaum muslimin.
12) Imamah sebagai jabatan Allah. Imamah adalah jabatan ilahiyah atau jabatan samawi. Pemikiran ini muncul kemudian. Hingga sampai permulaan abad keempat Hijri, yang dianggap sebagai masa *ghaybat al-kubrā*, tidak ditemukan khilafah yang semestinya merupakan hak Ali telah direbut oleh yang lain, atau pemikiran bahwa khilafah adalah jabatan ilahiyah yang diberikan kepada Ali namun direnggut oleh yang lain, ataupun pemikiran bahwa para sahabat telah bersepakat berbuat makar untuk menyingkirkan Ali dari kedudukannya sebagai khilafah. Perkembangan zaman telah mengubah pemikiran dari keharusan Ali memegang tampuk pimpinan menjadi pemikiran bahwa khilafah adalah jabatan ilahiyah. Suatu pemikiran baru yang bertentangan dengan nash-nash Allah itu sendiri.[33]

[33] Ibid., 159-186.

D. Perkembangan Shi'ah di Indonesia

Menurut Jalaluddin Rahmat, seorang tokoh Shi'ah Indonesia, perkembangan Syiah di Indonesia terdapat empat fase. *Pertama*, Shi'ah sudah masuk Indonesia sejak masa awal masuknya Islam di Indonesia melalui para penyebar Islam awal, yaitu melalui orang-orang Persia yang tinggal di Gujarat. Shi'ah pertama kali datang ke Aceh. Raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh, Marah Silu, memeluk Islam versi Syiah dengan memakai gelar Malikul Saleh. Tapi kemudian pada zaman Sultan Iskandar Tsani, kekuasaan dipegang oleh ulama Sunni. Saat itu orang Shi'ah bersembunyi, tak menampakkan diri sampai muncul gelombang kedua masuknya Shi'ah ke Indonesia, yaitu setelah revolusi Islam di Iran.

Ulama ternama asal Aceh, Abd al-Rauf al-Singkili adalah pengikut dan penggubah sastra Shi'ah. Pendapat ini juga dikuatkan dengan beberapa temuan kuburan yang mencerminkan kuburan Shi'ah, terutama di wilayah Gresik Jawa Timur. Pada tahap awal ini Shi'ah tidak mengalami benturan dengan kelompok lain, karena pola dakwah yang dilakukan secara sembunyi. Selama periode pertama, hubungan antara Sunni-Shi'ah di Indonesia pada umumnya sangat baik dan bersahabat, tidak seperti yang terjadi di negeri-negeri lain misalnya Pakistan, Irak, atau Arab Saudi.

Karena penyebaran Shi'ah di Indonesia sudah berlangsung lama, ada beberapa ritual dalam tradisi Shi'ah yang mempengaruhi pola ritual keagamaan di kalangan komunitas Islam Indonesia. Salah satunya ialah praktik perayaan 10 Muharram yang biasa dirayakan oleh pengikut Shi'ah untuk memperingati peristiwa terbunuhnya sayyidina Husein dalam perang Karbala yang terjadi pada 10 Muharram 61 H.

Jika ditelusuri Tabot atau Tabuik berasal dari kata *tabut* dalam bahasa Arab yang berarti kotak. Kata Tabut ini dalam perayaan diwujudkan dengan peti sebagai simbul peti jenazahnya imam-

imam kaum Shi'ah yang telah dibunuh secara kejam semasa pemerintahan Bani Umayyah.

Ritual di kalangan Sunni seperti tradisi ziarah kubur dan membuat kubah pada kuburan adalah tradisi Shi'ah. Tradisi itu lahir di Indonesia dalam bentuk mazhab Shafi'i padahal sangat berbeda dengan mazhab Shafi'i yang dijalankan di negeri-negari lain. Berkembangnya ajaran pantheisme (kesatuan wujud, *union mistic*, *manunggaling kawula gusti*) di Jawa dan Sumatera merupakan pandangan teologi dan mistisisme (tasawuf falsafi) yang singkron dengan aqidah Shi'ah. Infiltrasi Shi'ah dalam penyebaran Islam di Indonesia nampak jelas pada masyarakat NU sebagai representasi kelompok Ahl al-Sunnah, pengaruh tradisi Shi'ah pun cukup kuat di dalamnya. Said Aqil Siraj sebagai Wakil Katib Suriah PBNU secara terang mengatakan bahwa kebiasaan baca *Berzanji* dan *Dibai* adalah berasal dari tradisi Shi'ah. Dan bahkan KH Abdurrahman Wahid pernah mengatakan bahwa NU secara kultural adalah Shi'ah.

Fase *kedua*, setelah revolusi Islam di Iran, 1997. Gerakan revolusi mampu mengubah Iran dari monarki di bawah Shah Mohammad Reza Pahlevi, menjadi republik Islam di bawah pimpinan Ayatullah Agung Ruhullah Khomeini. Ketika itu orang Shi'ah mendadak punya negara, yaitu Iran. Sejak kemenangan Shi'ah pada revolusi Iran, muncul simpati besar di kalangan aktivis pemuda Islam di berbagai kota terhadap Syiah. Figur Ayatullah Khomeini menjadi idola di kalangan aktivis pemuda Islam. Buku-buku tulisan Ali Shariati, seperti *Tugas Cendikiawan Muslim*, menjadi salah satu buku inspirator revolusi Islam, dibaca dengan penuh minat. Bahkan tokoh cendikiawan Muhammadiyah, Amin Rais dengan sengaja menerjemahkan dari versi bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Naiknya popularitas Shi'ah itu membuat khawatir dan waswas negeri yang selama ini menjadi musuh bebuyutan Iran, yakni Arab Saudi. Melalui lembaga-lembaga bentukan pemerintah, Saudi Arabia melakukan upaya untuk menangkal perkembangan Shi'ah,

termasuk penyebarannya di Indonesia. Sejumlah buku anti Shi'ah diterbitkan, baik karangan sarjana klasik seperti Ibn Taymiyah (1263-1328) atau pengarang modern seperti Ihsan Ilahi Zahir, seorang propagandis anti Shi'ah yang berasal dari Pakistan. [34]

Fase *ketiga*, Masyarakat Indonesia mempelajari fiqih Shi'ah. Para peminat Shi'ah mulai mempelajari fiqih dari habib-habib yang pernah belajar di Khum, Iran. Gelombang reformasi yang terjadi, 1998 sebagai era keterbukaan dan kebebasan ikut mendorong daya ketertarikan masyarakat pada ajaran Shi'ah. Karena pelajaran Shi'ah sudah masuk ke ranah fiqih, muncullah perbedaan paham yang mengarah pada benih-benih konflik secara terbuka.

Fase *keempat*, orang Shi'ah mulai membentuk ikatan seperti pembentukan Ikatan Jemaah Ahul Bait Indonesia (IJABI), berdiri 1 Juli 2000. Dengan semakin meningkatnya penganut Shi'ah, maka tingkat ketegangan kelompok Sunni dengan Shi'ah semakin meningkat. Perseteruan pertama terjadi pada pesantren milik ustadz Ahmad, di desa Brayo, kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang Jawa Tengah 8 April 2000. Ketika itu, massa menyerbu pesantren seusai salat Jumat sekira pukul 14.00 hingga 16.30. Akibatnya 3 rumah di pondok Pesantren Al-Hadi dirusah dan 1 dibakar massa. Konflik kedua muncul di Bondowoso pada 2006. Sasaran serangan adalah pesantren milik Kyai Musowir yang sedang menggelar *Yasinan* pada malam Jumat. Penyerbuan terjadi lagi pada rumah pengurus masjid Jar Hum di Bangil Jawa Timur November 2007. Massa merusak rumah itu lantaran menolak kehadiran pengikut Shi'ah. Usaha menyerang pengikut Shi'ah terjadi juga di Jember, Jawa Timur. Pada bulan Ramadhan, Agustus 2012, muncul sebuah spanduk yang menyebutkan ajaran habib Shi'ah adalah sesat. Namun kain propaganda itu berhasil diturunkan warga dan petugas pamong praja sebelum memicu konflik. Dan pada tahun yang sama,

---

[34] Moh. Ihsan, "*Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia*", *Harmoni*, Oktober-Desember 2012, 29-30.

kasus Shi'ah di Sampang mencuat, yang berbuntut dihukumnya Tajul Arus dengan tuduhan penodaan agama.[35]

[35] Ibid., 30-31.

4
KHAWARIJ

A. Asal-Usul Khawarij

SECARA etimologi kata "khawarij" berasal dari bahasa Arab *kharaja* yang berarti keluar, muncul, timbul atau memberontak. Berdasarkan pengertian etimologi itu pula Khawarij berarti setiap muslim yang ingin keluar dari kesatuan umat Islam. Ada pula yang mengatakan bahwa pemberian nama itu didasarkan atas ayat al-Qur'an surat al-Nisa' {4}: 100 yang artinya: "Dan barang siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak", barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[36]

Montgomery Watt menjelaskan makna *khawarij* sebagai berikut. (1) Khawarij adalah mereka yang keluar atau membuat pemisahan dari kelompok Ali bin Abi Thalib, (2) Khawarij ialah mereka yang keluar daripada berada di tengah-tengah orang-orang yang tidak beriman, melakukan hijrah di jalan Allah dan rasul-Nya, yaitu memutuskan semua wilayah sosial dengan orang-orang yang tidak beriman, (3) Khawarij ialah mereka yang telah pergi keluar untuk memerangi Ali bin Abi Thalib di dalam suasana

[36] QS al-Nisa' {4}; 100.

pemberontakan terhadapnya, (4) Khawarij ialah mereka yang keluar dan berperan aktif di dalam berjihad, yang berlawanan dengan mereka yang hanya duduk di dalam dua kelompok, dan konsep *khurūj* ialah keluar dari *qu'ūd* hanya duduk diam adalah berbeda (berlawanan) di dalam al-Qur'an.[37]

Adapun Khawarij dalam arti terminologi adalah sekte atau aliran yang semula pengikut Ali bin Abi Thalib lalu keluar meninggalkan Ali karena ketidaksamaan pendapat terhadap keputusan Ali bin Abi Thalib yang menerima *taḥkīm* (arbitrase) dalam perang Siffin pada tahun 37 H/657 M dengan kelompok bughat Muawiyah bin Abi Sufyan perihal persengketaan khalifah.

Kelompok Khawarij pada mulanya memandang Ali bin Abi Thalib dan pasukannya berada di pihak yang benar, karena Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah sah yang dibaiat mayoritas umat Islam, sementara Muawiyah bin Abi Sufyan berada pada pihak yang salah karena memberontak kepada khalifah yang sah. Lagi pula, berdasarkan estimasi Khawarij, pihak Ali bin Abi Thalib hampir memperoleh kemenangan pada peperangan itu, tetapi karena Ali bin Abi Thalib menerima tipu daya licik ajakan Muawiyah bin Abi Sufyan, kemenangan yang hampir diraih menjadi raib.[38]

Firqoh Khawarij ini muncul pada saat terjadinya perselisihan antara Mua'awiyah bin Abi Sufyan dengan Ali bin Abi Thalib, yang mencapai puncaknya dengan pecahnya perang Siffin (tahun 37 H). Kedua kelompok yang bertikai itu akhirnya bersepakat untuk mengadakan perundingan, dan keduanya sepakat pula untuk kembali kepada kitabullah. Pihak Ali diwakili oleh Abu Musa al-Ash'ari dan pihak Mu'awiyah diwakili oleh Amru bin al-Ash.

---

[37] Montgomery Watt, *The Formative Periode of Islamic Thouht* (Edinburgh: Edenburgh University Press, 1973), 15.

[38] Ali Musthafa al-Ghurabi, *Tārīkh al-Firaq al-Islāmīyah wa Nash'at 'Ilm al-Kalām 'ind al-Muslimīn* (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Muhammad Ali Shabih wa Awladuhu, Haydan al-Azhar, 1958), 264.

Dalam perundingan itu terjadilah pengelabuan yang dilakukan oleh Amru bin al-Ash terhadap Abu Musa al-Asy'ari. Kejadian ini menimbulkan krisis baru dan pembangkangan yang dilakukan sekelompok muslim (yang kebanyakan berasal dari kelompok Bani Tamim). Mereka kemudian menyatakan ketidak-puasan terhadap proses dan hasil perundingann itu dengan menyatakan "lā ḥukma illā Allāh (tiada hukum kecuali hukum Allah)".[39]

Itulah sebabnya mereka keluar dari barisan Ali dan berada di luar kabilah Ali, yang disebut dengan Khawarij. Sebagian pasukan Ali ada yang berbalik. Mereka tidak menyukai berhukum kepada al-Qur'an sebagai yang diserukan oleh Mu'awiyah, karena menurutnya:

1. Berhukum kepada al-Qur'an itu hanyalah ucapan bibir saja, sedang hakikatnya akan berhukum pada delegasi yang berunding
2. Menerima tawaran penghentian berperang itu berarti ragu atas kebenaran pendirian. Kita pada mulanya meyakini pendirian kita itu benar dan peperangan itu berjalan di atas kebenaran dan keadilan, tetapi setelah kita mau berhenti dan setelah kita mau minta hukum kepada delegasi, maka itu berarti kita ragu atas pendirian kita
3. Orang yang ragu-ragu tidak berhak menjadi imam.

Akhirnya mereka (Khawarij) keluar dari barisan Ali dan keluar juga dari barisan Muawiyah. Inilah asal muasal dari golongan ini, yang kemudian mempunyai slogan "la hukma illa lillah", "lā hakama illā lillāh".

Lalu diadakan Majlis Tahkim, sebuah badan yang akan menyelesaikan pertikaian antara Ali dan Mu'awiyah. Setiap delegasi mempunyai anggota 100 orang. Delegasi Mu'awiyah diketuai Amru bin

---

[39] Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam tidak Bermazhab* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 103.

al-Ash, seorang ahli siasat yang ulung, sementara utusan Ali diketuai oleh Abu Musa al-Ashʻari, seorang sahabat Nabi yang jujur dan saleh. Amru bin al-Ash mengusulkkan demi untuk perdamaian bagi umat Islam dan jangan lagi terdapat tumpah darah umat Islam, kiranya kedua-duanya (Ali dan Muʻawiyah) diberhentikan lebih dahulu dan diserahkan kepada umat Islam untuk mencari gantinya. Usul ini diterima oleh Ali dan Muʻawiyah. Lalu dalam suatu rapat yang dihadiri ribuan umat Islam di Daumatul Jandal, Irak, putusan ini diumumkan. Amru bin al-Ash minta kepada Abu Musa al-Ashʻari untuk berpidato lebih dahulu, karena beliau usianya lebih tua, guna menyampaikan bahwa Ali telah diberhentikan oleh Majlis Tahkim. Setelah itu, Amru bin al-Ash tampil ke podium yang mestinya dia menyampaikan hal yang sama tentang pemberhentian Muʻawiyah, tetapi ternyata dia menggunakan siasatnya dengan menyatakan dan memvitacompli bahwa karena Ali sudah diberhentikan, maka sekarang yang tinggal adalah Muʻawiyah. Tentu masing-masing pihak terdapat yang marah dan di pihak lainnya bergembira. Orang-orang Khawarij marah, tambah beringas, menyalahkan Ali yang menerima *tahkim* dan juga mengutuk Muʻawiyah.

Akhirnya pada tahun 40 H setelah 5 tahun Ali menjadi khalifah, kaum Khawarij mengadakan komplotan jahat untuk membunuh Ali dan Muʻawiyah sekaligus. Begitu juga untuk membunuh Amru bin al-Ash, delegasi penipu ulung. Khawarij mengutus Abdurrahman bin Muljam untuk membunuh Ali dan al-Barrak untuk membunuh Muʻawiyah serta Umar bin Bakir untuk membunuh Amru bin al-Ash. Pembunuhan telah diatur, yaitu pada waktu subuh yang sama tanggalnya 17 Ramadhan, pada waktu beliau-beliau itu keluar hendak salat subuh. Taqdir Allah berlaku, Ali dapat ditikam oleh Abdurrahman bin Muljam pada waktu subuh ketika beliau keluar hendak ke masjid, sedang Amru bin al-Ash dan Muawiyah tak

dapat dibunuh. Ali bin Abi Thalib meninggal pada 17 Ramadhan 40 H dan dimakamkan di Najaf, Bagdad.[40]

B. Pandangan Khawarij tentang Pelaku Dosa Besar

Seluruh pelaku dosa besar (*murtakib al-kabāirah*) dianggap kafir oleh kelompok Khawarij. Meskipun secara keseluruhan aliran Khawarij meyakini bahwa semua pelaku dosa besar disebut kafir, masing-masing aliran atau sekte memiliki pendapat sendiri. Seperti halnya pada sekte al-Muhakkimah meyakini Ali bin Abi Thalib beserta seluruh kaum muslimin yang menyetujui arbtritase maka dianggap kafir. Makna kafir sendiri memiliki arti yang luas. Artinya, kafir ini juga berlaku pada orang-orang yang melakukan dosa besar seperti berzina, membunuh manusia tanpa alasan yang hak (bukan karena orang tersebut membunuh orang lain) dan dosa besar lainnya. Pendapat ini bersinggungan dengan pendapat dari kelompok al-Zariqah, yakni makna kafir bukan hanya diperuntukkan kepada semua pelaku dosa besar seperti berzina atau membunuh. Akan tetapi makna kafir ini juga diperuntukkan kepada kaum muslimin yang tidak sepaham dengan mereka, bahkan juga diperuntukkan kepada kaum muslimin yang tidak sepaham tetapi tidak melakukan hijrah ke lingkungan mereka dianggap sebagai musyrik. Pendapat yang berbeda juga dikemukakan oleh sekte al-Najdiyah. Kelompok ini berpendapat bahwa pelaku dosa besar yang dianggap kafir dan kekal di dalam neraka adalah mereka orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Namun jika pengikutnya melakukan dosa besar ia akan merasakan siksa api neraka sebelum ditempatkan di surga. Sedangkan menurut sekte al-Sufriyah, dosa besar dibagi menjadi dua bagian, yakni dosa yang memiliki siksaan di dunia seperti membunuh, berzina dan sebagainya. Sedangkan bagian kedua yaitu dosa yang akan mendapatkan siksa di akhirat

[40] Lihat Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* (Jkarta: Pustaka Tarbiyah, Cet ke 21, 1996.

seperti meninggalkan shalat, puasa dan sebagainya. Menurut sekte ini makna kafir ditujukan kepada pelaku dosa besar bagian kedua.[41]

Makna iman menurut Khawarij adalah bukan hanya percaya kepada Allah, tetapi iman itu harus diimbangi dengan melaksanakan semua kewajiban yang telah ditetapkan agama. Demikian pula, jika percaya kepada Allah dan rasul-Nya tetapi tidak mengerjakan kewajiban sebagai seorang muslim, tetapi mengerjakan perbuatan dosa, maka ia disebut sebagai kafir. Pendapat ini berbeda dengan sekte Khawarij yang moderat seperti al-Ibadiyah. Sekte ini berpendapat bahwa pelaku dosa besar tetap disebut sebagai *muwahhid*, akan tetapi bukan seorang mukmin. Ia tetap sebagai kafir nikmat bukan kafir *millah*. Ia akan merasakan siksa di akhirat dan kekal bersama orang kafir lainnya.[42]

C. Doktrin-Doktrin Pokok Aliran Khawarij

Aliran Khawarij memiliki doktrin khalifah sebagai berikut.

a. Khalifah atau imam harus dipilih tanpa ada aturan oleh seluruh umat Islam
b. Seorang khalifah tidak harus berasal dari bangsa Arab. Artinya setiap muslim boleh menjadi khalifah dengan catatan memenuhi syarat
c. Khalifah ini bersifat permanen selama menjalankan syariat Islam dan bersikap adil. Namun khalifah dijatuhi hukuman bahkan dibunuh jika melakukan kezaliman
d. Khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib (Abu Bakar, Umar dan Uthman dianggap sah), tetapi setelah tahun ketujuh kekhilafahannya, Uthman bin Affan dianggap menyeleweng

---

[41] Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 133.

[42] Ibid., 142.

e. Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dianggap sah kecuali setelah peristiwa arbitrase (*tahkim*)
f. Muawiyah bin Abi Sufyan beserta orang-orang yang menyetujui arbitrase dianggap kafir
g. Pasukan Jamal yang melawan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dianggap kafir
h. Pelaku dosa besar dianggap kafir dan bukan lagi seorang muslim sehingga darahnya halal untuk dibunuh
i. Setiap muslim harus ikut berhijrah dan bergabung dengan kelompok ini, jika tidak maka ia diperangi
j. Qur'an adalah makhluk, dan
k. Manusia bebas memutuskan perbuatannya, karena takdir yang menentukan adalah manusia sendiri.[43]

Semua aliran yang bersifat radikal, pada perkembangan lebih lanjut, dikatagorikan secara geneologis sebagai aliran Khawarij, yakni selama di dalamnya terdapat indikasi doktrin yang identik dengan aliran ini. Ciri-ciri aliran radikal ini adalah:

1. Mudah mengafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka walaupun orang itu penganut agama Islam
2. Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan amalkan, sedangkan Islam sebagaimana yang dipahami dan diamalkan golongan lain tidak benar
3. Orang Islam yang tersesat dan menjadi kafir perlu dibawa kembali ke Islam yang sebenarnya, Islam yang mereka pahami dan amalkan itu
4. Imam atau khalifah adalah harus dari kalangan mereka sendiri
5. Bersifat fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan membunuh untuk mencapai tujuannya.

[43] Ibid., 51.

D. Sekte-Sekte Khawarij

Sub-sekte Khawarij banyak sekali, yang tersisa adalah: (1) al-Muhakkimah, adalah sekte pertama dalam kelompok Khawarij yang merupakan mantan pengikut Ali bin Abi Thalib yang membangkang. Tokoh dari sekte ini adalah Abdullah al-Kawai bin Wahhab al-Rashibi. Kelompok ini meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan beserta semua kaum muslimin yang menyetujui arbitrase, maka dianggap kafir karena telah melaksanakan perilaku yang salah dan tidak sesuai dengan agama Islam.[44] (2) al-Azariqah, golongan ini merupakan pengikut dari Nafi' bin Azraq bin Qais al-Hanafi, yang lebih dikenal dengan Abu Rashid dari bani Hanifah. Ia dikenal sebagai pemimpin yang berani. Abu Rashid ini pernah terlibat pertempuran melawan prajurit Abdullah bin Zubair dan para pembantunya serta pasukan Bani Umayah beserta para pembantunya selama 15 tahun. Abu Rashid beserta pasukannya juga pernah terlibat pertempuran di kota Basrah pada peristiwa penyerangan pintu penjara untuk melepaskan orang-orang Khawarij yang tertawan di sana. Kemudian pasukan ini melarikan diri dari Basrah untuk menguasai daerah Ahwaz, Persia dan Kirman. Golongan Azariqah ini dikenal sebagai golongan yang paling ekstrem, salah satu pendirinya adalah menganggap kafir dan musyrik terhadap orang-orang yang tidak sepaham dengan golongan ini. (3) al-Najat, pemimpin kelompok ini adalah Najdah bin Amir al-Hanafi yang berasal dari Yamamah. Kelompok ini memiliki prinsip yang sama dengan kelompok al-Zariqah dalam hal yang sama-sama menganggap kafir dan musyrik bagi orang Islam yang tidak mengikuti keislaman kelompok Najatiyah.[45] (4) al-Ajaridah, tokoh dari kelompok ini adalah Abdul Karim bin Ajrad.

---

[44] Ilham, "Aliran-aliran Khwarij dan Pemikirannya", *Mimbar*, Vol 5, No 2 (2019), 124.

[45] Hasan Basri dkk, *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-alairan* (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 20017), 16.

Ia merupakan seorang murid dari Athiyah bin Aswad. Athiyah sendiri adalah pengikut dari golongan al-Najdah yang melakukan pemberontakan. Golongan ini dianggap kafir oleh umat Islam karena mereka mengingkari atau tidak mempercayai surah Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an juz 12. Menurut mereka, surat Yusuf ini mengandung kisah percintaan yang tidak mungkin kisah percintaan ini termaktub dalam al-Qur'an sendiri. (5) Ibadiyah, Abdullah bin Ibad al-Tamimi merupakan pemimpin dari golongan Ibadiyah. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang paling moderat dan paling tenang dalam menghadapi perbedaan antar umat Islam. Kelompok ini meyakini bahwa umat Islam yang tidak sepaham dengan mereka disebut kafir nikmat, bukan mukmin dan bukan pula musyrik.[46] (6) al-Sufriyah. Golongan ini menamakan dengan Sufriyah karena mereka menisbatkan dirinya kepada Zaid bin Asfar. Salah satu pendiri dari golongan ini adalah tidak menganggap kafir terhadap orang Sufriyah yang tidak melakukan hijrah. Sub-sekte ini semuanya membicarakan tentang, apakah orang yang berbuat dosa besar itu masih mukmin atau telah menjadi kafir. Doktrin khawarij ini sangat merisaukan umat Islam dengan stempel kafir bagi muslim yang berbuat dosa besar. Di antara sub-sekte yang lunak dari kelompok Khawarij adalah al-Najat dan Ibadiyah. Mereka membedakan orang yang kafir nikmat dan kafir agama (dll seperti Baihasiyah dan Salabiyah).

Doktrin teologi khawarij yang radikal merupakan imbas dari doktrin sentralnya, yakni doktrin politik. Radikalitas itu sangat dipengaruhi oleh budaya mereka yang radikal, asal-usul mereka yang berasal dari masyarakat Baduwi dan pengembara padang pasir tandus. Hal itu menyebabkan watak dan pola pikirnya menjadi keras, berani, tidak bergantung pada orang lain, dan bebas, fanatik dalam menjalankan agamanya.

---

[46] Faisol Nasar bin Mahdi, *Ilmu Kalam* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 65.

5
MURJI'AH

A. Asal-Usul Aliran Murji'ah

SECARA bahasa Murjiah berasal dari kata *arja* atau *arja'a* (penundaan, penangguhan, dan pengharapan). Dari akar kata ini lalu menjadi salah satu karakter paham dan keyakinan dari sekte Murji'ah. Maksudnya, status mukmin dan kafir tidak boleh dihukumi oleh manusia. Mereka menunda putusan amal manusia ini hingga keputusan Allah di akhirat kelak. Mereka tidak mau terlibat saling mengafirkan sesama ahli tauhid (*lā ilāh illā Allāh*). Mereka tidak mengeluarkan pendapat tentang status pelaku dosa besar dan memandang lebih baik menunda (*arja'a*) penyelesaian persoalan ini ke hari perhitungan di depan Allah Swt.[47] Dengan pandangan itu, mereka menunda penyelesaian persoalan konflik politik antara Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan dan Khawarij ke hari perhitungan di akhirat nanti. Karena itu mereka tidak mau larut dalam persoalan kafir-mengafirkan sebagaimana terjadi dari ketiga golongan yang bertikai itu.[48]

Aliran Murji'ah muncul pada abad pertama Hijri. Munculnya aliran ini dilatarbelakangi oleh persoalan politik kekhalifahan (kepemimpinan). Sebagaimana diketahui bahwa salah satu penyebab

---

[47] Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunny di Indonesia Abad ke XX* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 135.

[48] Nina M. Armando et. all, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 114.

yang melatar belakangi perpecahan di tubuh umat Islam ke berbagai aliran kalam (firqah) adalah permasalahan politik. Dari persoalan politik ini kemudian meningkat menjadi persoalan teologi.[49] Demi mempertahankan kepentingan politiknya (kekuasaan), maka terjadi dua hal dominan, yaitu pembenaran diri dan penuduhan terhadap orang lain menjadi kafir.

Sebagaimana dimaklumi pasca terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan tahun 655 Masehi, umat Islam terpecah kedalam dua kelompok besar, yakni kelompok Ali bin Abi Thalib dan kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan. Perseteruan kedua kelompok ini kemudian berujung kepada terjadinya perang Siffin, yang terjadi pada tahun 37 H. Pihak Muawiyah memutuskan melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib, sebab mereka memperkirakan dan menuduh Ali sebagai aktor intelektual terhadap pembunuhan Usman bin Affan.

Latar belakang terjadinya perang Siffin karena Muawiyah menolak membaiat Ali yang dituding gagal menemukan pembunuh Usman, bahkan Muawiyah menolak untuk mengakui Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Penolakan ini dilakukan Muawiyah karena Muawiyah menganggap khalifah Ali bin Abi Thalib-lah yang berada di balik peristiwa pembunuhan khalifah Usman bin Affan. Perang Siffin adalah perang saudara antara Muawiyah bin Abi Sufyan dan Ali bin Abi Thalib. Perang ini kemudian berakhir dengan *taḥkīm* (arbitrase), yakni proses penyelesaian sengketa secara damai di mana para pihak mengirimkan utusannya masing-masing untuk melakukan negoisasi politik. Pihak Ali mengirimkan utusannya, yaitu Abu Musa al-Ashʻari dan pihak Muawiyah mengirim Amr bin al-Ash. Dari proses *taḥkīm* ini melahirkan dua keputusan yang kontroversial, yakni penurunan Ali dari khalifah dan pengangkatan Muawiyah sebagai khalifah baru. Akibat peristiwa

[49] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 1.

taḥkīm ini kemudian dari pihak Ali terpecah lagi menjadi dua golongan, yakni golongan yang setia kepada Ali yang kemudian disebut Shi'ah dan golongan yang keluar dari barisan Ali yang disebut Khawarij.[50] Ketika Muawiyah mengungguli Shi'ah dan Khawarij dalam perebutan kekuasaan, maka kelompok Muawiyah membentuk Dinasti Umayyah. Keberadaan dinasti Umayyah ini mendapat tantangan hebat dari golongan Shi'ah dan Khawarij. Meskipun mereka sama-sama menentang kekuasaan Umayyah, namun alasan mereka berbeda. Shi'ah menentang Muawiyah karena menuduh Muawiyah merebut kekuasaan yang seharusnya milik Ali dan keturunannya, sementara itu Khawarij menentang Muawiyah karena dinilai menyimpang dari ajaran Islam. Dalam pertikaian dan pertentangan antara ketiga kelompok tersebut terjadilah saling mengafirkan. Dari sinilah kemudian sejarah mencatat bahwa muncul sebuah diskursus dalam teologi mengenai pelaku dosa besar (*murtakib al-kabāir*). Dalam suasana pertikaian ini muncul sekelompok orang yang menyatakan diri tidak terlibat dalam pertentangan politik yang terjadi. Kelompok ini yang kemudian berkembang menjadi golongan Murji'ah.[51] Kelompok ini menempatkan diri sebagai kelompok netral yang tidak terlibat ikut-ikut dalam afiliasi kelompok politik manapun.

Dalam suasana pertikaian antara golongan ini muncul fitnah dalam internal umat Islam. Hal ini berlanjut sampai masa pemerintahan Ali. Kalangan Murjiah tetap mempertahankan sikap pasif mereka dan menangguhkan hukum tentang peperangan yang terjadi antara khalifah Ali dan Muawiyah sampai hari kiamat. Dengan sikap itu mereka tidak mau menerapkan hukum atas kelompok yang bertikai. Mereka mengatakan "Kami tidak berlepas dari keduanya

---

[50] Abdur Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 57.

[51] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abdur Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996), 143.

(Usman dan Ali), tidak mengutuk keduanya dan tidak pula menjadi saksi antara keduanya. Kami menangguhkan dan menyerahkan persoalan keduanya kepada Allah. Biarlah Allah yang menghakimi keduanya."[52] Memang persoalan yang timbul di antara sahabat banyak yang sulit dimengerti. Diantara mereka ada kelompok yang merasa bingung untuk menentukan sikap, sehingga mereka menghindari diri dari dua kelompok yang bertikai dan tidak mau turut berperang karena tidak yakin mana yang benar. Boleh dibilang mereka sebagai kelompok yang ragu-ragu mana yang berada di atas kebenaran dan perlu dibela. Akhirnya menyerahkan saja urusan itu kepada Allah sebagai hakim yang seadil-adilnya.

Kata *arja'a* mengandung pula arti memberi harapan, yakni memberi harapan kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dan rahmat Allah sebagaimana firman Allah dalam surat al-Taubah {9}: 106.[53] Selain itu, *arja'a* berarti meletakkan di belakang atau mengemudikan, yakni orang yang mengemudikan amal dari iman. Murji'ah artinya orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa, yakni Ali dan Muawiyah serta pasukannya masing-masing ke hari kiamat kelak.

Ada pula yang mengatakan bahwa gagasan *irja'* atau *arja'a* dikembangkan oleh sebagian sahabat dengan tujuan menjamin persatuan dan kesatuan umat Islam ketika terjadi pertikaian politik dan untuk menghindari sektarianisme. Murji'ah, baik sebagai kelompok politik maupun teologis, diperkirakan lahir bersamaan dengan kemunculan Shi'ah dan Khawarij sebagaimana diterangkan sebelumnya. Kelompok Murji'ah ini merupakan musuh berat Khawarij. Ada juga yang mengatakan bahwa gagasan *irja,* yang merupakan basis doktrin Murji'ah, muncul pertama kali sebagai

---

[52] Ibid., 145.

[53] Artinya: " Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengazab mereka dan mungkin Allah menerima tobat mereka. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

gerakan politik yang diperlihatkan oleh cucu Ali, yakni Hasan bin Muhammad al-Hanafiyah (695 H).

B. Doktrin Aliran Murji'ah

Sungguhpun doktrin pokok aliran Murjiah adalah menjadi kelompok yang netral dan tidak mau ikut-ikut ke dalam dua kelompok yang bersengketa tersebut, namun aliran paham ini ada yang ekstrim dan ada pula yang moderat. Adapun golongan yang ekstrim ialah mereka yang berpendapat bahwa orang Islam yang percaya kepada Tuhan dan kemudian menyatakan dirinya kafir secara lisan, maka ia tidak menjadi kafir, tetapi tetap mukmin, karena bagi mereka iman dan kafir itu tempatnya hanya di dalam hati seperti golongan Jahmiyah, yakni pengikut Jahm bin Sofwan. Sedangkan paham yang moderat dari golongan Murjiah mereka yang berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar tidaklah menjadi kafir, keluar dari Islam dan tidak pula kekal di dalam neraka. Golongan ini juga mengatakan bahwa hukuman di neraka akan diberikan oleh Tuhan sesuai dengan besarnya dosa yang mereka lakukan, bahkan bisa jadi Tuhan mengampuni dosa yang mereka lakukan hingga tidak perlu masuk neraka sama sekali, seperti pendapat golongan yang mengikuti al-Hasan bin Muhammad bin Abi Thalib, Abu Hanifah dan Abu Yusuf.[54] Di dalam aliran Murjiah ini, baik yang ekstrim maupun yang moderat masih terdapat friksi perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh yang lainnya, tetapi bungkus kasarnya (*chasing*nya) terbagi dua itu.

Secara umum doktrin Murji'ah dalam masalah politik dan aqidah sebagai berikut.

1. Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Muawiyah hingga Allah memutuskannya kelak di akhirat

---

[54] Lihat Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam: Dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer*, 76.

2. Penangguhan Ali untuk menempati ranking keempat dalam peringkat *al-khalīfah al-rāshidūn*
3. Pemberian harapan terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat Allah

Menurut Harun Nasution inti doktrin aliran Murjiah adalah:

1. Menunda hukuman atas Ali, Muawiyah, Amr bin al-Ash, dan Abu Musa al-Ash'ari yang terlibat *taḥkīm* dan menyerahkannya kepada Allah di hari kiamat kelak
2. Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang muslim yang berdosa besar
3. Meletakkan (pentingnya) iman atas amal
4. Memberikan pengharapan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah

Sedangkan menurut al-Maududi doktrin aliran ini adalah:

1. Iman adalah percaya kepada Allah dan rasul-Nya saja. Adapun amal tidak merupakan suatu keharusan bagi adanya iman, sehingga seseorang dianggap mukmin walaupun meninggalkan perbuatan yang difardukan dan melakukan dosa besar
2. Dasar keselamatan adalah iman semata. Selama masih ada iman di hati, setiap maksiat tidak dapat mendatangkan madarat maupun gangguan atas seseorang. Untuk mendapatkan pengampunan, manusia cukup hanya dengan menjauhkan diri dari syirik dan mati dalam keadaan tauhid.
3. Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mengambil bagian atau peran dalam mewujudkan perbuatannya (al-Najjar, dan teori ini disebut *kasab* dalam al-Ash'ari)
4. Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat. Akan tetapi, al-Najjar menyatakan bahwa Tuhan dapat saja memindahkan potensi hati (ma'rifat) pada mata, sehingga manusia dapat melihat Tuhan

5. Bahwa suatu perbuatan dapat ditimbulkan oleh dua pelaku secara bersamaan. Artinya perbuatan manusia tidak hanya ditimbulkan oleh Tuhan, tetapi juga oleh manusia sendiri. Manusia turut berperan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya
6. Tuhan dapat dilihat di akhirat melalui indra keenam.

Murji'ah adalah kaum yang mengatakan bahwa maksiat tidak membahayakan iman, sebagaimana taat tidak memberi manfaat dengan kekafiran.[55]

[55] Al-Sayyid al-Sharif Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husayni al-Jurjani al-Hanafi, *al-Ta'rifāt* (Beirut-Libanon, Dar al-Ktutub al-'Ilmiyah, Cet V, 2020), 207..

المعهد الاسلامي دار الارقم

PONDOK PESANTREN

Darul Arqom

WONOCOLO

SURABAYA – JAWA TIMUR

6
MU'TAZILAH

A. Asal-Usul Mu'tazilah

MU'TAZILAH merupakan salah satu firqah Islamiyah yang memiliki ciri dan metode tersendiri dalam beraqidah. Dalam memahami masalah-masalah aqidah, mereka sangat cendrung untuk menggunakan akal pikiran. Metode berpikir mereka sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Kecendrungan-kecendrungan ini nampak dalam perdebatan-perdebatan yang mereka lakukan, serta dalam menetapkan sandaran dan pembenaran. Namun perbedaan yang menyolok antara Mu'tazilah dengan firqah lainnya ialah bahwa firqah ini pada awalnya tidak bermotivasi politik, berbeda dengan Shi'ah atau Khawarij dan Murjiah, misalnya. Artinya, firqah Mu'tazilah pada awal pemunculannya bukan merupakan firqah politik atau firqah yang tumbuh dari hasil perjuangan politik. Mereka lebih dikenal sebagai kelompok yang banyak menakwilkan ajaran agama, bahkan dapat dikatakan seratus persen dalam menggunakan akal pikiran. Kemudian setelah berlalunya waktu, mereka makin terseret ke arah arus pergolakan politik dan bahkan akhirnya tenggelam dalam pusaran tersebut. Keterlibatan mereka dalam dunia politik terlihat ketika mereka mulai mendekati para khalifah dari dinasti Abbasiyah, sehingga akhirnya khalifah al-Makmun dan

khalifah al-Mu'tasim berhasil mereka pengaruhi untuk memeluk mazhabnya.[56]

Secara harfiah kata mu'tazilah diambil dari bahasa Arab *i'tazala* yang berarti memisahkan, menjauh atau menyingkir. Mu'tazilah muncul berkaitan dengan peristiwa Wasil bin Atha' (80-131 H) dan temannya Umar bin Ubaid. Wasil termasuk orang yang aktif mengikuti kuliah-kuliah yang diasuh oleh Hasan al-Basri di masjid Basrah. Suatu hari salah seorang dari pengikut pengajian bertanya kepada Hasan al-Basri tentang kedudukan orang yang berbuat dosa besar. Pelaku dosa besar menurut Khawarij adalah kafir, sedang menurut Murjiah masih tetap mukmin. Imam al-Basri mengatakan bahwa orang Islam yang telah beriman kepada Allah dan rasul-Nya tetapi dia melakukan dosa besar, maka orang itu tetap mukmin tetapi durhaka. Di akhirat nanti kalau ia mati sebelum taubat dari dosanya maka ia dimasukkan ke neraka untuk beberapa waktu sesuai dengan perbuatan dosanya, tetapi setelah menjalankan hukumannya maka ia dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga sebagai seorang mukmin. Washil bin Atha' tidak sependapat dengan paham tersebut. Menurut Wasil, pelaku dosan besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi fasik. Orang fasik akan menempati tempatnya di akhirat nanti berada di antara surga dan neraka (*al-manzilah bayn al-manzilatayn*). Setelah itu ia berdiri dan meninggalkan majlis Hasan al-Basri itu karena tidak setuju dengan pendapat sang gurunya. Atas peristiwa ini Hasan al-Basri mengatakan *'i'tazala 'annā Washil bin Atha'*. Itulah awal sebutan Mu'tazilah ini, yakni sahabat-sahabat Wasil bin Ata' al-Ghazali yang memisahkan diri dari majlis al-Hasan al-Basri.[57]

---

[56] Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 309.

[57] al-Sayyid al-Sharīf Abī al-Hasan 'Alī bin Muhammad bin 'Alī al-Husaynī al-Jurjānī al-Hanafī, *al-Ta'rīfāt* (Bierut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, Cet V, 2020), 219.

Berawal dari ketidakpuasan atas jawaban Hasan al-Basri itu, Wasil kemudian memisahkan diri dari halaqah Hasan al-Basri, dan membuat halaqah sendiri di bagian lain dari masjid yang sama. Orang-orang yang merasa cocok dan sependapat dengannya bergabung dengan Wasil, bahkan akhirnya menjadi murid dan pembelanya. Sejak itulah muncul kelompok baru yang kemudian dinamakan Mu'tazilah, yang dipimpin oleh Wasil bin Atha' al-Ghazzal.[58]

Pada awal perkembangannya, aliran ini tidak memperoleh simpati dari umat Islam, khususnya di kalangan masyarakat awam, karena mereka sulit memahami ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bersifat rasional dan filosofis. Alasan lain ialah karena kaum Mu'tazilah dinilai tidak teguh memegang pada sunnah Rasul dan sahabat. Kelompok ini baru memperoleh dukungan yang luas terutama di kalangan intelektual pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun, penguasa Abbasiyah (198-218 H/913-833 M). Kedudukan Mu'tazilah semakin kuat setelah al-Ma'mun menyatakan paham Mu'tazilah sebagai mazhab negara. Hal ini disebabkan karena al-Ma'mun sejak kecil dididik dalam tradisi Yunani yang gemar akan ilmu pengetahuan dan filsafat.

Dalam fase kejayaannya itu, Mu'tazilah sebagai golongan yang mendapat dukungan penguasa memaksakan ajarannya kepada kelompok lain. Pemaksaan ajaran ini dikenal dalam sejarah dengan peristiwa "mihnah". Mihnah itu timbul sehubungan dengan paham-paham *khalq al-Qur'an* (kemakhlukan al-Qur'an). Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang tersusun dari suara dan huruf-huruf, al-Qur'an itu makhluk dalam artian diciptakan Tuhan. Karena diciptakan berarti ia sesuatu yang baru, jadi tidak Qadim. Jika al-Qur'an itu dikatakan Qadim, maka

[58] Asy Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab* , 309.

akan timbul kesimpulan bahwa ada yang Qadim selain Allah swt dan berakibat menjadi musyrik.

Dalam Sejarah selanjutnya, kaum Mu'tazilah muncul kembali di zaman berkuasanya Dinasti Buwaihi di Bagdad, akan tetapi kesempatan ini tidak berlangsung lama, kemudian Mu'tazilah tersisih dari panggung sejarah, tergeser oleh aliran/paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Di antara yang mempercepat hilangnya aliran Mu'tazilah ini ialah buku-buku mereka tidak lagi dibaca di perguruan-perguruan Islam. Namun sejak awal abad ke 20 berbagai karya Mu'tazilah ditemukan kembali dan dipelajari di berbagai perguruan tinggi Islam seperti di Universitas al-Azhar, Kairo.[59]

Mu'tazilah adalah sekte atau aliran pemikiran rasional dalam Islam yang terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan yang sangat penting. Orang yang ingin mengetahui filsafat Islam yang sesungguhnya dan yang berhubungan dengan agama dan sejarah pemikiran Islam haruslah menggali buku-buku yang dikarang oleh orang Mu'tazilah. Aliran ini lahir pada permulaan abad kedua Hijri di kota Basrah, pusat ilmu dan peradaban Islam kala itu, tempat perpaduan aneka kebudayaan asing dan pertemuan bermacam-macam agama.

Kelompok Mu'tazilah merupakan kelompok yang mementingkan akal dan logika. Pemikiran mereka bersifat rasional dan kritis. Mu'tazilah mengedepankan akal dan pemikiran rasional sebelum menggunakan hukum-hukum dalam al-Qur'an dan hadis (*taqdim al-'aql 'ala al-nass*).[60] Mu'tazilah menggunakan metode logika murni dengan tetap berusaha agar tidak menyimpang dari nash-nash al-Qur'an. Jika kelihatan terjadi pertentangan antara paham mereka dan nash al-Qur'an yang mereka baca, maka nash

[59] Lihat Elmansyah, *Kuliah Ilmu Kalam: Formula Meluruskan Keyakinan Umat di Era Digital* (tp.t.th.), 109.

[60] Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: dari Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), 150.

itu mereka ta'wilkan sehingga tidak bertentangan dengan paham mereka sekaligus tidak bertentangan dengan makna al-Qur'an.[61]

Mu'tazilah tidak hanya kritis terhadap al-Qur'an dan hadis, tetapi juga pada filsafat Yunani yang dikemukakan beberapa tokoh seperti Aristoteles, Plato, Neo-Platonis dan lain-lain. Maka timbullah ilmu kalam yang merupakan perpaduan antara pendapat filsafat dan agama. Hal ini yang menyebabkan Mu'tazilah menjadikan pemikiran filosof Yunani sebagai pedoman dan landasan dalam berpikir, karena antara pemikiran filosof terdapat keserasian dengan paham mereka.

Nama Mu'tazilah itu sebenarnya bukan ciptaan orang-orang Mu'tazilah sendiri, tetapi diberikan oleh orang lain. Orang Mu'tazilah sendiri menamakan dirinya dengan *Ahl al-'Adl wa al-Tawḥīd*.[62] Adapun nama Mu'tazilah diberikan karena:

1. Mereka menyalahi pendapat sebagian besar umat Islam, karena mereka mengatakan bahwa orang fasiq (melakukan dosa besar) tidak mukmin dan tidak pula kafir
2. Pendiri Mu'tazilah (Wasil bin Atha') berbeda pendapat dengan gurunya (Hasan al-Basri) dalam soal fasiq di atas, yang karenanya ia memisahkan diri dari pelajaran yang diadakan gurunya dan berdiri mengadakan pengajian sendiri, kemudian mendapat banyak pengikut. Kemudian Hasan al-Basri berkata: Wasil telah memisahkan diri dari kami. Sejak saat itu, maka Wasil dan teman-temannya disebut Mu'tazilah (golongan yang memisahkan diri)
3. Ada yang berpendapat (Ahmad Amin dalam *Fajr al-Islam*) bahwa yang mula-mula memberikan nama Mu'tazilah adalah

---

[61] Elmansyah, *Kuliah Ilmu Kalam*, 110.

[62] Muhammad bin Abd al-Karim al-Sharastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Surabaya: PT Bina Ilmu, tt), 37.

orang Yahudi. *Pharisee*= memisahkan diri= bahasa Ibrani: *parash = to sparate*.

B. Doktrin Pokok Mu'tazilah

Mu'tazilah terpecah menjadi 22 golongan. Dua di antaranya telah dianggap keluar dari Islam. Meskipun Mu'tazilah terpecah-pecah, namun semuanya masih tergabung dalam kelima pokok ajaran mereka (*uṣūl al-khamsah*), yakni:

1. *Al-Tawḥīd*. Ajaran Islam sebagai agama monoteis basis utamanya adalah tauhid (mengesakan Tuhan), bukan menjadi karakteristik ajaran Mu'tazilah saja. Konsep tauhid Mu'tazilah karena dibangun di atas dasar-dasar filosofis dan menempatkan Tuhan bersifat unik, maka mereka kemudian menyatakan dirinya sebagai *al-ahl al-tawhīd*. Esensi doktrin tauhid Mu'tazilah adalah memurnikan kemahaesaan Tuhan, tidak ada keserupaan dengan makhluk dan menolak segala bentuk pemikiran yang membawa paham syirik atau politeisme. Berkaitan dengan *al-tawhid* ini, setidaknya ada empat hal ajaran Mu'tazilah yang perlu diuraikan, yakni *nafy al-sifah*, *kalam Allah*, antramophorfisme dan *ru'yat Allah* (melihat Tuhan). Mereka mengingkari sifat azali yang dimiliki Allah, seperti sifat ilmu, qudrah, hidup, mendengar, dan melihat, yang bukan zat-Nya. Akan tetapi, Ia Maha 'Alim, Maha Qadir, Hidup, Melihat dan Mendengar dengan zat-Nya. Mereka mengatakan bahwa sifat qadim, berarti adanya persekutuan. Menurut Mu'tazilah, Allah itu Esa, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, bukan pula *jisim* (materi), tidak bertubuh, tidak berbentuk, tidak berdaging, tidak berdarah, bukan pribadi (*shakh*), bukan *jawhar* (substansi), bukan aksiden (*arḍ*), tiada pada-Nya warna, rasa, panas, dingin, basah, kering, panjang, lebar, kedalaman, pertemuan, dan perpisahan. Allah tidak bergerak, tidak dalam ruang, tidak dalam waktu, zat-Nya sederhana, tidak terbagi-

bagi, tidak bergerak, tidak beristirahat, tiada pada-Nya kanan dan kiri, depan, belakang, atas dan bawah. Allah ada sebelum ciptaan-ciptaan-Nya, bukan bapak, bukan anak, tiada keturunan selain Dia, tiada abadi selain Dia, tiada yang menyerupai-Nya, tiada yang menolong-Nya untuk menumbuhkan sesuatu yang ditumbuhkan-Nya, dan tidak menciptakan ciptaan-Nya atas contoh yang mendahuluinya. Konsekwensi dari pemahaman tersebut, Mu'tazilah berpendapat bahwa satu-satunya sifat yang dimiliki Tuhan hanyalah sifat Qadim, dalam arti tidak mempunyai permulaan. Ini bukan berarti Tuhan tidak diberi sifat oleh Mu'tazilah. Kelompok ini tetap menyifati Tuhan dengan Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Hidup, Maha Mendengar, dan sebagainya, tetapi semuanya itu tidak dapat dipisahkan dari zat Tuhan atau sifat-sifat itu merupakan esensi Tuhan.[63]

2. *Al-'Adl.* Adil berarti meletakkan sesuatu pada tempat atau memberikan hak sesuai dengan kewajiban yang diberikan. Allah Maha Adil dan keadilan-Nya itu mengharuskan manusia memiliki kekuasaan untuk berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri. Sedangkan Allah tidak menciptakan perbuatan manusia. Sehingga, karena manusia itu menciptakan perbuatannya sendiri, maka manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, baik berupa perbuatan baik dan terpuji maupun perbuatan buruk dan tercela. Jika manusia lakukan perbuatan baik, maka ia mendapat pahala, dan sebaliknya bila manusia melakukan perbuatan buruk, maka ia akan menerima siksa. Menurut Mu'tazilah Allah dikatakan adil jika dengan pembebanan itu, Ia di samping memberikan kebebasan dan balasan sesuatu dengan perbuatannya, Allah juga memberikan

[63] Imron Mustofa, *Mazhab Asy'ariyah-Maturidiyah: Biografi Abu Hasan al-Asy'ari & Abu Mandsur al-Maturidi* (Yogyakarta: Laksana, Cetakan Pertama, 2023), 44-45.

kemampuan dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan bagi manusia untuk melaksanakan taklif itu. Sesuai dengan ini semua, Mu'tazilah menolak sejumlah pandangan yang mengatakan bahwa Allah bisa saja memberikan taklif atau pembebanan di luar batas kemampuan manusia.[64] Tuhan, menurut Mu'tazilah, dikatakan adil jika perbuatan-Nya itu baik. Tuhan tidak akan berbuat buruk (munkar) dan tidak melupakan perkara yang wajib dilakukan-Nya. Di sisi lain, keadilan Tuhan juga ada kaitannya dengan tindakan manusia yang bebas dan mandiri tanpa paksaan. Jika manusia dituntut untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, maka manusia harus memiliki kebebasan untuk menentukan perbuatannya sendiri, bukan perbuatan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan tidak akan memberikan pahala atau menjatuhkan siksa kepada hamba-Nya, kecuali berdasarkan pilihan bebas dari hamba tersebut. Keadilan Tuhan juga mengandung makna bahwa Tuhan tidak memberikan beban yang tidak dapat dipikul manusia. Oleh karena itu, Tuhan memberikan daya bagi manusia untuk mampu memikul beban tersebut, menerangkan hakikat beban itu, serta memberi pahala dan hukuman atas perbuatan manusia. Namun, bagi Mu'tazilah, mengatakan Tuhan itu bersifat baik dengan perbuatan-Nya itu tidak cukup untuk menyatakan kemahabaikan Tuhan. Tuhan wajib memberikan kebaikan dan yang terbaik bagi manusia (*al-ṣalāh wa al-aṣlah*). Tuhan mengutus rasul kepada manusia agar manusia mendapatkan yang baik dan yang terbaik juga merupakan kewajiban bagi Tuhan.[65]

3. *Al-Wa'd wa al-Wa'id* (janji dan ancaman). Janji dan ancaman Allah adalah suatu kepastian adanya. Janji Allah, maksudnya

---

[64] Machasin, *Al-Qadhi Abdul Jabbar: Mutasyabih al-Qur'an: Dalih Rasionalitas al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 110-111.

[65] Imron Mustofa, *Mazhab Asy'ariyah-Maturidiyah*, 49.

adalah pemberian pahala, sedangkan yang dimaksudkan dengan ancaman adalah hukuman. Di samping itu, janji Allah, bahwa Dia akan menerima taubat hamba-Nya, merupakan keharusan yang tidak dapat berubah dan harus diimani. Dengan demikian dapat dikatakan "tidak ada ampunan tanpa taubat, bahwa ancaman siksa (*al-wa'd*) dan janji pahala (*al-wa'id*) yang ditetapkan Allah adalah benar, tidak boleh diingkari dan dibohongi. Demikian pula Mu'tazilah sepakat bahwa orang muslim yang melakukan dosa besar (*al-murtakib al-kabair*) adalah masuk neraka, dan mereka di neraka selama-lamanya, sama halnya dengan orang kafir, meskipun kadar siksa yang diterimanya lebih ringan dibandingkan dengan siksa orang-orang kafir.[66] Tuhan tidak dikatakan adil jika tidak memberikan pahala kepada yang berbuat baik dan atau tidak menghukum orang-orang yang berbuat jahat. Prinsip keadilan seperti ini jelas mengharuskan secara mutlak supaya orang-orang yang berbuat jahat diberikan hukuman dan orang yang berbuat baik diberi pahala, sebagaimana dijanjikan Allah sendiri (QS Ali Imran {3}: 9, 194, al-Ra'd {13}: 31). Perbuatan dosa tidak akan diampuni tanpa bertaubat sebagaimana pemberian pahala tidak diharamkan terhadap orang-orang yang berbuat baik. Tuhan berjanji dalam kitab suci akan memasukkan orang berpahala ke dalam surga dan orang berdosa ke dalam neraka, dan janji itu pasti terjadi. Sehingga, menurut Mu'tazilah, Tuhan tidak mungkin melakukan hal yang sebaliknya, yakni memasukkan orang yang berdosa ke dalam surga, dan orang yang berpahala ke dalam neraka. Dengan demikian berarti Mu'tazilah menolak adanya syafaat (pengampunan pada hari kiamat). Argumen

[66] Ya'kub Matondang, *Tafsir Ayat Kalam Menurut al-Qadhi Abd al-Jabb*ar (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 68.

yang mereka bangun adalah bahwa syafaat merupakan hal yang berlawanan dengan prinsip *al-wa'd wa al-wa'īd* itu sendiri.[67]

4. *Al-Manzilah bayn al-Manzilatayn* (kedudukan antara dua tempat). Mu'tazilah menempatkan pelaku dosa besar pada posisi antara mukmin dan kafir, yaitu kedudukan fasiq. Pendapat ini merupakan jalan tengah antara vonis yang dijatuhkan oleh pengikut Khawarij yang mengafirkan pelaku dosa besar, dengan pendapat kaum Murjiah yang menganggap pelaku dosa besar tetap sebagai seorang mukmin. Akan tetapi, karena di akhirat kelak, menurut Mu'tazilah, tiada tempat selain surga dan neraka, maka pelaku dosa besar harus dimasukkan ke dalam salah satu dari kedua tempat itu (surga atau neraka). Dalam konteks ini erat kaitannya dengan konsep iman yang dinyatakan Mu'tazilah, dimana iman bagi mereka bukan hanya pengakuan atau keyakinan hati (*ma'rifah* atau *tasdiq bi al-qalb* dan *ikrar bi al-lisan*), tetapi juga harus mewujud dalam bentuk amal perbuatan (*amal bi al-arkan*). Itulah sebabnya, iman bagi Mu'tazilah bukan *tasdiq,* bukan pula *ma'rifat*, melainkan amal sebagai akibat mengetahui Tuhan. Tegas, iman bagi perintah-perintah Tuhan.[68] Bagi Mu'tazilah, orang mukmin yang melakukan dosa besar dikatakan tidak mukmin dan tidak pula kafir, melainkan disebut fasiq. Penilaian seperti ini masih erat kaitannya dengan keadilan Tuhan. Argumennya, pembuat dosa besar bukan kafir karena masih percaya kepada Tuhan dan Nabi Muhammad saw. Ia juga bukan mukmin karena imannya tidak berguna. Karena bukan mukmin, orang tersebut menurut Mu'tazilah –tidak masuk surga, dan karena bukan kafir, ia sebenarnya tidak mesti masuk neraka. Harusnya ia ditempatkan di luar surga dan neraka. Itu sebenarnya keadilan. Namun, karena di akhirat tidak ada tempat selain surga dan

[67] Imron Mustofa, *Mazhab Asy'ariyah-Maturidiyah*, 50.

[68] Matondang, *Tafsir Ayat-ayat Kalam*, 51.

neraka, maka pembuat dosa besar harus dimasukkan ke dalam salah satu tempat itu.[69]

5. *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*. Doktrin teologis amar maʿruf nahi munkar bukan hanya kewajiban kaum Muʿtazilah semata, tetapi kewajiban seluruh kaum muslim. Muʿtazilah memberikan perhatian besar terhadap masalah amar maʿruf dan nahi munkar ini, karena, menurut mereka, pada saat itu kaum zindiq tengah merajalela di tengah-tengah masyarakat, bahkan telah tersebar di seluruh pelosok wilayah Islam. Jadi, menurut Muʿtazilah aqidah dalam keadaan bahaya. Oleh karenanya, Muʿtazilah menyeru segenap umat Islam untuk menjaga kemurnian aqidah dari segala pencemaran yang dilakukan oleh *ahl al-zindiq*, dengan menggiatkan *amr maʿruf* dan *nahy munkar*.[70] Walaupun pada prinsipnya amar maʿruf nahi munkar adalah wajib, namun kewajiban itu muncul apabila seseorang telah memenuhi persayaran; (1) mengetahui secara pasti bahwa apa yang disuruhnya itu baik dan yang dilarangnya itu munkar, (2) mengetahui atau besar dugaan akan terjadi kemungkaran, (3) mengetahui bahwa tindakannya tidak akan mengakibatkan efek negatif yang lebih berbahaya, (4) mengetahui atau besar dugaan bahwa upaya yang dilakukan akan berpengaruh positif, (5) mengetahui atau besar dugaan bahwa tindakan itu tidak akan membahayakan diri atau keluarganya. Apabila lima syarat itu tidak lengkap, maka menurut al-Qadhi Abd al-Jabbar, pelaksanaan amar maʿruf nahi munkar tidak wajib. Dalam pada itu ia cendrung menetapkan kewajiban amar maʿruf nahi munkar itu menjadi kewajiban kolektif.[71]

---

69 Imron Mustofa, *Mazhab Asyʿariyah-Maturidiyah*, 51-52.

70 Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)* (Bandung: Bulan Bintang, 1996), 39-45. Lihat penjelasan Mustofa Muhammad Asy Syakʿah, Islam tidak bermazhab, 312-314.

71 Matondang, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, 61.

Secara historis lima doktrin teologis Mu'tazilah dalam *Uṣūl al-Khamsah* itu tidak muncul dengan utuh dan sempurna secara sekaligus bersamaan dengan kehadiran Wasil bin Atha', tokoh pertama Mu'tazilah, akan tetapi melalui pergumulan historis yang rumit dan relatif panjang. Wasil bin Atha' sendiri, sang pendiri dan tokoh pertama Mu'tazilah sebagaimana kita ketahui hanya membawa tiga ajaran teologis, yakni paham Qadariyah, al-*Manzilah bayn al-Manzilatayn* dan *nafy al-sifah*.[72]

Selanjutnya kelompok Mu'tazilah mengatakan:

1) Bahwa Allah itu qadim. Qidam adalah sifat khusus bagi zat-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui dengan zat-Nya, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan, dan kehidupan, karena semua ini adalah sifat, sedangkan sifat adalah sesuatu di luar zat. Karena kalau sifat berada pada zat yang Qadim, sedangkan sifat qidam adalah sifat yang lebih khusus, niscaya akan terjadi dualisme, yakni zat dan sifat. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa kalam Allah itu baharu yang ada pada zat-Nya, karena Kalam itu sendiri terdiri dari huruf, suara dan tulisan mushaf dan dapat ditiru bunyinya. Karena itu kalau sifat kalam sedemikian rupa, ialah sesuatu yang baharu yang ada pada zat, maka Kalam yang seperti itu dapat hilang.
2) Mu'tazilah menolak kemungkinan melihat zat Allah dengan mata kepala pada hari akherat, karena menurutnya, apabila zat Allah dapat dilihat, berarti zat-Nya sama dengan zat yang lain, padahal zat Allah tidak berada para arah tertentu, tidak mempunyai tempat, tidak berbentuk, tidak mempunyai rupa, tidak terdiri dari materi, tidak menempati ruang, tidak berpindah-pindah, tidak dapat dibilang, tidak berubah, dan tidak terpengaruh. Karena itu, menurut mereka ayat-ayat

[72] Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 43-44.

mutashabihat itu wajib ditakwilkan, pendirian yang seperti ini mereka namakan tauhid.

3) Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia berkuasa atas perbuatannya sendiri, entah perbuatan baik maupun buruk. Karena itu manusia berhak memperoleh pahala dari apa yang diperbuatnya dan siksa di hari akhirat atas perbuatan baik dan buruk. Kafir dan maksiat bukan perbuatan Allah, karena kalau dikatakan Allah yang mencipta semuanya itu berarti telah berlaku zalim, lantaran menciptakan dan demikian juga keadilan ia dinamakan Adil. Allah tidak menciptakan terkecuali sesuatu yang baik, Allah berkewajiban memelihara kepentingan hamba-Nya.
4) Apabila seorang mukmin meninggal dalam keadaan berbuat taat dan bertobat ia memperoleh ganjaran pahala, karena yang diamaksud dengan hari akhirat ialah hari menerima ganjaran. Apabila seorang yang meninggal tidak bertobat dari dosa besar yang pernah diperbuatnya, ia akan kekal di dalam neraka, namun siksaannya lebih ringan dari siksaan orang yang kafir. Masalah ini mereka sebuat dengan *al-wa'd wa al-wa'id.*
5) Mereka juga sependapat yang termasuk masalah usul (aqidah) ialah ma'rifat (pengenalan). Syukur terhadap nikmat hukumnya wajib sebelum diturunkannya wahyu. Karena kebaikan dan keburukan itu dapat dikenal dengan menjauhi yang buruk. Adanya beban dan tanggung jawab (taklif) merupakan cobaan dan ujian terhadap manusia yang diturunkan kepada rasul.[73]

C. Tokoh-Tokoh Mu'tazilah

Tokoh-tokoh Mu'tazilah adalah:

1) Wasil bin Atha' (80-131H/699). Ia dilahirkan di Madinah dan kemudian menetap di Basrah. Ia adalah tokoh utama yang

[73] Muhammad bin Abd al-Karim al-Sharastani, *al-Milal wa al-Nihal, 38-39.*

melahirkan Mu'tazilah, karenanya ia diberi gelar kehormatan sebagai *Shaykh al-Mu'tazilah wa Qadimuhā*, yang berarti pimpinan sekaligus orang tertua dalam Mu'tazilah. Ia yang meletakkan ajaran-ajaran asal dari yang lima (*uṣūl al-khamsah*) yang menjadi dasar semua golongan Mu'tazilah.

2) Abu al-Hudhayl al-Allaf. Nama lengkapnya adalah Abu Hudzail Hamdan bin Hudzail al-Allaf (135-226 H/753-840 M). Ia adalah salah seorang tokoh Mu'tazilah dan penyusun konsep Mu'tazilah. Ia belajar dengan seorang yang bernama Uthman bin Khalid bin Thawil, sedang Uthman bin Khalid ini pernah belajar dengan Wasil bin Atha' yang menerima ajaran itu dari Abu Hashim Abdullah bin Muhammad bin Hanafiah. Dikatakan orang juga, ajaran itu diambil dari Hasan al-Basri. Abu Hudzail berbeda pendapat dengan tokoh-tokoh Mu'tazilah lainnya dan perbedaan ini kelihatan dalam masalah: (1) Allah Maha Mengetahui dengan ilmu-Nya. Menurutnya ilmu Allah itu adalah zat-Nya, qudrat Allah dengan qudrat-Nya dan qudrat itu adalah zat-Nya. Hayat Allah dengan hayat-Nya dan hayat adalah zat-Nya. Pendapat ini diambil dari pendapat filosof yang mengakui zat Allah Maha Esa yang tidak terbilang, (2) Iradah Allah tidak ada tempatnya, Allah hanya menghendakinya, (3) ada sebagian Kalam Allah yang tidak mempunyai tempat seperti "kun" dan ada sebagian Kalam Allah yang mempunyai tempat seperti amar, nahi dan sebagainya. Menurutnya perintah (amar) menciptakan bukan amar taklifi (pembebanan), (4) apa yang akan berlaku di akhirat juga berdasarkan takdir Allah. Orang yang kekal di dalam neraka adalah berdasarkan takdir Allah dan tidak ada seorang juapun yang dapat mengelaknya. Karena semua adalah ciptaan Allah bukan akibat dari usaha manusia, karena itu kalau termasuk usaha manusia dapat menghindarinya, (5) Proses yang kekal di dalam neraka terputus dan tidak

menerima perubahan. Kumpulan kebaikan bagi ahli surga dan kumpulan kesengsaraan bagi ahli neraha, (6) Kemampuan termasuk sifat yang mendatang bagi manusia, seperti sehat dan sakit. Ia membedakan antara pikiran atau keinginan dan perbuatan. Tidak mungkin ada pikiran tanpa diiringi kemampuan pada saat melahirkan perbuatan dan berikutnya baru lahirlah perbuatan, (7) sebelum diturunkannya wahyu mukallaf wajib mengenal Allah dan kalau ia mengabaikannya ia akan dikenakan dosa dan siksa. Sebelum diangkat rasul manusia sudah mengenal baik dan buruk, karenanya ia wajib berbuat yang baik dan menghindari yang buruk, (8). Ajal manusia tidak bertambah dan tidak berkurang, karena itu jika ia mati terbunuh berarti ajalnya putus, kalaulah tidak dibunuh ia akan hidup sampai akhir ajalnya, (9). Iradat Allah bukan yang diinginkan Allah. Iradah Allah hanya terjadi saat menciptakan. Allah selamanya mendengar dan melihat dengan pengertian selagi akan melihat dan mendengar. Demikian juga Allah selamanya mengampuni dosa, kasih sayang, memberikan kebaikan, pencipta, memberikan rezeki, memberikan pahala, membalas perbuatan jahat, memerintah, melarang dan semua itu diartikan selagi akan terjadi.[74]

3) Ibrahim bin Sayyar al-Nazzam (231-/845). Ia adalah murid Abu Hudzail al-Allaf, seorang terkemuka, lancar bicaranya, banyak mendalami filsafat dan memiliki banyak karya. Ketika kecil, ia banyak bergaul dengan orang-orang bukan dari golongan Islam, dan sesudah dewasa banyak berhubungan dengan para filosof di masanya. Sebagian pendapatnya ialah bahwa Allah tidak kuasa untuk menciptakan keburukan dan maksiat karena hal itu tidak termasuk dalam kehendak (qudrah) Allah. Pendapat ini berbeda dengan pendapat rekan-rekannya sealiran yang mengatakan bahwa Allah tidak menciptakannya. Menurut

[74] Ibid., 43-45.

al-Nazzam, keburukan adalah sifat yang melekat pada sesuatu yang bukan dengan perbuatan Allah dan kemungkinannya terjadi keburukan disandarkan kepada Allah tentunya Allah menjadi buruk. Karena itu keburukan bukan ciptaan Allah.

4) Abu Ali Muhammad bin Ali al-Juba'i (135-267 H). Ia adalah guru Abu Hasan al-Ash'ari, pendiri aliran Ash'ariyah. Pendapatnya yang masyhur adalah mengenai kalam Allah, sifat Allah, kewajiban manusia dan daya akal. Mengenai sifat Allah, ia menerangkan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat; kalau dikatakan Tuhan berkuasa, berkehendak, dan mengetahui, berarti Ia berkuasa, berkehendak, dan mengetahui melalui esensi-Nya, bukan dengan sifat-Nya. Lalu tentang kewajiban manusia, ia membaginya ke dalam dua kelompok, yakni kewajiban-kewajiban yang diketahui manusia melalui akalnya (*wajibah 'aqliyah*) dan kewajiban-kewajiban yang diketahui melalui ajaran-ajaran yang dibawa para rasul dan nabi (*wajibah shar'iyah*).[75]
5) Bishr bin Mu'tamir (w 226/840). Ajarannya yang terpenting menyangkut pertanggung-jawaban perbuatan manusia. Anak kecil baginya tidak dimintai pertanggung-jawaban atas perbuatannya di akhirat kelak, karena ia belum mukkallaf. Seorang yang berdosa besar kemudian bertobat, lalu mengulangi lagi berbuat dosa besar, akan mendapat siksa ganda, meskipun ia telah bertobat atas dosa besarnya yang terdahulu.
6) Jar Allah Abu al-Qasim Muhammad bin Umar (467-538 H/1075-1144 M), ia lebih dikenal dengan al-Zamakhshari, penulis kitab *al-Kashshaf* yang monumental itu. Ia dilahirkan di Khawarazm, sebelah Selatan lautan Qaswein
7) Abu al-Hasan Abd al-Jabbar bin Ahmad bin Abd Allah al-Hamazani al-Asadi (325-425 H). Ia lahir di Hamazan

[75] Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir*, 150.

Khurasan dan wafat di Ray, Teheran. Ia hidup pada masa kemunduran Mu'tazilah. Kendati demikian, ia tetap berusaha mengembangkan dan menghidupkan paham-paham Mu'tazilah melalui karya tulisnya yang sangat banyak. Yang cukup popular di antaranya *Sharah Uṣūl al-Khamsah* dan *al-Mughnī fī Ahwāl wa al-Tawhīd*.[76] Dan beberapa tokoh lainnya, seperti Jahiz Amr bin Bahr (w 255/808).

Sebenarnya masih ada tokoh-tokoh dan paham lainnya seperti al-Khabitiyah dan al-Hadithiyah, al-Bishariyah, al-Mu'ammariyah, al-Mardariyahal-Thumamah, Hishamiyahal-Jahiziyah, al-Khayyatiyah, al-Ka'biyah dan sebagainya.[77]

D. Fitnat Khalq al-Qur'an

Mu'tazilah berpendapat bahwa keyakinan terhadap qadimnya al-Qur'an di samping Qadim-Nya Allah adalah syirik. Sebagaimana telah disebutkan bahwa mereka tidak mengusik masalah sifat Allah berkaitan dengan pengertian bahwa kalamullah adalah sifat Qadim bagi Allah, dan itu berarti al-Qur'an yang merupakan kalam Ilahi adalah Qadim. Namun, Mu'tazilah mengingkari sifat Qadim kecuali hanya bagi dzat-Nya saja. Menurut Mu'tazilah kalam (ucapan) Allah adalah makhluk. Berarti, al-Qur'an yang merupakan kalam Allah itu adalah makhluk. Pemikiran Mu'tazilah ini didukung sepenuhnya oleh khalifah al-Ma'mun. Untuk itu ia menerbitkan selebaran untuk disampaikan ke seluruh pelosok kekuasaannya. Ia meminta kepada seluruh qadhi (hakim) dan gubernurnya untuk mengimani *khalq al-Qur'an*. Mereka yang menolak mengimaninya, segera dipecat dari jabatannya, karena tidak lagi dapat dipercaya kebenaran pemahaman agamanya. Al-Ma'mun mengutus Ishaq bin Ibrahim, wakilnya di Bagdad, untuk mengumpulkan semua qadhi, fuqaha, ahli hadis dan pemberi fatwa untuk memaksakan

---

[76] Elmansyah, *Kuliah Ilmu Kalam*, 110.

[77] Lihat al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal,* 37-70.

keyakinan itu. Ia mengancam mereka yang tidak mengimani *khalq al-Qur'an*. Karena ancaman itu, sebagian dari mereka ada yang berpura-pura mengimaninya untuk menghindari dari hukuman. Namun, sebagian di antara mereka ada yang menolak keyakinan itu, sekalipun dengan resiko mendapat hukuman, bahkan tak sedikit yang mati syahid, misalnya Muhammad bin Nuh (ahli fiqih), Imam Ahmad bin Hanbal, termasuk ulama yang tegas menolak pemikiran *khalq al-Qur'an*. Akibatnya, dalam keadaan badan terbelenggu rantai besi, ia diseret dari Bagdad ke Thartus untuk dihadapkan kepada al-Ma'mun. Namun di Tengah perjalanan al-Ma'mun telah menemui ajalnya, sebelum imam Ahmad sampai ke istananya.

Kematian al-Ma'mun sedikit meredakan keresahan umat Islam. Umat menyangka, bahwa *fitnat khalq al-Qur'an* telah usai dengan wafatnya al-Ma'mun. Namun, dugaan itu ternyata meleset, karena sebelum wafat al-Ma'mun telah mewasiatkan kepada saudaranya, al-Mu'tasim untuk meneruskan khittahnya dan al-Mu'tasim melaksanakan amanat itu dengan baik. Ketika Imam Ahmad bin Hanbal sampai ke istana, penganiayaan pun dilakukan. Ia dipenjara, tubuhnya didera lacutan cambuk, bahkan kulit tubuhnya tercabik-cabik.[78] *Fitnat khalq al-Qur'an* ini terus belanjut pada masa kekhalifahan anaknya, yakni al-Wasiq. Dengan kematiannya, barulah fitnah itu mereda kembali, khususnya setelah khalifah al-Mutawakkil berkuasa. Ia membebaskan belenggu yang selama ini mengekang para fuqaha' dan ahli hadis. Dan dengan dukungan al-Mutawakkil kubu Ahl al-Sunnah kokoh kembali. Sejak itu pula kekalahan dan kelemahan melanda kubu Mu'tazilah.

[78] Musthofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam tidak Bermazhab*, 314-316.

7

QADARIYAH DAN JABARIYAH

PERSOALAN qada dan qadar tidak ada habis-habisnya dibicarakan orang hingga saat ini dan terus masih diperselisihkan. Perbedaan pendapat dalam soal tersebut terutama karena adanya beberapa ayat al-Qur'an yang pengertian lahiriyahnya saling kontradiksi. Di satu sisi ada ayat-ayat yang menetapkan adanya pertanggungan jawab manusia atas perbuatannya, tetapi di sisi lain ada ayat-ayat lainnya yang menyatakan bahwa Tuhan yang menjadikan segala sesuatu, terutama perbuatan manusia.

Dalam masalah qada dan qadar, kaum muslimin terpecah menjadi dua golongan, yaitu Jabariyah dan Qadariyah. Jabariyah berpandangan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk bertindak. Manusia dalam perbuatannya hanyalah dijalankan. Sementara Qadariyah (dari kelompok Mu'tazilah) berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan bertindak. Ash'ariyah mencoba mempertemukan kedua pendapat tersebut dengan teori *kasab* dan *ikhtiar*nya, tetapi Ash'ariyah ini tak berhasil juga karena akhirnya terjatuh kepada pandangan Jabariyah.[79] Berikut dijelaskan inti pandangan masing-masing aliran tersebut.

Firqah Qadariyah memiliki pemikiran bahwa manusia memiliki kekuasaan, kemampuan, kekuatan untuk melakukan perbuatan sesuai kehendaknya. Pemikiran seperti ini berlandaskan

---

[79] Ahmad Hanafi, *Theology Idslam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 154.

pada ayat al-Qur'an surat al-Kahf {18}: 29 dan al-Ra'd {13}: 11. Arti ayat tersebut adalah: "Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman biarlah ia beriman, barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

A. Paham Jabariyah

Al-Jabariyah dari kata "al-jabr", ia adalah sandaran perbuatan hamba kepada Allah. [80] Secara etimologis, kata *al-jabr* berpulang kepada tiga pengertian pokok. *Pertama*, upaya seseorang mencukupi diri dari kekurangan. *Kedua*, pemaksaan dan tekanan. *Ketiga*, keperkasaan dan larangan. Imam Syafi'i mengatakan *al-jabr* berarti orang-orang yang dipaksa mengerjakan sesuatu. Al-Zujaj mengatakan *al-jabr* berarti orang-orang sombong yang memaksa orang lain menuruti kehendak mereka. Sedangkan kata *al-Jabbār* yang merupakan salah satu dari asma' Allah diartikan bahwa Dia membantu yang lemah dan mencukupi orang yang hidup dalam kekurangan, sehingga kata *al-Jabbār* merupakan salah satu sebutan pengagungan, seperti halnya *al-Mutakabbir, al-Mālik, al-Aẓīm,* dan *al-Qahhār*. Ibn Abbas memaknai *al-Jabbār al-Mutakabbir* dengan Maha Agung. Al-Sadi mengartikan *al-Jabbār* dengan memaksai dan menekan manusia untuk mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya. Muhammad bin Ka'ab mengatakan, disebut *al-Jabbār*, karena Dia memaksa makhluk ini untuk mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya, sedangkan makhluk-Nya tidak memiliki hak sedikit pun untuk

[80] al-Sayyid al-Sharif Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husayni al-Jurjani al-Hanafi, *Ta'rīfāt* (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'IlmiyahCet V, 2020), 78.

melanggar dan mendurhakai-Nya meski hanya sekejab kecuali atas kehendak-Nya sendiri. Dengan demikian *al-Jabbār* sebagai salah satu *Asmā' al-Husnā* menunjukkan Kesempurnaan Kekuasaan, Kemuliaan, dan Kerajaan.[81]

Jabariyah timbul bersamaan dengan munculnya paham Qadariyah, yang daerah tempat timbulnya juga tidak berjauhan. Paham Jabariyah timbul di Khurasan Persia dan Qadariyah di Irak. Paham *jabar* pertama kali diperkenalkan oleh Ja'd bin Dirham, kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Dalam Sejarah teologi Islam, Jahm bin Shafwan tercatat sebagai tokoh yang mendirikan aliran Jahmiyah dari kalangan Murjiah. Ia adalah sekretaris Suraih bin al-Haris dan selalu menemaninya dalam gerakan melawan kekuasaan Bani Umayyah. Namun dalam perkembangannya, paham *jabar* juga diperkembangkan oleh tokoh lainnya al-Husain bin Muhammad al-Najjar dan Ja'd bin Dirham.[82]

Sebenarnya benih-benih paham *al-jabbar* sudah muncul jauh sebelum tokoh-tokoh tersebut. Benih-benih paham ini terlihat dalam peristiwa sejarah: "Suatu ketika Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir Tuhan. Nabi saw melarang mereka memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Tuhan mengenai takdir. Artinya paham ini muncul sejak periode awal Islam. Namun *al-jabar* sebagai pola pikir atau aliran yang dianut, dipelajari dan dikembangkan, baru terjadi pada masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah, yakni oleh Ja'd bin Dirham dan Jaham bin Shofwan dan dikembangkan oleh al-Husein bin Muhammad al-Najjar dan Ja'd bin Dirham.

---

[81] Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Qadha dan Qadar: Ulasan Tuntas Masalah Takdir* (Jakarta: Pustaka Azzam, Cet VIII, 2011), 319-322.

[82] Laessach M. Pakatuwo, al-Jabariyah dan al-Qadariyah: Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya", *Jurnal.staiddimakassar*, 1-2.

Berkaitan dengan kemunculan aliran Jabariyah, ada yang mengatakan bahwa kemunculannya diakibatkan oleh pemikiran asing, yakni pengaruh agama Yahudi bermazhab Qurra dan agama Kristen mazhab Yacobit. Namun, tanpa pengaruh asing itu, paham Jabariyah akan muncul juga di kalangan umat Islam.

Jabara artinya memaksa. Memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu. Asma Allah *al-Jabbar* artinya Maha Memaksa. Jabariyah adalah suatu kelompok atau aliran. Paham *jabar* berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkannya kepada Allah semata. Manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qada dan qadar Tuhan.

Aliran ini pertama kali diperkenalkan oleh Ja'd bin Dirham, kemudian disebarkan oleh Jahm bin Safwan (Khurasan). Ia beri'tiqad bahwa manusia itu *majbur* (terpaksa) dalam gerak geriknya, seperti bulu ayam di udara yang dipermainkan angin atau kayu di laut yang dipermainkan ombak. Dasar pemikiran ini sebenarnya sama dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jemaah, akan tetapi paham ini ditarik-tarik menjadi panjang keluar dari batas, sehingga dii'tiqadkan oleh mereka bahwa tiada dosa kalau memperbuat kejahatan, karena yang memperbuat itu pada hakikatnya adalah Tuhan sendiri. Sehingga bilamana mereka mencuri, berzina dan seterusnya berarti yang mencuri dan berzina itu Tuhan sendiri. Begitu pula sebaliknya, bilamana mereka melakukan salat, berhaji dan melakukan kebaikan lainnya berarti pada hakikatnya Tuhan yang melakukannya. Berbeda dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah yang berpendapat bahwa memang semuanya dijadikan oleh Tuhan, tetapi Tuhan pula yang menjadikan adanya ikhtiar atau *kasab* bagi manusia. Manusia berikhtiar dan berusaha. Bahwa sesuatu yang diperbuat manusia adalah pertemuan ikhtiar manusia dengan takdir Tuhan (pertemuan *kasab* dengan takdir). Ikhtiar dan

usaha itu hanya sebagai sebab saja, bukanlah ia mengadakan atau menciptakan sesuatu. Soal mencipta adalah hak tunggal Tuhan[83].

Kaum Jabariyah berpendapat bahwa hanya Allah sajalah yang menentukan dan memutuskan segala amal perbuatan manusia. Semua perbuatan itu sejak semula telah diketahui oleh Allah swt. Semua amal perbuatan itu adalah berlaku dengan kodrat dan iradat-Nya. Manusia tidak ikut campur sama sekali dalam perbuatannya. Apa yang dilakukan manusia sama sekali bukan oleh kekuatannya sendiri. Pada hakikatnya segala perbuatan manusia adalah *majbur* (terpaksa), baik perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Pembalasan surga dan neraka bukan sebagai pahala atau siksa atas perbuatan manusia semasa hidupnya, tetapi semata-mata sebagai bukti kebesaran Allah dalam qodrat dan iradat-Nya.[84]

Kaum Jabariyah memiliki alasan-alasan seperti:

1) Kalau manusia dapat berbuat, berarti ia menjadi sekutu Tuhan, atau sekurang-kurangnya bisa mengadakan perbuatan yang mungkin tidak tunduk kepada kehendak Tuhan
2) Ayat-ayat yang menurut lahirnya menyatakan bahwa Tuhanlah yang menjadikan segala sesuatu, seperti QS al-Zumar {39}: 62 yang artinya: "Tuhan yang menjadikan segala sesuatu" QS al-Baqarah {2}: 7, yang artinya: "Allah mengunci hati dan teliga mereka (orang-orang kafir". QS al-Saffat {37}: 96, yang artinya: "Allah yang menjadikan kamu dan apa-apa yang kamu perbuat".

Adapun doktrin Jabariyah dan ajarannya, di antaranya:

1. Manusia tidak mampu berbuat apa-apa, ia tidak berdaya, tidak memiliki kemampuan sendiri, tidak mempunyai pilihan

---

[83] KH Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet Ke 21, 1996), 243-246.

[84] Lihat Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya* Jakarta: Rajawali Press, Cet ke 2, 2012), 144-145.

2. Surga dan neraka tidak kekal. Tiada yang kekal selain Tuhan
3. Iman adalah ma'rifat atau membenarkan di dalam hati (sama dengan Murji'ah)
4. Kalam Tuhan adalah makhluk. Allah Mahasuci dari segala keserupaan dengan manusia seperti berbicara, mendengar dan melihat. Begitu pula Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat.
5. Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mengambil bagian atau peran dalam mewujudkan perbuatan itu (Najjariyah).

Paham Jabariyah mengemukakan "keyakinan akan adanya paksaan pada diri manusia itu merupakan suatu keharusan untuk kesahihahn tauhid. Pemahaman tauhid tidak akan pernah lurus kecuali dengan berpegang kepadanya. Karena jika kita tidak menyatakan adanya paksaan dari Allah swt pada diri manusia, berarti kita telah menetapkan adanya pelaku lain selain Allah yang bersekutu dengan-Nya, jika berkehendak, ia akan melakukannya dan jika tidak, tidak akan melakukannya. Dengan demikian itu jelas merupakan bentuk kemusyrikan. Dan tidak akan selamat dari kemusyrikan itu kecuali dengan menyatakan adanya paksaan pada diri manusia dari Allah swt. [85]

Dalam paham Jabariyah, bahwa manusia itu tidak dapat berbuat sendiri, padanya berlaku hukum yang berlaku pada alat dan tempat. Mereka berpendapat bahwa gerakan manusia itu sama dengan pohon. Mereka tidak menganggap manusia sebagai pelaku perbuatan, melainkan hanya dalam pengertian majazi. Menurut paham ini, duduk, makan, minum, salat, dan puasa itu dilakukan manusia ini adalah sama dengan sakit dan mati, yang menunjukkan bahwa manusia tidak dapat bergerak sendiri, tetapi memang ada yang menggerakkan. Berbeda dengan Qadariyah yang mengatakan bahwa manusia itu adalah pelaku perbuatan yang sebenarnya dan

[85] Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Qadha dan Qadar*, 359..

tidak ada yang menggerakkan perbuatannya itu. Kedua paham ini memandang dengan mata buta, ekstrem, kaku. Sementara para ulama mencoba memosisikan masalah ini secara proporsional, tidak menafikan satu bagian dan mengunggulkan bagian lainnya, tetapi pandangan mereka berdasarkan kejujuran dan keadilan.[86]

B. Paham Qadariyah

Qadariyah berasal dari bahasa Arab "qadara" yang artinya kemampuan dan kekuatan. Secara etimologi al-Qadariyah adalah mereka yang beranggapan bahwa setiap hamba adalah pencipta bagi perbuatannya.[87] Qadariyah adalah aliran yang percaya bahwa dirinya sendiri yang mempunyai kuasa atas perbuatannya. Mereka percaya bahwa manusia adalah makhluk merdeka yang bebas bertindak. Paham ini juga menolak bahwa nasib manusia telah ditentukan oleh Tuhan (sebagaimana paham Jabariyah) sejak zaman azali, serta manusia berbuat maupun beraktifitas hanya mengikuti nasib yang telah digariskan Tuhan.

Aliran Qadariyah merupakan salah satu aliran teologi tertua dalam Islam. Paham Qadariyah pada hakikatnya adalah sebagian dari paham Mu'tazilah, karena imam-imamnya terdiri dari orang-orang Mu'tazilah. Akan tetapi paham ini dibicarakan dalam pembahasan tersendiri disebabkan isu ini menjadi soal yang besar pula, yang juga harus mendapatkan perhatian.[88]

Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi setiap perbuatannya. Ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Berdasarkan paham tersebut dapat dipahami bahwa paham qadariyah dipakai untuk nama suatu aliran yang memberi penekanan bahwa manusia

---

[86] Ibid., 347-348.

[87] Al-Sayyid al-Sharif Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husayni al-Jurjani al-Hanafi, *Ta'rīfāt,* 174.

[88] KH Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah,* 227.

mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dalam hal ini Harun Nasution menegaskan bahwa nama Qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai qudrah atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia tunduk terhadap qadar atau kadar Tuhan.[89]

Manusia dalam paham Qadariyah adalah *khāliq al-af'al* (pencipta perbuatan). Manusia diberi kebebasan untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatanya. Taklif-taklif agama hanya dapat diminta pertanggungjawabnya bilamana manusia itu bebas melakukannya. Manusia merdeka dalam paham Qadariyah untuk menentukan perbuatan-perbuatannya. Aliran ini dinamai *free will and free act.*

Qadariyah dimunculkan pertama kali oleh Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan al-Dimasyqi. Doktrin Qadariyah sama dengan Mu'tazilah, yakni manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya tanpa campur tangan Tuhan, baik untuk berbuat baik atau berbuat jahat. Ma'bad al-Juhani adalah seorang tabi'in, yaitu generasi yang kedua sesudah Nabi Muhammad saw. Ia pernah belajar kepada Wasil bin Atha', imam kaum Mu'tazilah, juga kepada Hasan al-Basri di Basrah. Ia dihukum mati oleh al-Hajaj seorang penguasa di Basrah ketika itu, karena fatwa-fatwanya yang salah ini. Sampai sekarang, walaupun Ma'bad sudah dihukum mati pada abad kedua Hijri, tetapi pahamnya masih ada yang menganutnya.

Paham Qadariyah pada hakikatnya adalah sebahagian dari paham Mu'tazilah, karena imam-imamnya terdiri dari orang-orang Mu'tazilah. Sekte ini berpaham bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri, bukan oleh Allah. Tuhan, tidak ada

[89] Laessah M Pakatuwo & Mawaddah, "al-Jabariyah dan al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1 (2023).

sangkut paut dengan perbuatan manusia dan apa yang diperbuat manusia tidak diketahui oleh Allah sebelumnya, tetapi Tuhan mengetahui setelah diperbuat manusia. Jika manusia melakukan perbuatan yang baik, maka akan diberi pahala karena ia memakai kodrat yang diberikan oleh Tuhan dengan sebaik-baiknya, tetapi ia akan dihukum kalau kodrat yang diberikan Tuhan kepadanya tidak dipakai menurut semestinya.

Kemunculan aliran Qadariyah sendiri tidak semata-mata hanya karena dinamika pada masa dinasti Umayyah I, yaitu tahun 661 hingga 750 M. Beberapa pemikiran dari aliran Qadariyah seperti manusia memiliki kehendak bebas atau *free will and free act* membuat aliran tersebut bertentangan dengan aliran Jabariyah. Di mana pokok pemikiran itu pula yang menyebabkan aliran Qadariyah sebagai ideologi dan sekte bid'ah.[90]

Mu'tazilah membagi perbuatan manusia menjadi dua bagian, yakni:

1. Perbuatan yang timbul dengan sendirinya, seperti gerakan reflek dan lain-lain. Perbuatan ini jelas bukan diadakan manusia atau terjadi karena kehendaknya.
2. Perbuatan-perbuatan bebas, dimana manusia bisa melakukan pilihan antara mengerjakan dan tidak mengerjakan. Perbuatan semacam ini pantas dikatakan diciptakan (*khalq*) manusia daripada dikatakan diciptakan Tuhan, karena adanya alasan-alasan akal pikiran dan syara'.

Alasan-alasan pikiran yaitu: a). Kalau perbuatan itu diciptakan Tuhan seluruhnya, sebagaimana dikatakan aliran Jabariyah, maka apa perlunya ada taklif (perintah agama) pada manusia, dan b). Pahala dan siksa tidak akan ada artinya, karena manusia tidak

[90] Lihat Laessach M. Pakatuwo, "al-Jabariyah dan al-Qadariyah: Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya", *Mawadd*ah, Vol. 1. No. 1 (2020), 2.

dapat mengerjakan baik atau buruk yang timbul dari kehendaknya sendiri. Sedangkan karena alasan syara' disebabkan adanya ayat-ayat atau firman Allah yang menyatakan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum hingga kaum itu sendiri yang merubahnya (QS al-Ra'd {13}: 11, dan beberapa ayat lainnya yang maknanya memperkuat pemahaman seperti ini.

Latar belakang munculnya aliran ini di samping alasan teologis adalah juga sebagai isyarat dimana para pengikut aliran ini menentang kebijakan politik yang saat itu diterapkan oleh Bani Umayyah, karena dianggap kejam. Ketika Bani Umayyah membunuh orang, mereka mengatakan bahwa pembunuhan tersebut telah ditakdirkan Tuhan dan alasan tersebut dijadikan topeng untuk melakukan kekejaman lainnya. Oleh karena itu aliran Qadariyah ini membatasi qadar tersebut. Para penganut aliran Qadariyah mengatakan bahwa Allah bersifat adil, oleh karena itu Allah akan menghukum orang yang bersalah dan memberikan pahala bagi orang yang berbuat kebaikan.

Menuriut ahli teologi Islam (mutakallimin), aliran Qadariyah pertama kali diperkenalkan oleh dua orang tokoh pendirinya, yakni Ma'bad al-Juhani seorang tabi'in yang baik dan temannya Ghailan al-Dimasqi pada tahun 70 H, di masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan. Keduanya memperoleh pahamnya dari orang Kristen yang masuk Islam di Irak. Ma'bad adalah seorang lelaki penduduk Bashra keturunan Majusi, dia adalah seorang ahli hadis dan tafsir al-Qur'an, tetapi kemudian dianggap sesat dan membuat pendapat salah. Setelah diketahui pemerintah, akhirnya ia dibunuh oleh Abdul Malik bin Marwan pada tahun 80 H. Setelah Ma'bad meninggal dunia karena dibunuh, Ghailan pun melanjutkan penyebaran aliran Qadariyah ini kepada penduduk kota Damaskus, tetapi mendapat tantangan dari khalifah Umar bin Abdul Aziz. Akan tetapi setelah khlifah Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia, Ghailan lantas kembali menyebarkan paham ini hingga akhirnya

ia ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh Hisyam bin Abdul Malik.

Sebagian dari penganut Qadariyah mengatakan, bahwa seluruh perbuatan manusia baik buruknya itu ditentukan oleh mereka yang berbuat itu sendiri,[91] tidak ada sangkut pautnya dengan Allah. Atas paham tersebut aliran Qadariyah dikatakan sebagai Majusi. Sebab penganut Qadariyah mengatakan bahwa ada dua pencipta, yaitu pencipta kebaikan dan pencipta keburukan. Kedua konsep penciptaan tersebut sama seperti ajaran Majusi atau Zoroaster, yang menyatakan mengenai adanya Dewa Terang, Kebaikan dan Siang. Dewa Terang disebut sebagai Ahuramazda dan Dewa Keburukan, gelap serta malam disebut sebagai Ahriman atau Angra Mainyu.

Namun, paham Qadariyah yang murni kini telah punah, akan tetapi masih dijumpai deviasi-deviasi masa kini, dimana beberapa orang tetap meyakini bahwa perbuatan seorang makhluk adalah kemampuannya dan ciptaan dari makhluk itu sendiri. Selain itu aliran Qadariyah juga masih menjadi bahan diskusi dalam ilmu kalam dan teologi. Meskipun aliran Qadariyah tidak memiliki pengikut yang signifikan pada masa ini, namun masih menjadi bahan diskusi dan perdebatan dalam dunia Islam.[92] Intinya ada dua pokok ajaran dalam aliran Qadariyah yang menjadi pembeda yang signifikan dari aliran lainnya, dan ini juga menjadi masalah paling penting untuk diutarakan, yakni manusia memiliki daya dan kemampuan untuk memutuskan kehendaknya sendiri dan bebas terlepas dari takdir Allah.[93]

---

[91] Yufi Cantika, "aliran qadariyah: Sejarah, definisi dan pemikirannya, diakses **HTTP://WWW.GRAMEDIA.COM/LITERASI/ALIRAN-QADARIYAH**, pada tanggal 7 nov 2023.

[92] Ibnu Azka, "Melihat Fenomena Melalui Perdebatan Aliran Qadariyah dan Jabariyah", **HTTPS://NALAR** politik.com/melihat-fenomena melalui-perdebatan-aliran qadariyah-jabariyah/diakses 17 nov 2023.

[93] Toto Aidarmo dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam: Aqidah Akhlak untuk*

C. Pandangan Ash'ariyah tentang Qada' dan Qadar

Ash'ariyah sebagaimana Mu'tazilah, membagi perbuatan manusia ke dalam dua bagian, yaitu perbuatan yang timbul dengan sendirinya (tindakan reflek dan lain-lain) dan perbuatan yang timbul karena kehendak. Dalam perbuatan bagian kedua, manusia merasa sanggup mengerjakannya, yang berarti bahwa manusia memiliki kekuasaan, kemampuan dan kesanggupan yang dapat dipergunakannya. Kekuasaan ini didahului dengan kehendak, kemauan, iradah. Dan dengan kesanggupan inilah ia mendapatkan perbuatan. Mendapatkan pekerjaan inilah yang dinamakan dengan *kasab*. Menurut al-Ash'ari dan pengikut-pengikutnya bahwa yang dimaksud dengan *kasab* ialah "berbarengnya kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan". Artinya apabila seseorang hendak mengadakan sesuatu perbuatan, maka pada saat itu juga Tuhan mengadalah (menciptakan) kesanggupan manusia untuk mewujudkan perbuatan tersebut. Dengan perbuatan inilah ia mendapatkan perbuatannya, tetapi tidak menciptakannya. Jadi, kekuasaan manusia tidak lain hanyalah alat yang dipergunakan kekuasaan Tuhan untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendaki manusia. Dengan perkataan lain, kekuasaan manusia bisa berpengaruh atas terwujudnya perbuatan dengan syarat penggabungan kekuasaan Tuhan pada kekuasaannya sebagai penolong. Meskipun manusia bisa mengerjakan atau meninggalkan sesuatu perbuatan, namun ketika terjadinya perbuatan, Tuhanlah yang menciptakan perbuatan tersebut. Pada akhirnya kekuasan manusia tidak mempunyai pengaruh sama sekali. [94]

Madrasah Aliyah Kelas XI, Tahun 2015, 28.

[94] lihat Ahmad Hanafi, *Theology Islam*, 157-158.

D. Perbuatan Manusia di Antara Jabari dan Qadari

Hasbi As-Shiddiqy dalam persoalan ini berpendapat bahwa ulama terpecah menjadi tiga golongan, yakni *Pertama,* Mu'tazilah yang mereka berkata bahwa sesungguhnya hamba ini menciptakan segala perbuatannya yang *ikhtiyārīyah* dengan qudratnya sendiri, berdasarkan kehendaknya sendiri. Manusia ini adalah *mukhtār* (mengerjakan sesuatu menurut kehendak hatinya sendiri). Jika dia mau, dia lakukan apa yang dia mau dan jika tidak, ia tinggalkan. Iradah dan qudrah Allah tidak ikut campur dalam perbuatan-perbuatan manusia itu. Mereka beralasan a). Manusia merasakan antara dua gerak, yakni gerak *ikhtiyārīyah* (bebas) dan gerak *iṭtiyārīyah* (terpaksa), b). Taklif shar'i (tugas melaksanakan hukum), pahala dan siksa dipautkan dengan iradah dan qudrah bebas dari taklif, c). Andaikan perbuatan-perbuatan manusia terjadi dengan qudrah dan iradah-Nya, dapatlah dibangsakan kepada Allah swt seperti salat, puasa, dusta, mencuri dan lain-lain. Mahasuci Allah dari hal yang demikian. Dan tentulah Allah benci dan ridha pada perbuatannya sendiri. *Kedua*, golongan *mujbarah* atau *ijbarīyah*. Mereka berkata bahwa segala perbuatan hanya terjadi dengan *qudrah* dan *irādah*-Nya. Manusia tidak memiliki *qudrah* dan *irādah*. Manusia hanya merupakan wadah bagi apa yang dikehendaki Allah semata. *Ketiga*, golongan yang berusaha mempertemukan antara kedua kelompok tersebut, yakni golongan Ash'ariyah. Mereka berkata bahwa hamba itu mempunyai *irādah* dan *qudrah* yang Allah ciptakan. Dibangsakan kepada *qudrah* dan *irādah* itu segala perbuatan hamba, walaupun *qudrah* dan *irādah*nya tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Telah berlakukah sunnatullah menciptakan perbuatan hamba, berbarengan dengan *qudrah* dan *irādah* hamba itu. Berbarengan yang disebut ini tentulah dinamakan usaha dan itulah yang menyebabkan manusia mendapat

pahala dan siksa sebagai balasannya.[95] Jahm bin Shofwan, seorang tokoh Jabariyah menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia bukan dia yang mengadakan, tetapi Allah sendiri, baik berupa perbuatan reflek atau gerak lain yang semacam atau perbuatan-perbuatan yang kelihatannya dikehendaki atau disengaja, seperti berbicara, berjalan dan sebagainya, karena sebenarnya manusia tidak mempunyai kekuasaan dan pilihan sama sekali. Manusia tidak lain bagaikan bulu yang ditiup angin, tidak memiliki gerak sendiri. Kalau dikatakan manusia bisa berbuat, maka dalam lahirnya saja. Dengan demikian aliran Jabariyah telah menurunkan derajat manusia kepada tingkatan yang lebih rendah daripada binatang, bahkan sama dengan tumbuh-tumbuhan.

Sementara aliran Mu'tazilah membagi perbuatan manusia menjadi dua, yakni a). Perbuatan yang timbul dengan sendirinya, seperti gerakan reflek dan lain-lain. Perbuatan semacam ini jelas bukan diadakan oleh manusia atau terjadi karena kehendak-Nya, b). Perbuatan-perbuatan bebas, dimana manusia bisa melakukan pilihan antara mengerjakan dan tidak mengerjakan. Perbuatan semacam ini lebih pantas dikatakan diciptakan manusia daripada dikatakan diciptakan Tuhan, karena adanya alasan-alasan pikiran dan syara', yakni 1). Jika perbuatan itu diciptakan Tuhan seluruhnya, maka apa perlunya ada *taklīf* (perintah pembebanan) pada manusia, 2). Pahala dan siksa tak akan ada artinya, karena manusia tidak dapat mengerjakan baik atau buruk yang timbul dari kehendaknya sendiri.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya Ash'ariyah hendak mempertemukan kedua pendapat aliran tersebut, tetapi usahanya tidak berhasil juga, karena pendapatnya berakhir pada pemikiran Jabariyah. Ash'ariyah dengan teori *kasab*nya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *kasab* ialah "berbarengnya kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan". Artinya apabila seseorang

---

[95] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhi/ Kalam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, edisi 2, 2001), 110-114.

hendak mengadakan suatu perbuatan, maka pada saat itu Tuhan mengadalah (menciptakan) kesanggupan manusia untuk mewujudkan perbuatan tersebut. Dengan perbuatan inilah ia mendapatkan perbuatannya, tetapi tidak menciptakan.[96]

Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *al-Insān bayn Qadr wa al-Ikhtiyār* mengklasifikasikan perbuatan manusia ini menjadi dua, yakni ada yang *musayyar* (dijalankan, ditentukan, ditaqdirkan) dan ada yang *mukhayyar* (mampu memilih) untuk melakukan dan tidak melakukan sebagaimana akan diuraikan berikut ini.[97]

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dibanding dengan semua ciptaan (makhluk) selainnya. Walau manusia adalah makhluk yang paling mulia, tetapi pada diri manusia terkandung sifat-sifat yang sama dengan benda, tanaman dan hewan. Semua yang berhubungan dengannya adalah *musayyar* (dijalankan, ditentukan), tidak memiliki *irādah* (kemauan atau kehendak) atau ikhtiar sama sekali. Misalnya, apabila ada orang yang dapat terbang tinggi ke atas, maka ia pasti akan jatuh ke bawah seperti kepingan batu, karena hukum tentang benda berlaku di dalamnya (gravitasi). Manusia berkembang sedikit demi sedikit, tanpa adanya campur tangan dan usaha manusia, karena hukum tentang tanaman berlaku di dalamnya. Ia dapat merasakan tanpa ikhtiar dan bergerak dengan gerak refleks, sedangkan ia tidak memiliki peran usaha sama sekali dalam merasakan dan bergerak tersebut. Ia tidak tahu bagaimana alat pencernaannya bekerja, bagaimana alat kandungannya melakukan fungsinya, bagaimana terjadinya proses pernafasan yang berfungsi menjaga kehidupan ini. Tegasnya, tidak pernah merasakan bahwa ia memiliki *irādah* dalam tugas-tugas organik, pelaksanaan fungsi-fungsi organ tersebut, sehingga hukum hewan, tumbuh-tumbuhan berlaku di dalamnya. Jadi, sifat yang

---

96 Ahmad Hanafi, *Teologi Islam/Ilmu Kalam*, 154-157.

97 Lihat Abdullah Nasih Ulwan, *Al-Insān bayn Qadr wa al-Ikhtiyār* (Kairo: Dār al-Salām, cet. II, 2005).

sama dengan sifat benda, tanam-tanaman dan hewan yang ada pada manusia adalah *musayyar* (artinya hanya ditentukan, dijalankan saja, ditakdirkan). Tak ada bagian dari proses organik ini yang dikontrol secara sadar atau dipahami oleh seseorang, apalagi dengan hukum mekanika tertutup, laboratoris-eksak sekalipun. Karena kita tak punya kontrol kesadaran terhadap proses pemberian gizi terhadap tubuh kita, kita tak dapat mengatakan: 'aku memasukkan makanan ke mulut, merencanakan dan mengatur segala sesuatu untuk makan, mencernanya, mendistribusikannya ke tempat yang diperlukan, dan menjadi suhu tubuh agar segala sesuatu berfungsi secara benar dan efisien. Aku melakukan ini sendiri'. Jika kita memang melakukannya, apakah kita tidak akan menghubungkan diri kita dengan perbuatan Tuhan. Kita harus mengakui realitas yang seperti ini. Ketika kita memasukkan makanan ke mulut, proses yang luar biasa mulai beroperasi. Sebuah tangan yang tak terlihat dan kuat menggerakkan proses ini sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. Zat yang mengawali dan memelihara semua proses ini adalah Tuhan, artinya *musayyar*. Sepanjang hal-hal yang bersifat *musayyar* (ditentukan, dijalankan Tuhan), maka manusia tidak memiliki kebebasan mutlak. Oleh karenanya terhadap yang *musayyar* ini manusia tidak dimintai pertanggung-jawaban. Manusia tidak akan ditanya tentang; mengapa anda lahir, mengapa rambutmu lurus, tidak keriting, mengapa anda lahir di negeri A, kenapa dilahirkan dari orang tua tertentu, ibu-bapa tertentu (kaya, miskin, pangkat, habaib, sayyid) dan sebagainya, karena kita tak dapat memilih agar terlahir dari orang tua yang bernasib bagaimana dan bernasab apa. Seandainya dapat kita memilihnya niscaya kita minta dilahirkan dari perut ibu yang bernasib beruntung dalam segala aspek (berilmu, kaya, bertahta, bernasab sayyid, habaib, sehat dan sebagainya). Tetapi itulah kenyataan hidup, ada orang yang lahir dengan fasilitas lengkap tak perlu berusaha kecuali mengurus harta waris yang berlimpah tak habis walau dihambur-

hamburkan hingga tujuh turunan. Ada pula yang terlahir menjadi putra mahkota pewaris tahta kerajaan dan ada pula yang terlahir dengan nasib miskin papa serta apalagi ditambah dengan disertai gen penyakit turunan seperti diabetes, mata minus, hipertensi, jantung, defabel dan lain sebagainya.[98]

Keistimewaan penciptaan manusia adalah instrumen akalnya, pemahaman dan kemampuan membedakan. Dengan kemampuan ini manusia menjadi *mukallaf* (ada beban agama). Sebab orang yang tak berakal tak terbebani aturan agama. Bila ia mukallaf *('āqil-bāligh* atau *tamyīz*), maka ia akan mampu mempertimbangkan suatu pilihan antara melakukan atau tidak melakukannya dan dia tahu mana perbuatan yang mendatangkan manfaat dan yang membawa mudarat. Dengan ini berarti, manusia bebas, diberikan pilihan antara menerima shari'at atau menolaknya. Anak kecil, orang gila, tertidur dan lupa (tidak berfungsi otak dan kesadaran) tidak mukallaf, maka tak ada beban shari'at (taklif), sehingga dia dewasa, waras, sadar, dan ingat dari lupa.[99] Karenanya, pendapat bahwa manusia bersifat *mukhayyar* secara mutlak dan *musayyar* secara mutlak adalah bentuk kejahilan yang nyata, keliru, tidak bisa dibenarkan dalam kenyataan hidup manusia. Yang benar adalah perbuatan manusia itu ada dua, yakni: *Pertama*: *musayyar* (tidak mempunyai kebebasan-ikhtiar sama sekali untuk menerima atau menolaknya), seperti kelahirannya, bentuk tubuh dan warna kulit atau rambutnya, terlahir dari siapa dan di negeri mana,

---

98 Lihat Muktafi, *Mozaik Pemikiran Keislaman* (Yogyakarta: Bildung, 2022). Uraian lengkap dijelaskan pada bab ketiga Ketika berbicara Perbuatan manusia.

99 رفع القلم عن ثلآث عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم وعن المجنون حتى يفيق -- رواه البخارى والترمذى والنسائى وابن ماجه والدارقطنى عن عائشة وابى طالب--

(artinya: diangkat pena (tidak tercatat sebagai dosa) dari tiga orang; dari yang tidur hingga bangun, dari anak kecil hingga dewasa, dan dari orang hilang akal hingga sadar).

gerak-gerik organ tubuhnya, kematiannya dan sebagainya. *Kedua*, *mukhayyar* (memiliki kebebasan dan ikhtiar untuk menerima atau menolaknya) seperti semua kewajiban sharī'at adalah masih berada dalam jangkauan dan iradahnya, karena ia memiliki kebebasan dalam hal pelaksanaannya. Terhadap hal-hal yang kejadiannya bersifat *musayyar*, manusia tidak dimintai pertanggungan jawab oleh Tuhan, sebab tak ada kebebasan dan yang bersangkutan tak memiliki kemampuan untuk menciptakannya sendiri. Tetapi terhadap hal-hal yang bersifat *mukhayyar* –-yang di atasnya ada taklif--- maka baginya ada pertanggungan-jawab. Bebas dan bertanggung jawab. Semisal ada seseorang yang di hadapannya disuguhi seorang wanita cantik jelita di sebuah hotel berbintang lima untuk dikencani, orang itu pasti memiliki kebebasan dan kemampuan untuk bermaksiat atau tetap menjaga kesucian diri. Sama halnya jika seorang pejabat dan memiliki akses untuk melakukan perbuatan korup, bisa saja merekayasa alat-alat bukti nota dan administratif lainnya untuk bertindak koruptif, maka dia pasti memiliki kebebasan untuk melakukan dan juga untuk tidak melakukan. Demikian pula terhadap kondisi-kondisi lainnya dalam praktek hidup manusia. Kebebasan di atas inheren dalam dirinya, sehingga dia bebas untuk melakukan atau tidak melakukan. Oleh karenanya ia bertanggung jawab atas penyaluran potensinya untuk melakukan dan menolaknya perbuatan durhakanya tersebut, oleh karena hal tersebut bersifat *mukhayyar*.[100]

Jadi, terhadap kejadiannya yang *given* dan bersifat fisikal dalam persoalan ini manusia tak bisa menentukan *(hayāt al-nās musayyar wa laysa mukhayyar*). Artinya bahwa hidup manusia itu dijalankan oleh Allah dan bukan dipilih oleh yang bersangkutan. Tetapi terhadap yang hal-hal yang bersifat *mukhayyar* manusia memiliki kebebasan, maka manusia memiliki andil di dalamnya sebagai konsekwensi atas kejadiannya sebagai makhluk berakal dan

[100] Ibid.

karenanya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhannya. Dan karena manusia tidak tahu ke mana dia ditakdirkan, maka dia harus berusaha sekuat kemampuan (jiwa dan raga/ilmu, harta, tenaga, waktu, pikiran dll) dalam kesadaran moralnya di dalam memperjuangkan, memperbaiki kualitas hidup dan kehidupannya, baru setelah itu bertawakkal kepada Allah. Itulah rahasia hidup yang dibebankan kepada akal manusia, apakah diabdikan untuk perbuatan taat atau durhaka (*fa alhamahā fujūrahā wa taqwāhā*).[101]

Menarik menyimak biodata dan perjalanan hidup Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA., dimana beliau ketika meniti karir dan menjalani takdir-takdir yang dilaluinya sangat berliku, mulai dari pendidikan pesantren, bekerja di Departemen Luar Negeri, menjadi diplomat, terpilih menjadi Menteri Agama RI zaman Orde Baru, dua periode, menjadi Ketua Dewan Pertimbangan Agung (DPA), hingga terpilih menjadi Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM) dan sebagai guru besar pada Program Pascarajana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan lain-lainnya. Beliau mengatakan --semuanya itu dahulu saya sama sekali tidak pernah berani menggambarkan, dan jalan hidup yang demikian itu mendorong saya untuk percaya bahwa *hayāt al-nās musayyar, wa laysa mukhayyar* (hidup manusia itu dijalankan (oleh Allah) dan bukan dipilih (oleh yang bersangkutan). Saya seorang yang percaya kepada taqdir.—hanya karena tidak tahu ke mana saya ditaqdirkan, maka dalam mengejar cita-cita, saya berusaha semaksimal manusia mampu dan baru tawakkal kepada Tuhan. Dengan kata lain, 99 persen usaha dan hanya 1 persen menyerahkan kepada takdir. Saya cepat menyukuri nikmat Tuhan, antara lain karena saya tidak pernah membandingkan diri dengan orang lain, tetapi dengan diri

[101] QS al-Shams {91}: 8, yang artinya: "maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan".

sendiri, karena untuk orang lain sudah mempunyai takdir sendiri-sendiri.[102]

[102] Lihat biografi Prof. Dr. H. Munawir Sadzali pada bagian pertama "Dari Lembah Kemiskinan" dalam Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA, *Kontekstualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: Paramadina Cet I, 1995), 5-116.

8

KAUM SALAF DAH KHALAF

A. Kaum Salaf

SALAF artinya terdahulu. Kaum Salaf adalah ulama terdahulu. Kaum Salaf dimaksudkan untuk merujuk generasi sahabat, *tābiʿīn* dan *tābiʿ al-tābiʿīn*, para pemuka agama abad ke 3 Hijri, dan para pengikutnya pada abad ke 4 H, yang terdiri atas *muḥaddithīn* dan lainnya. Salaf berarti pula ulama-ulama salih yang hidup pada tiga abad pertama Islam. Ulama salaf adalah yang tidak menggunakan *ta'wīl* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt*, dan tidak mempunyai paham *tashbīḥ*. Salaf sebagai *sahabat*, *tābiʿīn* dan *tābiʿ al-tābiʿīn* yang dapat diketahui dari sikapnya menampik penafsiran yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah yang menyerupai segala sesuatu yang baru untuk menyucikan dan mengagungkan-Nya.[103]

Sedangkan gerakan Salafiyah berkembang, terutama di Bagdad pada abad ke 13 H. Pada saat itu terjadi gairah yang menggebu-gebu yang diwarnai fanatisme kalangan kaum Hanbali. Paham dan gerakan Salaf adalah pengikut mazhab Hanbali. Mereka beranggapan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal (169-241 H) telah menghidupkan dan mempertahankan pendirian ulama-ulama Salaf. Karena pemikiran keagamaan ulama-ulama Salaf menjadi

[103] Muhammad bin Abd al_karim al-Sharastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Ilmiyah, tt), 92-93.

motivasi gerakannya, maka orang-orang Hanabilah itu menamakan gerakannya sebagai paham atau aliran Salaf.[104]

Ketika beraneka ragam pendapat tentang aqidah Islamiyah bermunculan, dan lahirnya berbagai mazhab, baik yang bersandar pada falsafah ataupun pada akal, yang satu dengan lainnya saling bertentangan, muncullah kelompok ulama yang menyadari bahwa keadaan tersebut tidak menyehatkan aqidah itu sendiri. Mereka ingin mengembalikan berbagai persoalan aqidah kepada tabiat awalnya seperti zaman sahabat dan tabi'in. mereka tidak mau merujuk kecuali dari sumber aslinya, al-Qur'an dan Sunnah. Metode yang mereka gunakan adalah metode yang diamalkan oleh para *Salaf al-Salih*. Oleh sebab itu mereka menamakan diri dengan Salafiyyun.

Perkembangan zaman dan perpecahan barisan umat Islam karena mengikuti mazhab lama seperti Shi'ah, Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, ataupun yang baru seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah mereka anggap sebagai penyimpangan aqidah. Dalam hal ini paling banyak mendapatkan perhatian mereka adalah Ash'ariyah yang memang tengah berkembang sangat pesat dan memiliki banyak pengikut. Akhirnya terjadilah perdebatan sengit antara Salafiyah dengan semua mazhab pada umumnya, terutama antara Salafiyah dan Ash'ariyah. Kedua kelompok ini masing-masing mengaku bahwa merekalah yang meniti jalan sesuai *Salaf al-Ṣalih*. Setelah firqah baru ini kuat dan memiliki banyak pengikut, muncullah Imam Ahmad Ibn Taymiyah sebagai penolong dan pembimbing mereka. Ibn Taymiyah juga menyuburkan metode mazhab ini dengan karya tulisnya serta menyanggah semua lawan pemikirannya dengan dalil yang akurat dan konkrit.

---

[104] Lihat Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, Cet 2, 2012), 278.

Mazhab Salafiyah ini merupakan kelanjutan dari perjuangan pemikiran Ahmad bin Hanbal. Mazhab Hanbalilah yang meletakkan batu pertama gerakan Salafiyah ini. Hal ini dapat dilihat misalnya dari pendapat-pendapat mereka tentang tauhid dan kaitannya dengan kuburan, dan juga ayat-ayat yang berkenaan dengan *ta`wil* dan *tashbīḥ*. Tidak ada jalan lain untuk mengetahui aqidah dan permasalahan hukum baik secara global maupun secara rinci, kecuali dengan al-Qur'an dan Sunnah, kemudian mengikutinya. Apa saja yang diungkapkan dan diterangkan oleh al-Qur'an dan Sunnah harus diterima dan tidak boleh ditolak. Mengingkari hal ini berarti keluar dari agama. Akal manusia tidak memiliki hak dan kemampuan untuk menakwilkan dan menafsirkan al-Qur'an atau beristinbat darinya, kecuali sekedar pengantar dalam mendapatkan berita/riwayat. Apabila akal diharuskan untuk mempunyai wewenang, hal ini tidak lain hanyalah untuk membenarkan, menelaah dan menjelaskan hingga dapat mendekatkan riwayat yang ada dengan akal sehat dan mencegah ketidakcocokan antara keduanya. Jadi, akal hanya sebagai saksi bukan sebagai hakim. Akal hanyalah sebagai penguat dan pembukti, bukan sebagai penerima dan penolak. Ia juga hanya sebagai penjelas dalil yang terdapat dalam al-Qur'an.

Dalam masalah jabar dan ikhtiar, Ibn Taymiyah berpendapat bahwa kita wajib untuk mengimani qadar yang baik ataupun yang buruk. Allah adalah Pencipta segala sesuatu, tidak ada sesuatupun di dunia ini yang tanpa iradah-Nya. Pendapat ini jelas menyalahi Mu'tazilah.

Tentang *khalq al-Qur'ān*, Ibn Taymiyah mengatakan: "menurut Salaf, al-Qur'an adalah kalamullah, bukan makhluk, akan tetapi bukanlah qodim. Tidak hentinya Allah Swt mutakallim bila Dia berkehendak dengan bahasa Arab (sebagaimana al-Qur'an berbahasa Arab). Apa yang difirmankan-Nya berarti bersama dengan-Nya, bukan berarti makhluk yang terpisah dengan-Nya. Berarti

semua huruf yang ada di dalam *asmā' al-ḥusnā* dan kitab-Nya yang diturunkan juga bukanlah makhluk, karena Dia berfirman dengan-Nya".[105]

Ibrahim Madzkur sebagaimana dikutip oleh Rosihan Anwar dan Abdul Rozak menguraikan karakteristik ulama Salaf atau Salafiyah sebagai berikut.

1. Mereka lebih mendahulukan riwayat (*naql*) daripada dirayah (*'aql*).
2. Dalam bidang ushuluddin dan *furū' al-dīn*, mereka hanya bertolak dari penjelasan al-Qur'an dan al-Sunnah
3. Mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut dan tidak antropomorfistik
4. Memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana lahirnya saja, tidak berusaha menakwilkannya.[106]

Pemikirannya tentang ayat-ayat *mutashābihāt*, Ibn Hanbal menerapkan pendekatan lafzi dari pada ta'wil, terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan dan ayat-ayat *mutashābihāt*. Seperti kata *ishtawā = istawā* di atas Arsh terserah pada Allah bagaimana saja Dia kehendaki dengan tiada batas dan tiada seorangpun sanggup menyifatinya. Dan ketika beliau ditanya makna hadis *nuzul* (Tuhan turun ke langit dunia), *ru'yah* (orang-orang yang melihat Tuhan di akhirat) dan hadis tentang telapak kaki Tuhan, Ibn Hanbal menjawab *nu'minu bihā wa nuṣaddiquhā wa lā kayfa wa lā ma'nā*.(kami beriman dengannya, membenarkannya dan tanpa bagaimana dan makna). Tentang status al-Qur'an, apakah diciptakan (makhluq), yang karenanya *ḥadīth* (baru) atau tidak diciptakan, yang karenanya qadim? Pada saat itu paham yang diakui

---

[105] Lihat Mustofa Muhammad Asy Sya'ah, *Islam Tidak Bermazhab* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 388-392.

[106] Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet II, 2003, 110.

pemerintahan khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tasim, dan al-Wathiq adalah paham Mu'tazilah, yakni al-Qur'an tidak bersifat Qadim, tetapi baru dan diciptakan. Paham adanya qadim di samping Tuhan, berarti men*ta'addud*kan (membilangkan) yang qadim, sehingga terjatuh dalam paham kesyirikan dan dosa besar. Ketika Ibn Hanbal diuji dalam kasus *miḥnah* oleh aparat pemerintah, dalam dialognya dengan Ishaq bin Ibrahim Gubernur Irak:

Ishaq : apa pendapatmu tentang al-Qur'an?

Ibn Hanbal : sabda Tuhan

Ishaq : apakah ia diciptakan

Ibn Hanbal : sabda Tuhan. Saya tidak mengatakan lebih dari itu

Ishaq : apa arti ayat "Maha mendengar (*samī'*) dan Maha melihat (*baṣīr*) (Ishaq ingin menguji Ibn Hanbal tentang paham antropomorfisme)

Ibn Hanbal : Tuhan menyifatkan diri-Nya (dengan kata-kata itu)

Ishaq : apa artinya

Ibn Hanbal : tidak tahu. Tuhan adalah sebagaimana Ia sifatkan pada diri-Nya

Akibat dari mihnah itu Ibn Hanbal masuk penjara.

Tokoh Salaf lainnya adalah Ibn Taimiyah. Beliau dilahirkan di desa Harran tanggal 10 Rabi' al-Awwal tahun 661- dan wafat 729 H di penjara. Nama lengkapnya adalah Ahmad Taqiy al-Din Abu Abbas bin Shihab al-Din Abd al-Mahasin Abd al-Halim bin Syaykh Majd al-Din Abd al-Barakat Abd al-Salam bin Ali Muhammad Abd Allah bin Abi Qasim al-Khadar bin Muhammad bin al-Khadar bin Ali bin Abd Allah. Asal perkataan Taymiyah adalah dari neneknya yang bernama Muhammad bin al-Khadar. Beliau ketika naik haji ke Makkah melalui jalan Tayma'. Setelah ia kembali dari haji ia dapati istrinya melahirkan seorang anak wanita, yang kemudian diberi nama Taymiyah, serta keturunannya dinamai keturunan Ibn

Taymiyah, sebagai peringatan bagi jalan yang dilalui oleh neneknya pada ketika menunaikan ibadah haji. [107]

Beliau meninggal di penjara. Kewafatannya menggetarkan seluruh dada penduduk Damaskus, Sham, dan Mesir dll. Beliau merupakan seorang tokoh Salaf yang ekstrem, karena kurang memberikan ruang gerak pada akal. Ia *muttaqi, wara'*, dan zuhud. Adapun pernik-pernik pemikiran teologinya adalah:

1. Sangat berpegang teguh pada *naṣṣ*
2. Tidak memberikan ruang gerak yang bebas pada akal
3. Al-Qur'an mengandung semua ilmu agama
4. Dalam Islam yang diteladani hanya tiga generasi saja (*sahabat*, *tābi'īn* dan *tābi' al-tābi'īn*)
5. Allah memiliki sifat yang tidak bertentangan dengan tauhid dan tetap men*tanzih*kannya (menjauhkan-Nya dari sifat-sifat makhluk).[108]
6. Ibn Taimiyah berbeda dengan Ibn Hanbal tentang kalam Allah qadim.

Pendapatnya tentang sifat-sifat Tuhan:

1. Sifat *salbiyah*, yakni *qidam, baqā', mukhālafatuh li al-ḥawādith, qiyāmuh bi nafsih,* dan *waḥdanīyah*
2. Sifat *ma'ani*, yakni *qudrah, irādah, sama', baṣar, hayāt, 'ilmu,* dan *kalām*
3. Sifat *khabariyah* (sifat-sifat yang diterangkan al-Qur'an dan hadis walaupun akal bertanya-tanya tentang maknanya), seperti Allah di langit, di atas Arsh, turun ke langit dunia, *ru'yah* (melihat) Allah di akhirat, wajah, tangan, dan mata Allah

---

[107] Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet 21, 1996), 261.

[108] Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam untuk IAIN*, 114-116.

4. Sifat *dhātiyah*, mengidhafahkan (mengaitkan) Allah pada alam makhluq, seperti *rabb al-ʻālamīn, khāliq al-kawn, fāliq al-ḥabb wa al-nawā*

Ibn Taimiyah menerima sepenuhnya sifat dan nama Allah tersebut dengan:

1. Tidak mengubah maknanya pada makna yang tidak dikehendaki lafaz (*min ghayr taḥrīf*)
2. Tidak menghilangkan pengertian lafaz (*min ghayr taʻtīl*)
3. Tidak mengingkarinya (*min ghayr ilḥad*)
4. Tidak menggambar-gambarkan sifat Tuhan, baik dalam pikiran atau hati, apalagi dengan indra (*min ghayr takyīf al-takyīf*)
5. Tidak menyerupakan (apalagi menyamakan) sifat-sifat-Nya dengan dengan sifat-sifat makhluq-Nya. [109]

B. Kaum Khalaf

Istilah khalaf biasanya dipakai untuk merujuk pada para ulama yang lahir setelah abad ke 3 Hijri dengan karakteristik yang bertolak belakang dengan apa yang dimiliki salaf, di antaranya tentang penakwilan terhadap sifat-sifat Tuhan yang serupa dengan makhluk pada pengertian yang sesuai dengan ketinggian dan kesucian-Nya.

Jika ulama Salaf menyerahkan arti yang hakiki dari perkataan *istawa* itu kepada Allah. Dalam bahasa Arab makna *istawa* adalah duduk, tetapi sifat *istawa* lebih baik dan lebih aman bagi kita tidak diartikan, hanya diserahkan artinya kepada Tuhan sambil kita iʻtiqadkan bahwa Tuhan tidak serupa dengan makhluk. Tetapi ulama khalaf menakwilkan perkataan *istawa* itu dengan *istawlā*, yakni menguasai atau memerintah.

Sesungguhnya antara ulama Salaf dan Khalaf itu tidak berbeda, kedua-duanya sama-sama menakwilkan ayat-ayat mutashabihat,

[109] Ibid, 117.

tetapi caranya berbeda-beda. Ulama Salaf mengakui bahwa arti *istiwa* itu dalam bahasa Arab "duduk", dan *yad* itu "tangan", tetapi duduknya Tuhan dan tangan Tuhan tidak serupa dengan duduk dan tangan makhluk-Nya. Jadi, *istiwa* dan *yad* tidak dipakai menurut artinya yang asli.[110] Ulama-ulama Khalaf juga begitu, mereka mengakui bahwa arti *istawa* dalam bahasa Arab bermakna duduk dan arti *yad* adalah tangan, tetapi dalam ayat ini arti *istawa* adalah menguasai dan arti *yad* adalah kekuasaan. Jadi tidak dipakai dalam makna aslinya lagi. Dalam suatu riwayat, suatu hari Imam Malik bin Anas ditanya tentang arti ayat 5 surat Thaha itu, maka beliau menjawab *al-istiwā' ma'lūm wa al-kayfiyatuh majhūl wa al-su'āl 'anh bid'ah.*

Ulama Khalaf menganggap bahwa menakwilkan *istawa* dengan *istawla* lebih aman buat i'tiqad, karena tidak akan ada sedikit juga lagi bertentangan dengan ayat dalam surat al-Shura 11, yang artinya "tiada yang menyerupai Dia suatu juga".[111]

Demikianlah ulama Khalaf melakukan *ta'wil*, yakni mengalihkan makna dhohir ke makna batin agar bisa menghindari sifat *tajassum* dan *tashbih*, dengan menyerupakan Tuhan dengan makhluk. Maha suci Allah dari apa yang orang-orang serupakan Tuhan dengan makhluk-Nya.

[110] Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaa'h*, 273.

[111] Ibid.

9

AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH

A. Pengertian Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah

AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH berasal dari kata *Sunnah* (jalan) dan *Jamā'ah* (golongan orang banyak). Adapun yang dimaksud dengan *sunnah* adalah jalan yang ditempuh oleh Rasulullah. Sedangkan yang dimaksud *jamā'ah* adalah jalan yang ditempuh oleh para sahabatnya. Maka ta'rif *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah golongan mukminin yang mengikuti sunnah Rasulullah dan sunnah para sahabatnya, sebagaimana disebut dalam hadis (*mā ana 'alayh wa aṣhābī*).[112] Atau dengan kata lain arti *Ahl al-Sunnah* ialah penganut Sunnah Nabi. Sedang arti al-Jamā'ah penganut i'tiqad sebagai i'tiqad jama'ah sahabat-sahabat Nabi. Kaum *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* ialah kaum yang menganut i'tiqad Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. I'tiqad Nabi saw dan sahabat-sahabatnya itu telah termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul secara terpencar-pencar, belum tersusun secara rapi dan teratur, tetapi kemudian dikumpulkan dan dirumuskan dengan rapi oleh seorang ulama ushuluddin, yaitu Syeikh Abu Hasan Ali al-Ash'ari (lahir di Basrah tahun 260 H dan wafat tahun 324 H dalam usia 64 tahun di Basrah). Oleh sebab itu kaum *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sering disebut dengan kaum Asha'irah. Dalam kitab-kitab ushuluddin dijumpai pula perkataan "Sunni" kependekan

[112] KH. Daniel Royyan, *Membedah Intisari Ahlissunnah Wal Jamaah* (Jogjakarta: Menara Kudus, Cet I, 2011), 13.

dari kata *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Sedangkan penganutnya disebut Sunniyun.[113] Sementara di Indonesia sering pula disebut dengan Aswaja sebagai singkatan dari kata *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Atau dengan kata lain, Aswaja adalah penganut tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan kesepakatan para ulama.[114]

Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad saw pada abad ke 7 M. Pemisahan antara Aswaja dengan kelompok lainnya, terutama Shi'ah, dimulai segera setelah wafatnya Nabi. Aswaja mengakui Abu Bakar, Umar bin Khattab, Uthman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang sah dan memandang bahwa kepemimpinan mereka sesuai dengan Sunnah Nabi Muhammad saw. Aswaja mengikuti ajaran Islam yang didasarkan kepada al-Qur'an, hadis, Ijma', Qiyas. Mereka percaya bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah yang terakhir dan al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan langsung dari-Nya. Mereka juga meyakini pentingnya menjaga sunnah Nabi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui bahwa semua golongan Islam mengaku sebagai Aswaja, dan semua menganggap dirinya sebagai golongan yang benar dan berhak masuk surga, tidak ada yang mengaku ahli bid'ah dan sesat, musyrik dan kafir. Menyikapi kenyataan ini, tentu kita harus bersikap bijaksana dan harus menguji kebenaran dari pengakuan itu, dengan cara mencocokkan mazhab aqidah yang mereka anut dengan sunnah Nabi dan sunnah para sahabatnya. Para ulama ahli *al-thiqah* telah melakukan penelitian terhadap semua mazhab aqidah yang telah dirumuskan oleh para ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang cocok dengan sunnah Rasulullah dan

---

[113] Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'a*h (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet 21, 1996), 16-17.

[114] Baca Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Sebuah Kritik Histroris* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008).

sunnah para sahabat dan sebagaimana sesuai pengertian Aswaja dalam hadis adalah aqidah yang dirumuskan oleh Imam Abu al-Hasan al-Ashʻari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.[115] Imam Abu Mansur al-Maturidi dianggap juga sebagai pembangun mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Beliau lahir di suatu desa di Samarkand yang bernama "Maturid" dan wafat tahun 333 H atau 9-10 tahun terkemudian dari wafatnya Imam Abu al-Hasan al-Ashʻari.

Sebagaimana hukum-hukum yang digali dari al-Qur'an dan Hadis oleh seorang imam, maka hasil ijtihad mereka disebut mazhab. Hasil ijtihad Imam Hanafi disebut dengan mazhab Hanafi, hasil ijtihad Imam Maliki dinamai dengan mazhab Maliki, hasil ijtihad Imam Shafiʻi disebut dengan mazhab Shafiʻi, hasil ijtihad Imam Hanbali disebut dengan mazhab Hanbali, walau hakikatnya semuanya adalah agama Allah yang termaktub secara tersurat atau tersirat di dalam al-Qur'an dan Hadis. Demikian pula soal-soal iʻtiqad. Hasil galian dari al-Qur'an dan Hadis oleh Imam Abu Hasan al-Ashʻari dinamai dengan mazhab Ashʻari atau paham Ashʻari, walaupun pada hakikatnya Imam al-Ashʻari hanya menggali, merumuskan, memfatwakan, menyiarkan, mempertahankan apa yang sudah ada dalam al-Qur'an dan Hadis juga, apa yang sudah diiʻtiqadkan oleh Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabatnya.[116] Singkatnya, yang dimaksud dengan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaʻah* ialah orang-orang yang mengikuti rumusan (paham) Abu Hasan al-Ashʻari dan paham Abu Mansur al-Maturidi.

Sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa imam al-Ashʻari pada mulanya pengikut Mu'tazilah, tetapi kemudian mereka kembali meniti jalan *salaf al-salih* dalam menentukan berbagai persoalan khilafiyah. Bahkan dengan terang-terangan mereka

[115] Royyan, *Membedah Intisari Ahlussunnah*, 14.

[116] Ibid., 17.

mengumandangkan bahwa mereka adalah pengikut Ahmad bin Hanbal.

Bila paham Jabariyah mengatakan bahwa Allahlah pencipta segala perilaku manusia, dan Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia sendirilah yang menciptakannya, maka Ash'ari menyatakan bahwa semua perilaku manusia Allah yang menciptakan dan yang mengadakan, sedangkan manusia mewujudkan pengamalannya sesuai kemampuan yang dimilikinya. Jadi, ketika manusia berkeinginan melakukan sesuatu, ia harus secara khusus mempunyai *himmah* (keinginan yang kuat) untuk mengamalkannya, sedangkan kesemuanya Allahlah yang menciptakannya.

Mengenai al-Qur'an sebagai makhluk atau qadim, Ash'ari berpendapat: "hendaknya kita membedakan antara kalamullah yang berdiri dengan dzat-Nya yang berarti qadim, dengan wujud al-Qur'an yang ada di antara kita dewasa ini, yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw dalam waktu tertentu. Firman-Nya adalah satu, yaitu larangan, perintah, berita dan istikhbar, serta janji dan ancaman. Kesemuanya itu termasuk dalam katagori firmanNya, bukannya kembali pada jumlah atau susunan kalimatnya. Adapun lafaz yang diturunkan kepada para nabi dan rasul-Nya melalui malaikat menunjukkan kalam (firman) yang azali. Sedangkan dalil yang dibuat adalah *muhdith*, dan yang dilandasi adalah qadim dan azali. Jadi, perbedaan antara bacaan dengan yang dibaca sama saja dengan sebutan dengan yang disebut, sebutan adalah *muhdith*, sementara yang disebut adalah qadim.[117]

[117] Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam tidak Bermazhab* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 385 dan al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, 87.

B. Bid'ah dan Sunnah Menurut Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah

1) Bid'ah: Makna dan Aplikasinya

Jika diperhatikan, diantara ulama atau pakar ajaran Islam, ada orang yang menisbahkan dirinya kepada sunnah ulama Salaf. Mereka mengaku sebagai pengikut para ulama Salaf, juga mengaku *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, dengan gagah berani dan penuh kebanggaan, mereka mengajak umat Islam untuk mengikuti jejak langkah atau sunnah para ulama Salaf yang salih dengan cara-cara primitif, penuh kebodohan, fanatisme buta, dengan pemahaman yang dangkal dan dengan dada (pengertian) yang sempit. Bahkan, mereka juga berani memerangi setiap sesuatu yang baru dan mengingkari setiap penemuan yang baru yang baik dan berfaedah hanya karena dinilai –oleh pemahaman mereka yang sempit-- sebagai bid'ah. Dalam pemahaman mereka, tidak ada sesuatu yang bid'ah, kecuali pasti menyesatkan. Mereka tidak mau melihat adanya realitas yang menuntut pembedaan antara bid'ah *ḥasanah* dan bid'ah *ḍalālah*, "yang menyesatkan". Padahal ruh Islam menghendaki adanya pembedaan antara berbagai bid'ah yang ada. Semestinya umat Islam mengakui bahwa bid'ah itu ada yang baik dan ada yang sesat atau menyesatkan. Yang demikian itulah yang menjadi tuntutan akal yang cerdas dan pemahaman atau pandangan yang cemerlang. Imam al-'Izz bin Abd al-Salam, Imam Nawawi, Imam Suyuti, Imam Jalaluddin al-Mahalli, dan Ibn Hajar rahimahullah mengakui hadis-hadis Nabi –untuk menghindari kesalahpahaman- perlu ditafsiri sebagiannya dengan sebagian hadis yang lain, dan diperjelas kesempurnaan arahnya dengan hadis-hadis lainnya. Umat Islam perlu memahami sabda Nabi itu dengan pemahaman yang cermat dan komprehensif, sempurna dan menyeluruh. Jangan sekali-kali memahaminya secara parsial atau sepotong-potong. Ia mesti dipahami dengan ruh Islam dan sesuai dengan pendapat para ulama Salaf yang saleh.

Oleh karena itu, kita menemukan banyak hadis yang untuk memahaminya secara benar diperlukan kecemerlangan akal, kecerdasan intelektual, dan pemahaman yang mendalam serta disertai hati yang sensitif yang pemaknaan dan pemahamannya didasarkan pada "lautan syariat Islam" sambil memerhatikan situasi dan kondisi umat Islam dan berbagai kebutuhannya. Situasi dan kondisi umat Islam memang harus diselaraskan dengan batasan-batasan kaidah-kaidah Islam dan teks-teks al-Qur'an dan sunnah Nabi; tidak boleh ke luar darinya.

Di antara contoh hadis yang perlu dipahami secara benar dan komprehensif, proporsional, dan sempurna adalah sabda Nabi saw: *kull bidʻah ḍalālah*: setiap bidʻah menyesatkan. Kita mesti mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bidʻah dalam hadis tersebut adalah bidʻah *sayyiah*, yakni bidʻah yang salah dan menyesatkan. Bidʻah yang dimaksud adalah suatu peribadatan yang tidak didasarkan pada ajaran pokok agama Islam.[118]

C. Sunnah: Makna dan Aplikasinya

Sunnah adalah jalan yang ditempuh dalam agama tanpa ada ketentuan wajib. Yang dimaksud dengan sunnah di sini adalah sesuatu yang selalu dilakukan Rasulullah meskipun terkadang beliau meninggalkannya.

Sunnah terbagi dua; sunnah pokok (*sunnat al-hudā*) dan sunnah tambahan (*al-zawāid*). Sunnah *al-hudā* adalah yang berkaitan dengan ibadah, penegakan agama. Apabila ditinggalkan maka akan memunculkan pencideraan terhadap agama. Sedangkan sunnah *zawāid* apabila ditinggalkan tidak menyebabkan pencideraan terhadap agama, seperti cara Nabi berpakaian, makan, minum, berdiri, duduk dan sebagainya.

---

[118] Muhammad al-Malik al-Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 68-70.

Di Indonesia dan negeri-negeri yang memiliki budaya yang berlainan dengan di dunia Arab lebih mengamalkan sunnah *al-hudā* dalam praktik. Sedangkan sunnah *zawaīd*, ada yang tidak mereka lakukan, karena mengadaptasikan dengan budaya lokal, kearifan historistik. Berbeda dengan penganut Islam radikal yang lebih menampakkan sunnah *zawāid*, seperti pakaian longgar, pakaian bawah pendek, jenggot tebal-panjang, cadar bagi wanita, issu Negara Islam dan sebagainya. Jadi bersifat simbolistik.

Imam Abdullah al-Haddad membagi bidʻah menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Bidʻah yang baik (*ḥasanah*), yaitu sesuatu yang dianggap oleh para imam agama sebagai sesuatu yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis dari sudut pandang ia lebih maslahat, manfaat, dan membawa kepada kebaikan, seperti pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf (sebagaimana dilakukan oleh sahabat Abu Bakar), membuat administrasi dan pelaksanaan salat tarawih 23 rakaat berjemaah (seperti yang dilakukan oleh sahabat Umar), penyeragaman cara baca al-Qur'an dan *adhān* awal pada hari Jumʻat (seperti yang dilakukan oleh sahabat Uthman), dan memerangi *bughat*/pemberontak (sebagaimana dilakukan oleh sahabat Ali).
2. Bidʻah tercela menurut ahli tasawuf seperti berlebih-lebihan dalam hal mubah, semisal pakaian, makanan dan rumah
3. Bidʻah tercela secara mutlak, yaitu sesuatu yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis atau bertentangan dengan Ijmaʻ ulama. Bidʻah yang ini kebanyakan terjadi dalam masalah *uṣūl* (aqidah) bukan dalam masalah *furuʻ* (fiqih).

Perkara yang baru belum tentu bidʻah dalam pengertian negatif. Rasul sendiri, menurut Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki, membagi bidʻah menjadi bidʻah yang *ḥasanah*, dan yang *sayyi'ah*,

atau bid'ah yang diterima atau yang ditolak, bid'ah *shar'īyah* dan bid'ah *lughawīyah*, atau *bid'ah dinīyah* dan *bid'ah dunyawīyah*.

Masyarakat Islam telah menerima dan tidak mengingkari perkara baru yang terjadi pada zaman sesudah *khulafa' al-rāshidīn* dan para sahabat Nabi saw, seperti dalam al-Qur'an ada *shakal/ harakat*, tanda-tanda baca, titik huruf, pembagian juz-juz, beberapa *rubu',* tempat sujud *tilāwah,* pembuatan alamat baca pada setiap sepuluh ayat, penghitungan surat-surat, tanda akhir ayat, penjelasan ayat Makkiyah dan Madaniyah pada setiap awal surat, tanda-tanda waqaf, hukum-hukum *tajwīd* dan sebagainya yang berupa istilah-istilah yang diletakkan di dalam al-Qur'an.

Dengan demikian bid'ah dapat di*breakdown* lagi menjadi:

1. Bid'ah wajib; bila sesuai dengan kaidah wajib, seperti pengajaran ilmu nahwu, kodifikasi hadis, penulisan *uṣūl al-fiqh*, pengajaran ilmu *al-jarh wa al-ta'dīl* (sesuatu yang menjadi penyempurna hal yang wajib adalah wajib atau perantara memiliki hukum yang sama dengan tujuan).
2. Bid'ah haram; bila sesuai dengan kaidah haram seperti golongan Qadariyah, Jabariyah, Mujassimah dan sebagainya
3. Bid'ah sunnah; bila sesuai dengan kaidah sunnah seperti pendirian lembaga pendidikan, pelaksanaan salat tarawih berjema'ah dan sebagainya
4. Makruh; bila sesuai dengan kaidah makruh seperti mendekorasi bagian dalam masjid yang dapat mengganggu kekhusyuan salat
5. Bid'ah mubah; bila sesuai dengan kaidah mubah seperti bersalaman sesudah jamaah salat, mode pakaian, rumah, kopiah, baca *ta'awwudh* dan *basmalah* ketika mau salat dan sebagainya.

Dalil-dalil yang dipakai oleh mereka adalah hadis berikut ini.

» قال عليه الصلاة والسلام من احدث فى امرنا هذا ليس منه فهو رد {متفق عليه}

» من سن فى الاسلام سنة حسنة فله اجرها واجر من عمل بها بعده من غير ان ينقص من اجورهم شئ ومن سن فى الاسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير ان ينقص من اوزارهم شئ

Hadis di atas yang pertama tidak bolehnya melakukan hal-hal baru dalam ibadah, sedangkan hadis kedua mengisyaratkan bolehnya membuat sunnah atau tradisi dalam Islam.

D. Ahl al-Sunnah Anti Takfiri dan Teorisme

Dalam paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) tidak ada yang saling mengafirkan. Berbeda dengan Aswaja, seperti Khawarij, Shī'ah, dan Qadariyah memiliki sikap *takfir* di antara mereka bila berbeda pendapat, mereka sama seperti golongan Yahudi dan Nasrani yang saling mengafirkan.

Kaum Aswaja tidak mudah mengafirkan para pendahulunya dari generasi sahabat (Muhajirin, atau Ansar, Ahli Badar atau Ahli Bay'at al-Rahman), tidak mengafirkan para sahabat yang dipersaksikan oleh Nabi sebagai ahli surga, tidak mengafirkan istri-istri, anak-anak dan cucu-cucu Nabi, tidak mengafirkan *khulafā' al-rāshidin*, tidak memperbolehkan pencelaan kepada semua mereka, tidak mengafirkan generasi tabi'īn dan generasi yang datang sesudahnya, dan tidak menghukumi muslimin yang awam kecuali yang sesuai dengan keadaan lahiriah mereka. Kaum Aswaja tidak mengafirkan orang atau golongan kecuali ada sebab yang memperbolehkannya. Mereka mempercayai sabda Nabi:

يدخلون الجنة من امتى سبعون الفا من غير حساب هم الذين لايسترقون ولايتطيرون وعلى ربهم يتوكلون (اخرجه البخارى)

Kaum Aswaja sangat berbeda dengan golongan Islam yang memiliki corak radikalis seperti Wahabi yang memiliki sikap *takfir* terhadap kelompok lain yang berbeda. *Takfi*r itu dilarang Nabi:

اذا قال المسلم لآخيه السلم ياكافر فقد باء به احدهما

Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki menyindir golongan Islam garis keras yang gemar melakukan *takfir* dengan berkata: "kebanyakan manusia –mudah-mudahan mereka diberi petunjuk oleh Allah- melakukan kesalahan dalam memahami hakikat sebab-sebab yang dapat membolehkannya dianggap kafir. Anda lihat, mereka terburu-buru menghukumi kafir kepada orang muslim hanya karena perbedaan. Jika begitu, muslim di muka bumi ini hanya sedikit. Kita ingin memaafkan mereka karena berbaik sangka barangkali mereka terdorong oleh kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar, akan tetapi ternyata mereka tidak mengetahui bahwa pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar itu harus dilakukan dengan sikap bijaksana dan dengan petuah yang lembut. Karena yang demikian itu akan lebih menarik simpati dan dapat diterima dengan baik. Apabila anda mengajak seorang muslim yang melakukan salat, melaksanakan kewajiban agama, menjauhi larangan agama, menyiarkan dakwah agama dan membangun masjid, kepada suatu hal yang anda anggap benar, tetapi orang itu berbeda pendapat dengan anda, padahal persoalan itu termasuk khilafiyah sejak dahulu, dan orang itu tidak mau mengikuti anda lalu anda menuduhnya kafir hanya karena perbedaan pendapat dengan anda, maka anda telah menerjang kemungkaran besar dan perkara pelik yang dilarang oleh Allah dan diperintahkannya untuk berlaku bijaksana.

Telah ijmā para ulama tentang tidak bolehnya mengafirkan ahli kiblat, kecuali karena mengingkari Tuhan, karena adanya kemusyrikan yang nyata, karena mengingkari kenabian, karena mengingkari bagian agama yang bersifat *ḍarūrī*/pokok, mengingkari

hadis mutawatir, atau perkara yang telah diijma'kan secara pasti. Yang dimaksud bagian agama yang *ḍarūrī* adalah, keesaan Allah, kenabian para nabi, Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, kebangkitan di Hari Akhir, penghitungan amal, pembalasan, surga dan neraka, maka orang yang mengingkari salah satu dari bagian-bagian tersebut dianggap kafir. Tidak boleh mengafirkan berdasarkan persangkaan tanpa kepastian dan keyakinan. Demikian pula, tidak boleh mengkafirkan orang beriman yang telah bersyahadat hanya karena melakukan ma'siat. Tak boleh gegabah menuduh takfir, sebab ia merupakan perkara besar.[119] Demikian pula tidak boleh meneror atau menakut-nakuti seperti yang dilakukan oleh kaum yang berpaham paham radikalis dan teroris dengan doktrinnya yang 1) takfir, 2) jihad, 3) bom bunuh diri/*istishhad*, dan 4) eksklusifisme. Sementara doktrin Aswaja adalah: 1) *raḥmah li al-'ālamīn* (menjadi Rahmat bagi sekalian alam), 2) *tawassuṭ/wasaṭīyah* (moderat), 3) *tawāzun* (berimbang), dan 4) *I'tidāl* (adil), dan 5) *tasāmuh* (toleran).

E. Dzikir Berjemaah: Sunnah atau Bid'ah

Dzikir dan berdoa berjemaah diperbolehkan secara shar'ī, bahkan terdapat hadis-hadis yang mengisyaratkan keutamaan majelis atau jemaah dzikir. Secara umum berjemaah dalam suatu ketaatan adalah suatu hal yang terpuji dan dianjurkan, apalagi jika mengandung banyak faedah, seperti *taqarrub ilā Allāh, ta'līf al-qulūb*, menguatkan ikatan, mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat, mengajari orang yang belum bisa melafazkan dzikir dan memunculkan syiar Islam. Pengharaman dzikir berjemaah jika dalam dzikir ini terdapat bacaan dan gerakan yang bid'ah. Dzikir berjemaah juga dapat diharamkan jika mengandung dampak yang dilarang syariat, seperti mengganggu pihak yang sedang salat atau ibadah lainnya, dipenuhi canda dan tawa, melalaikan dan

[119] Lihat, M. Danial Royyan, *Membedah Intisari Ali Sunnah Wal Jamaah,* 40-44.

menghilangkan rasa khusyū, merusak bacaan dengan meneruskan bacaan orang lain dan sebagainya.[120]

Demikian sekilas pokok-pokok pemikiran dan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang begitu moderat, fleksibel, akomodatif mengisi nilai-nilai substantif ajaran Islam dalam budaya masyarakat. *Sunan al-hudā* sebagai prinsip aqidah dan *sunan al-zawāid* untuk kebutuhan akomodatif terhadap budaya. Tegasnya, teguh pegang prinsip dan luwes dalam cara.

F. Tokoh-Tokoh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah

Tokoh-tokoh Aswaja adalah ulama-ulama yang menjadi panutan dan pewaris Aswaja dalam berbagai bidang ilmu dan dakwah. Berikut adalah beberapa tokoh aswaja yang terkenal dalam bidang Aqidah, Ibadah (fiqih) dan Akhlaq.

1. Dalam bidang aqidah adalah:
    1) Imam Abu Hasan al-Basri (80-110 H/699-728 M). Beliau adalah seorang tabi'in yang terkenal dengan ilmu dan zuhudnya. Beliau juga adalah salah seorang pendiri aliran Qadariyah yang menegaskan kebebasan manusia dalam berkehendak dan bertanggung jawab atas perbuatannya.
    2) Imam Abu Hasan al-Ash'ari (260-324 H/873-935 M). Beliau adalah pendiri aliran Ash'ariyah yang merupakan salah satu mazhab aqidah utama dalam Aswaja. Beliau mengajarkan aqidah yang seimbang antara tauhid, nubuwah, qadar, dan iman. Beliau juga pembela Aswaja dari serangan aliran Mu'tazilah dan Shi'ah. Kehadiran Abu Hasan al-Ash'ari seakan menjadi *oasis* bagi umat Islam saat itu yang sarat dengan perdebatan, khususnya bagi umat Islam yang tidak

[120] Lihat Salim Segaf al-Jufri, "Kata Pengantar", dalam Ahmad Dimyati Badruzzaman, *Zikir Berjemaah Sunnah atau Bid'ah* (Jakarta: Republika, 2003), xxi-xxvi.

sependapat dengan mazhab Mu'tazilah, dimana Mu'tazilah dianggap terlalu berlebihan dalam menggunakan akal dan memanfaatkan kekuatan politiknya untuk berlaku zalim terhadap umat Islam. Sebagaimana diketahui penggunaan akal dan fungsi wahyu menjadi perdebatan yang sengit di bidang teologi, terutama kaitannya dengan fungsinya untuk memahami ketuhanan dan kewajiban manusia kepada Tuhan. Permasalahan yang sering dikaitkan dengan kedua hal tersebut setidaknya dapat dibagi menjadi dua, yakni tentang mengenal Tuhan dan tentang baik dan buruk. Isu pertama juga bercabang menjadi dua pembahasan, yakni mengenal Tuhan dan kewajiban mengenal Tuhan. Demikian pula masalah kedua terbagi menjadi mengetahui yang baik dan yang jahat, serta kewajiban berbuat kebaikan dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat. Bagi Mu'tazilah, semua ilmu dapat diperoleh melalui akal dan kewajiban dapat diketahui dengan berpikir secara mendalam. Oleh karena itu, berterimakasih kepada Tuhan sebelum wahyu adalah wajib. Kemudian, baik dan buruk juga harus diketahui oleh akal. Demikian pula, berbuat baik dan menjauhi kejahatan harus dipahami dengan akal. Abu Musa al-Ash'ari tidak sependapat dengan pendapat Mu'tazilah tersebut dan bahkan ia menolak sebagian besar pendapat Mu'tazilah. Al-Ash'ari berpendapat bahwa semua kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalalui wahyu. Akal tidak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat pula mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib. Al-Ash'ari sepakat jika akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterimakasih kepada-Nya. Melalui wahyu pula, dapat diketahui bahwa

yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh ganjaran dan yang tidak patuh kepada-Nya akan mendapat hukuman.[121] .

3) Imam Abu Mansur al-Maturidi (248-333 H/863-944 M). tidak banyak catatan sejarah yang menyebutkan tahun kelahiran Abu Mandsur al-Maturidi. Pasalnya, tidak ada ahli sejarah pun memberikan catatan pasti kapan tahun kelahirannya. Hanya saja menurut Ayyub Ali, Abu Mansur al-Maturidi lahir pada tahun 248 H/863 M. Sedangkan tahun wafatnya adalah 333 H/944 M. Minimnya catatan mengenai kelahiran Abu Mansur al-Maturidi barang kali disebabkan oleh karena ia lahir di "Pedalaman". Ia lahir di sebuah perkampungan kecil di sekitar kota Samarkand yang masih termasuk wilayah Urbekistan. Tidak hanya lahir di perkampungan, tetapi Abu Mansur al-Maturidi hingga wafatnya juga berada di tanah kelahirannya. Alhasil, wajar jika popularitasnya tidak seperti Abu Hasan al-Asy'ari.[122] Beliau adalah pendiri aliran Maturidiyah yang merupakan salah satu mazhab aqidah utama dalam Aswaja. Beliau mengajarkan aqidah yang seimbang antara *'aqal* dan *naql*, serta menghormati perbedaan pendapat dalam masalah-masalah furu'iyah.[123] Sebagai seorang yang konsen pada ilmu kalam, Abu Mansur al-Maturidi secara serius mengembangkan teori-teori keilmuan dalam teologi Islam. Abu Mansur al-Maturidi dalam *al-Tawhid* menyatakan bahwa ilmu itu hanya satu, yakni ilmu agama.

---

[121] Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* ((Jakarta: UI Press, 1976) , 83-84.

[122] Imron Mustofa, *Mazhab Asy'ariyah Maturidiyah: Biografi Abu Hasan al-Asy'ari & Abu Mansur al-Maturidi* (Yogyakarta: Laksana, Cetakan Pertama, 2023), 122.

[123] Muhammad bin Ahmad bin Uthman al-Dhahabi, *Shiyār A'lām al-Nubalā'*, Juz 4, 434.

Hal ini karena manusia harus memilih dan bersepakat serta menjadikan agama sebagai sumber kehidupannya. Penegasan bahwa ilmu itu hanya satu, yaitu ilmu agama karena bagi Abu Mansur al-Maturidi, ilmu agama bukan hanya mengatur hubungan antara pribadi manusia dengan Tuhannya, melainkan juga mengatur aspek politik-sosial dan moral-etis. Abu Mansur al-Maturidi tidak memisahklan ilmu sekuler dari ilmu akhirat yang kita kenal sekarang. Manhaj Abu Mansur al-Maturidi sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial-politik di mana ia tinggal. Di satu sisi, ia memiliki misi untuk melawan dan menolak kalam Mu'tazilah yang dianggap terlalu berlebihan dalam penggunaan akal. Sementara itu di sisi lain, ia sebagai pengikut Imam Abu Hanifah banyak dipengaruhi mazhab Hanafi yang cendrung lebih berani menggunakan nalar untuk memahami teks-teks agama. Oleh sebab itu, manhaj Abu Mansur al-Maturidi mengambil jalan tengah (sintesis) antara *naql* dan *'aql*. Ia lebih berani menggunakan kebebasan akal dalam memahami *naql*. Ia juga terbebas dari belenggu fanatisme tradisonal, tetapi pada saat yang sama, ia tetap berpedoman pada *naql* sebagai kebenaran mutlak. Jadi, akal tidak disejajarkan dengan *naql*, tetapi digunakan untuk memahami *naql*. Dari sisi *naql*, ia lebih dekat dengan al-Ash'ari, sedangkan dari segi penggunaan akal, ia lebih dekat dengan manhaj Mu'tazilah. Hal inilah yang kemudian menjadikan posisi manhaj al-Maturidi berada di antara Mu'tazilah dan Ash'ariyah.[124]

2. Dalam bidang Fiqih.
    1) Imam Abu Hanifah (80-150 H/699-767 M). Beliau adalah pendiri mazhab Hanafi yang merupakan salah satu mazhab

[124] Lihat Imron Mustofa, *Mazhab Asy'ari-Maturidi*, 122-135.

fiqih utama dalam Aswaja. Beliau mengajarkan fiqih yang fleksibel dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Beliau juga dikenal dengan imam para imam (*imām al-aimmah*).[125]

2) Imam Malik bin Anas (93-179 H/711-795 M). Beliau adalah pendiri mazhab Maliki yang merupakan salah satu mazhab fiqih utama dalam Aswaja. Beliau mengajarkan fiqih yang berdasarkan pada Sunnah Nabi saw dan amalan ahli Madinah (amalan penduduk Madinah). Beliau juga dikenal dengan Imam *Dār al-Hijrah* (Imam kota Hijrah).[126]

3) Imam Idris al-Shafi'i (150-204 H/767-820 M). Beliau adalah pendiri mazhab Shafi'i yang merupakan salah satu mazhab fiqih utama dalam Aswaja. Beliau mengajarkan fiqih yang berdasarkan pada al-Qur'an, al-Sunnah, Ijama' dan Qiyas. Beliau juga dikenal sebagai *Nāṣir al-Sunnah* (penyebar dan pembela al-Sunnah).[127]

4) Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H/780-855 M). Beliau adalah pendiri mazhab Hanbali yang merupakan salah satu mazhab fiqih utama dalam Aswaja. Beliau mengajarkan fiqih yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Beliau juga dikenal sebagai Imam *Ahl al-Sunnah* atau imam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.[128]

3. Bidang Akhlaq dan Tasawuf.

1) Imam Junaydi al-Bagdadi (218-297 H/833-910 M). Beliau adalah salah satu tokoh tasawuf yang terkenal dengan julukan *Shaykh al-A'immah* (pemimpin para imam). Beliau

---

[125] al-Dhahabi, *Shiyār A'lām al-Nubalā'*, Juz 1, 1.

[126] al-Dhahabi, *Siyār al-A'lām, Juz* 8, 1.

[127] Abu Qasim Sulayman bin Ahmad bin Sayyub al-Lakhmi al-Tabrani, *Tabaqāt al-Shāfi'iyah al-Kubrā*, Juz 1, 2.

[128] al-Dhahabi, *Siyār al-A'lām*, *Juz* 11, 1.

mengajarkan tasawuf yang moderat dan sesuai dengan shari'ah. Beliau juga merupakan guru dari banyak ulama tasawuf lainnya.[129]

2) Imam al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M). Beliau adalah salah satu ulama terbesar dalam sejarah Islam yang dikenal dengan julukan *Hujjat al-Islām* (bukti dan pembela Islam). Beliau mengajarkan tasawuf yang praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga menulis banyak karya ilmiah yang bermanfaat dalam berbagai bidang ilmu.[130]

[129] al-Tabrani, *Tabaqāt*, Juz 2, 5.

[130] Ibid.

المعهد الاسلامي دار الارقم

Pondok Pesantren Putra

DARUL ARQOM

Jl. Jemur wonosari Gg Pondok 12A
Wonocolo Surabaya

MENERIMA PENDAFTARAN

SANTRI BARU

2022/2023

Kegiatan

- Tahfidzul Qur'an
- Tafsir Aljalalain
- Kajian kitab Riyadhus Sholihin
- Kajian kitab Mukhtarul Hadist
- Kajian Kitab Kuning lainnya
- Pembacaan Sholawat Diba'iyah
- Menjadi Imam subuh bergilir
- Mubaligh
- Jama'ah sholat tasbih dan hajat serta istighotsah setiap jum'at legi
- Khotmil Qur'an rutin
- Ziarah makam K.H Abdul Fatah

Persyaratan

- Mengisi Formulir pendaftaran
- Pas foto 3x4 (2 lembar)
- Membayar uang pendaftaran Rp 2.200.000 (Pendaftaran dan SPP 2 Bulan)
- Foto copy KK + KTP
- Pendaftaran disertai wali
- Sanggup mematuhi peraturan pondok
- Mengisi Surat Pernyataan mengikuti kegiatan pondok

Pengasuh PP. Darul Arqom

Dra. Nyai Zainiyah

Fasilitas

- Area luas, dekat dengan kampus UINSA
- Sumur pondok & PDAM
- Parkir motor
- Free WiFi Area

Feee kitab:
- ALjalalain
- Riyadhus Sholihin
- Mukhtarul Hadist

Pembina PP. Darul Arqom

Dr. KH. Moh Khoirul Anwar, M.E.

Contact Person

Muslim : 085782852883
Find Us at Instagram !

PP. Darul Arqom Official

No. REK : 0372182539 (BANK JATIM)
PP DARUL ARQOM

10
AHMADIYAH

A. Ahmadiyah: Sejarah, Tokoh dan Ajarannya

AHMADIYAH adalah suatu Gerakan dalam agama Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Pendiri Ahmadiyah ini berasal dari keluarga yang terpandang dan lahir pada tanggal 13 Februari 1835/14 Syawal 1250 H di desa Qadian, India. Nama *Mirza* merupakan sebuatan yang biasa digunakan atau diberikan kepada para bangsawan muslim yang berasal dari dinasti Mughal. Sedangkan nama *Ghulam* sendiri adalah nama keluarga. Jadi nama asli Mirza Ghulam Ahmad hanyalah Ahmad.[131]

Mirza Ghulam Ahmad mengaku mendapat wahyu (bahasa Urdu) yang menyatakan bahwa Nabi Isa bin Maryam telah wafat, sedangkan al-masih yang dijanjikan nabi Muhammad adalah satu-satunya. Dia memproklamirkan dirinya *al-masih al-maw'ud*. Allah menjanjikan kepadanya melalui wahyu "aku akan membawa pesanmu sampai ke ujung bumi". Dia juga memproklamirkan dirinya kepada orang-orang Kristen sebagai *al-Masih*, kepada orang-orang muslim sebagai imam Mahdi, kepada orang-orang Hindu sebagai Krishna dll. Misinya mempersatukan manusia di bawah bendera satu agama.[132]

---

[131] Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995), 4.

[132] M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India* (Yogyakarta: Bunga Grafeies, 2003), 44-45.

Ketika Mirza Ghulam Ahmad wafat, pengikutnya menjadi dua kelompok. Kelompok pertama mengakui bahwa Mirza adalah nabi yang diutus, dan setiap yang tidak mengimaninya adalah kafir. Pemimpin kelompok ini adalah kedua putra Mirza sendiri, yaitu Nuruddin dan Mirza Basyir Ahmad, masing-masing merupakan khalifah pertama dan kedua. Sementara kelompok kedua tidak mengakui kenabian Mirza, dan menganggap bahwa pengakuan kenabian itu berarti keluar dari ajaran Islam. Kelompok ini menamakan dirinya Ahmadiyah.

Ahamadiyah terbagi dua, yakni pertama Qodiani, yang percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah hanya sebagai mujaddid/pembaharu, dan yang kedua Lahore yang menganggap bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai nabi. Berikut ini dijelaskan kepercayaan dari masing-masing sekte Ahmadiyah tersebut. Perbedaan dari ajaran dari kedua sekte Ahmadiyah ini adalah:

Dalam aqidah Qadianiyah terdapat pernyataan-pernyataan kontroversial Mirza Ghulam Ahmad, di antaranya:

1. Mirza Ghulam Ahmad telah menemukan makam nabi Isa di desa Sarenjar di wilayah Kashmir. Menurut Mirza, Isa telah pindah ke Kashmir menghindari pengejaran kaum Yahudi yang hendak membunuhnya. Isa kemudian tinggal di wilayah itu hingga mencapai usia 140 tahun. Isa akhirnya wafat dan dimakamkan di desa tersebut. Namun pernyataan Mirza tersebut tidak didukung dengan dalil ilmiah dan diniyah.
2. Mirza menyatakan dirinya sebagi imam mahdi yang diutus sebagai reformer Islam dengan merujuk pada hadis Rasul yang menyebutkan, bahwa setiap seratus tahun Allah akan mengutus kepada umat ini seorang mujaddid. Mujaddid yang dimaksud abad ini adalah dirinya.

3. Mirza juga mengaku bahwa roh Muhammad juga telah bergabung dalam jiwanya. Dua roh nabi telah menyatu dalam jiwanya, dengan begitu ia pun adalah nabi.
4. Mirza menyatakan bahwa Muhammad adalah *khatim* (cincin) para nabi. Tidaklah seseorang akan mendapatkan kedudukan yang baik dan terhormat serta mendapatkan berupa wahyu kecuali telah memiliki cincinnya. Umat Muhammad tidak akan ditutup bagi mereka pintu untuk berdialog dengan *rabb*nya hingga hari kiamat nanti. Maka tidak ada seorangpun pemilik cincin ini kecuali dia, dan dengan cincin inilah didapatkan kenabian.
5. Mirza mengaku memiliki mukjizat, yakni kemampuan untuk mengabarkan akan terjadinya matahari dan gerhana bulan. Mirza mengafirkan mereka yang tidak mau memercayai kenabiannya.
6. Islam berdiri di atas dua dasar, yakni patuh dan taat kepada Allah dan taat kepada penguasa yang selalu berusaha mewujudkan keamanan dan kesejahteraan serta menjaga jiwa kita dari serangan maupun kerusakan yang dilakukan oleh kaum pemberontak, sekalipun yang ada dan berkuasa adalah pemerintah Inggris.[133]

B. Tokoh-Tokoh Ahmadiyah

Perkembangan aliran Ahmadiyah tentunya sejalan dengan penyebaran ajarannya yang disebarkan oleh banyak tokoh Ahmadiyah, walaupun pada akhir-akhir ini para tokoh tersebut dianggap menyimpang dan sesat. Tokoh-tokoh aliran ini di antaranya adalah:

---

[133] Musthofa Muhammad Ay Syak'ah, *Islam tidak Bermazhab* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 299-300.

1. Mirza Ghulam Ahmad. Nama lengkapnya adalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah pendiri aliran ini, lahir 13 Februari 1835 M/14 Syawal 1250 H di daerah Qodian, India. Hadhrat Ahmad sendiri sejatinya tidak pernah menduduki pendidikan formal dikarenakan sering mengalami sakit, dengan jenis penyakit yang dideritanya yaitu melancholy, di samping ketidaktersediaan sekolah-sekolah di Qodian pada saat itu. Ia memperoleh pendidikannya dari guru-guru privat yang tidak diketahui dengan jelas, hanya diketahui bahwa para guru tersebut bergerak dalam ilmu keagamaan seperti al-Qur'an, hadis, sastra Arab, Urdu dan Parsi. Di luar dari itu ia mempelajarinya secara otodidak.[134] Setelah selesai menempuh pendidikannya di usia 28 tahun, Hadhrat Ahmad-pun kemudian mengabdikan dirinya di kantor bupati Sialkot, sembari tetap menimba ilmu (menelaah buku-buku), mengajar dan berdiskusi. Hadhrat Ahmad pun aktif menulis karya-karyanya. Kebanyakan karyanya berbentuk buku yang menjawab tuduhan-tuduhan para penentang Islam pada masa itu, baik dari kalangan muslim, Kristen dan pendeta Hindu, sehingga orang-orang bisa mendapatkan jawaban dan membentengi diri mereka dari upaya-upaya pemurtadan. Karya-karya Hadhrat Ahmad kurang lebih berjumlah 80 buku yang diterbitkan oleh Jemaat Ahamadiyah. Beberapa judul buku Hadhrat Ahmad antara lain: *Syahna-e-Haq*, 1887 bahasa Urdu, *Sabaz Isytihaar*, 1888 bahasa Urdu, *Fatah Islam*, I dan II, 1891, Bahasa Urdu, *Mubahisah Ludhiana*, 1891, Bahasa Urdu, *Mubahisah Delhi*, 1891; *Asmani Faishah*, 1892, Bahasa Urdu, *Nisyaan Asmani*, 1892 Bahasa Urdu.[135]

---

[134] Muhammad Sholikhin, *Kontroversi Ahmadiyah: Fakta, Sejarah, Gerakan, dan Aqidah Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Yogyakarta: Garudawaca, 2013), 71.

[135] Susmojo Djoyosugito, *Fungsi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad* (Yohyakarta: Pedoman Besar Gerakan Ahamadiyah, 1984), 14-15.

2. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dilahirkan di Qadian, India tanggal 12 Januari 1889 M. Dia merupakan anak pertama Ghulam Ahmad, pendiri jemaat Ahmadiyah. Ibunya bernama Jahan Begum. Kalangan Ahmadiyah menyebutnya Umm al-Mu'minin Sayyidah Nusrat Jahan Begum. Dalam teologi Ahmadiyah, kelahiran Basyiruddin merupakan menifestasi keberkatan bagi dunia Islam. Informasi tentang kelahirannya diklaim telah diwahyukan sebelumnya kepada Ghulam Ahmad. Oleh karena itu kalangan Ahmadiyah menyebutnya dengan gelar *al-Mushlik al-Maw'ut, the promised reformer*. Dalam dunia pendidikan, Basyiruddin gagal menyelesaikan pendidikan formalnya. Sejak kecil beliau menderita penyakit serius yang memaksanya untuk belajar secara otodidak. Di samping itu beliau menempuh pendidikan informal dari *founding father* Jemaat Ahmadiyah seperti Gulam Ahmad dan Hakim Nuruddin. Basyiruddin juga mengklaim telah mendapatkan ilmu *ladunni* dan *ilham*. Menurut pengakuannya, beliau telah menerima ilmu secara langsung dari malaikat Jibril. Pada level ini beliau diajar tentang tafsir surat al-Fatihah. Beberapa realitas di atas menyebabkan beliau mendapat posisi istimewa dalam Jemaat Ahmadiyah. Bahkan beliau diyakini sebagai tokoh penyambung lidah Ghulam Ahmad untuk mempertahankan ajaran Islam dari perspektif Ahmadiyah. Basyiruddin meyakini bahwa ayahnya Ghulam Ahmad merupakan utusan Tuhan yang berposisi sebagai Dzulkarnain.[136] Seperti halnya Dzulkarnain yang diabadikan dalam al-Qur'an dapat menguasai Timur dan Barat, demikian juga Ghulam Ahmad akan mentransformasi ajaran Ahamadiyah ke seluruh dunia, termasuk kepulauan Nusantara, Indonesia. Pemikiran Basyiruddin merupakan reinkarnasi dari

[136] Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an English Translation & Commentary* (Bandung: Nerratja Press, 2014), 1004.

pemikiran pendiri Ahmadiyah. Tiga hal utama yang menjadi basis pemikirannya ialah membuktikan kematian nabi Isa as, berlangsungnya wahyu dan kemunculan nabi baru dalam wujud Ghulam Ahmad. Sistematika pemikiran tersebut hanya untuk memudahkan klaim kenabian Ghulam Ahmad. Untuk menyebarkan pemikiran Basyiruddin telah menulis banyak karangan yang berkaitan dengan tafsir, sejarah dan pemikiran.[137]

3. Maulana Muhammad Ali. Beliau lahir pada 1295 H/1878 M di negara bagian Rumpur (Uttas Pradesa), India. Ia merupakan keturunan bangsawan. Ayahnya, Abdul Ali Khan meninggal dunia ketika Maulana Ali berumur satu tahun. Dalam versi lain ayahnya meninggal ketika Maulana Muhammad Ali berumur dua tahun. Ayahnya memiliki tiga anak, yaitu Zulfikar, Shaukat, dan Muhammad. Ibunya Abadi Bano merupakan wanita cerdas. Ia mengirimkan putranya ke Barliellg dan Aligarth untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Kedua putranya, Shaukat dan Muhammad mendapatkan posisi yang berbeda di Universitas. Jika Shaukat digemari karena keahliannya dalam permainan criket, maka Muhammad disukai oleh kalangan sastrawan. Menurut S Muhammad Thufail, Maulana Muhammad Ali ini orang yang cerdas. Terbukti sebelum genap umur lima tahun ia sudah masuk sekolah dasar. Setelah tamat dari pendidikan menengahnya tahun 1890, ia masuk Government College Lahore dan ditempuhnya dalam waktu 5 tahun. Lulus fakultas sastra 1892, BA 1894, MA 1895. Ia juga mengambil jurusan matematika dan hukum. Dalam usia yang relatif muda, yakni umur 19 tahun sambil menyelesaikan program MA di Government College, Maulana Muhammad Ali menjadi dosen matematika di Islamia College Lahore. Tahun 1906

[137] Andi Puitra Ishak dan Mustafa Abdullah, "Pengaruh Pemikiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad di Sumatra", *Jurnal Deliberatif*, Vol !, No 1, Juni 2017, 91.

bersama empat orang lainnya, Mobsimul Mulk, Wiqaril Mulk, Nawab Samiallah dan Agha Khan dari Dacca mendirikan Liga Muslim India. Mereka menganjurkan Maulana Muhammad Ali untuk menulis buku hijau yang berisi laporan musyawarah pembentukan liga tersebut. Tahun 1914, bertepatan dengan perang dunia I, organisasi Ahmadiyah mengalami perpecahan yang terbagi menjadi dua sekte, *Pertama*, sekte Qodian yang dipimpin oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad yang ajarannya mencela ajaran lainnya dan menuduh kafir. Selain itu juga berkeyakinan bahwa pintu kenabian masih terbuka. *Kedua*, Ahmadiyah Lahore yang dipimpin Maulana Muhammad Ali dan Kwaja Kamaluddin yang berpendapat sebaliknya, bahwa pintu kenabian sudah tertutup setelah nabi Muhammad saw. Dengan ini mereka hanya meyakini Mirza Ghulam Ahmad bukan sebagai nabi melainkan hanya sebagai mujaddid. Maulana Muhammad Ali mendirikan organisasi baru karena tidak setuju dengan khalifah ke 2, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad yang memunculkan ajaran bahwa pendiri Ahmadiyah adalah betul-betul seorang nabi, beliaulah Ahmad (Mirza Ghulam Ahmad) yang diramalkan dalam al-Qur'an surat al-Saff 6 dan terakhir semua orang yang tidak berbaiat kepada Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad adalah kafir dan keluar dari Islam.[138]

C. Ajaran Ahmadiyah

Sebagaimana disinggung sebelumnya aliran-aliran yang tumbuh di Ahmadiyah ini antara lain adalah Ahmadiyah Qodiani dan Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah Qodian di Indonesia dikenal dengan Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI), sedangkan Ahmadiyah

[138] Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 73-74.

Lahore dikenal dengan nama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Adapun ajaran masing-masing Ahmadiyah adalah:

a. Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Qodian) memiliki keyakinan:
    1) Mirza Ghulam Ahmad itu seorang nabi dan rasul
    2) Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu
    3) Wahyu-wahyu tersebut diturunkan kepada nabi Mirza Ghulam Ahmad di India
    4) Menurut buku putih mereka, wahyu-wahyu tersebut ditulis nabi Mirza dan terpencar dalam 86 buku
    5) Wahyu-wahyu yang terpencar itu kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku yang diberi nama "Tadhkirāt", yakni *wahy al-muqaddas* (Kumpulan wahyu-wahyu suci, yakni kitab *Tadhkirah*).
    6) Mereka memiliki kapling kuburan surga di Qodian (tempat kuburan nabi Mirza). Kelompok ini menjual sertifikat kuburan surga tersebut kepada jemaahnya dengan mematok harga yang sangat mahal.
b. Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah Lahore) memiliki keyakinan bahwa;
    1) Mirza Ghulam Ahmad itu seorang mujaddid Islam
    2) Mirza Ghulam Ahmad *muhaddath* (orang yang berbicara dengan Allah secara langsung)
    3) Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu. Adapun wahyu yang diterima Mirza merupakan potongan-potongan dari ayat al-Qur'an. Penurunan ayat yang sepotong-potong itu bukan berarti membajak ayat al-Qur'an. Menurut keyakinan mereka "itu bukan urusan Mirza Ghulam Ahmad, tetapi urusan Allah".
    4) Seluruh wahyu-wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad itu adalah betul-betul wahyu yang datang dari Allah.

Selain itu orang Ahmadiyah mempunyai perhitungan, tanggal, bulan dan tahun sendiri. Nama bulan Ahmadiyah adalah (1) suluh, (2) tabligh, (3) Aman, (4) Syahadah, (5) Hijrah, (6) Ihsan, (7) Wafa, (8) Zuhur, (9) Tabuk, (10) Ikha', (11) Nubuwah, (12) Fatah. Sedang tahunnya adalah Hijri Syamsi yang biasa mereka singkat dengan HS. Tahun Ahmadiyah saat ini adalah 1373 HS (bertepatan dengan 1994 M/1414 H. Kewajiban menggunakan tanggal, bulan dan tahun Ahmadiyah tersendiri tersebut di atas perintah khalifah Ahmadiyah yang kedua (Basyiruddin Mahmud Ahmad). [139]

[139] Ibid.

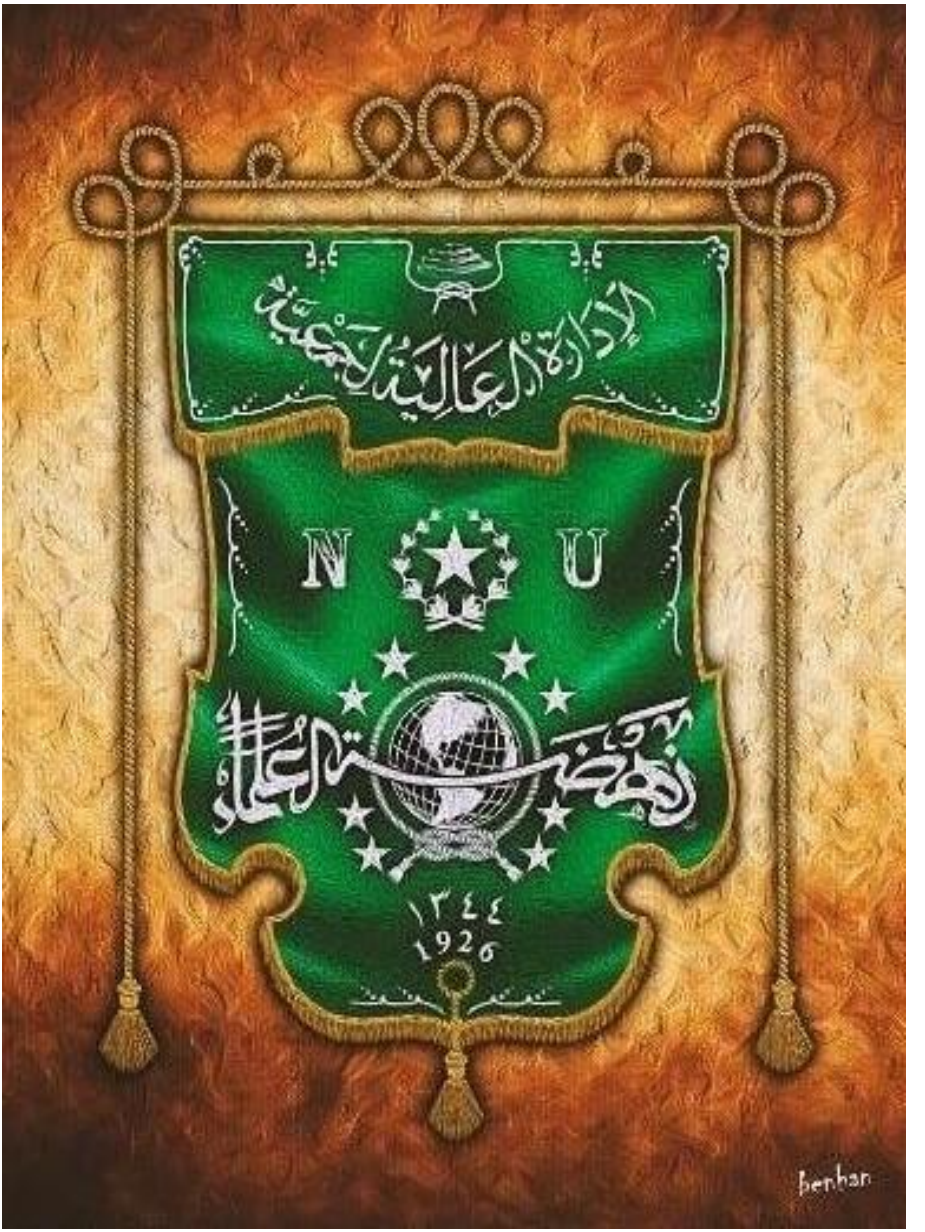
الإدارة العالمية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926
benhar

11
WAHABIYAH

A. Wahabiyah: Pengertian dan Sejarahnya

WAHABI merupakan suatu gerakan pembaharuan atau pemurnian ajaran Islam yang dipelopori oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Rashid al-Tamimi atau dikenal dengan sebutan Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau lahir di dusun Uyainah Najd pada tahun 1703 M dan wafat pada tahun 1787 M. Wahabi dikenal sebagai aliran dalam Islam yang berkarakter puritanis dan tradisionalis.[140]

Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang pelajar yang melakukan perjalanan ke Najd dalam rangka menuntut ilmu seperti yang dilakukan oleh kelompok salaf-salaf terdahulu. Sebelum menginjak usia 10 tahun telah menghafal al-Qur'an yang belajar di kotanya sendiri (Uyainah) dan berguru pada ayahnya sendiri tentang fiqih, tafsir dan hadis. Setelah selesai belajar bersama guru-gurunya di kota Uyainah beliau pergi untuk menunaikan ibadah haji dan meneruskan perjalanan menuntut ilmu ke kota Madinah dan belajar pada para ulama, yakni Syaikh Allamah Abdullah bin Ibrahim al-Shumari. Beliau tinggal di Madinah dalam kurun waktu yang cukup lama.

---

[140] Unggul Purnomo Aji dan Kerwanto, "Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran dan Perkembangannya", *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, Vol, 2, No. 1 (2023), 45-61.

Setelah berkelana panjang Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian kembali ke daerah asalanya, Najd untuk merenung tentang semua yang telah didapatkannya. Kemudian setelah melalui perenungan yang panjang, ia menyebarkan ajarannya, khususnya ajaran tauhid yang kemudian secara perlahan diikuti oleh banyak orang, baik dari dalam maupun dari luar Najd. Namun begitu dalam banyak pendapatnya, ia sering disangkal khususnya oleh keluarganya sendiri.[141]

Muhammad bin Abdul Wahhab juga melakukan pembaharuan di daerah Arabia yang bermazhab Hanbali dan mengikuti paham Ibn Taymiyah. Awal mula Muhammad bin Abdul Wahhab mencetuskan gerakan Wahabi adalah ketika terdapat beberapa fenomena keagamaan di muka bumi yang melenceng dari ajaran al-Qur'an dan al-Hadith. Fenomena-fenomena tersebut di antaranya adalah khurafat, bid'ah dan kesyirikan. Berdasarkan teologi kaum Wahabi, kita harus kembali pada Islam yang kaffah (murni, sederhana dan lurus) dengan cara melakukan perintah dan perilaku Nabi.[142]

Gerkan Wahabi muncul sebagai reaksi dari kemunduran umat Islam. Menurut Muhammad bin Adul Wahhab, penyebab dari kemunduran umat Islam pada masa itu adalah kemurniah tauhid yang hilang. Tauhid dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat pada abad ke 18. Ketika umat Islam pergi berziarah ke kuburan-kuburan pada ulama, kemudian menjadi hal tersebut sebagai ritual semi penyembahan.[143]

Selanjutnya Wahabi Salafi atau Wahabi saja adalah istilah yang diidentikkan pada sebuah gerakan Islam politik yang berdiri di kawasan Najd di semenanjung Jazirah Arabia pada akhir abad ke

---

[141] Khaled Abou el Fadl, *Sejarah Wahabi dan Salafi: Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya* (Jakarta: PT Ilmu Serambi Semesta, 2015), 10.

[142] Ibid.

[143] Sholawati, "Sejarah Pendidikan dan Dakwah pada Masa Arab Modern", *Jurnal Studi Islam*, Vol 1, No. 1, 56.

12 Hijri atau abad ke 18 Masehi yang diprakarsai oleh Muhammad bin Ab al-Wahhab (1703-1792) dan Muhammad bin Sa'ud (wafat 1765 M). Muhammad bin Sa'ud yang dikenal sebagai Ibn Sa'ud adalah amir daerah al-Dir'iyah dan dianggap sebagai pendiri negara Saudi Arabia dan dinasti Sa'ud pertama. Keduanya bersekutu untuk menyebarkan gerakannya. Persekutuan keduanya terus dilanjutkan oleh anak cucu mereka, bahkan setelah cicit Ibn Sa'ud yang bernama Abd al-Aziz bin Abd al-Rahman bin Faisal bin Turki bin Abdillah bin Muhammad al-Sa'ud (1876-1953 M) yang juga dikenal sebagai Ibn Sa'ud berhasil mendirikan kerajaan Arab Saudi (*al-'Arabīyah al-Sa'ūdiyah*) pada tahun 1932 M.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Muhammad bin Abd al-Wahhab mulai pendidikannya dengan berguru kepada ayahnya sendiri dalam hal menghafal al-Qur'an serta ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Lalu ia hijrah ke negeri Hijaz dengan tujuan yang sama yakni menuntut ilmu, tak lama kemudian dilanjut ke Basrah dan terus ke Bagdad. Di Bagdad inilah ia menikahi seorang wanita kaya raya, akan tetapi setelah 5 tahun pernikahannya, istrinya meninggal dunia. Kemudian ia melanjutkan petualangan mencari ilmunya ke Kurdistan, Hamdan dan Isfahan sebelum akhirnya kembali ke tanah kelahirannya lagi dan menetap di sana. Dalam perjalanan mencari ilmu itulah Muhammad bin Abd al-Wahhab ini penting diperhatikan. Terlebih lagi peran-peran gurunya yang turut ikut andil di dalamnya dalam mempengaruhi pemikiran-pemikiran yang dilahirkan oleh Muhammad bin Abd al-Wahhab ini. Seperti Ibn Sayf dan Muhammad Hayat al-Sindi (keduanya dari Madinah) yang tercatat menjadi guru paling mempengaruhi pemikiran Muhammad bin Abd al-Wahhab dibanding dari guru-guru dari daerah lainnya. Ibn Sayf adalah guru Muhammad bin Abdul Wahhab dalam *Sahih Bukhari* yang terindikasi sangat mempengaruhi pemikirannya dan menghubungkannya dengan Ibn Taimiyah melalui Abd al-Qadir bin Umar al-Taghlubi al-Hanbali dari Abd al-Baqi bin Abd al-Bagi

al-Dimasyqi dari Ahmad al-Wafa'i Muflihi al-Hanbali dari Musa bin Ahmad al-Hajjawi al-Hanbali dari Shihab al-Askari dari Ibn Rajab al-Hanbali dari Ibn Qayyim al-Jauziyah dari Ibn Taimiyah. Bukti pengaruh kuat al-Sayf adalah sikapnya yang anti secara keras terhadap rokok dan beberapa permasalahan fiqih lainnya.[144]

Keturunan Muhammad bin Abd al-Wahhab, yang kemudian dikenal dengan julukan Alus Syekh dibantu oleh para ulama lain yang berpaham Wahabi mendapat posisi penting dalam pemerintahan, baik sebagai pejabat maupun sebagai Dewan Fatwa (*Dār al-Iftā'*) yang memberikan fatwa tidak saja kepada rakyat, tapi juga kepada kerajaan terkait berbagai keputusan besar. Ulama juga mendapat peran besar dalam yudikatif dan pendidikan. Tidak heran bilamana seluruh universitas negeri di Arab Saudi dipenuhi dengan kurikulum berpaham Wahabi. Dan tidak aneh kalau mahasiswa yang belajar di berbagai universitas negeri di Arab Saudi tercuci otaknya dan pulang ke Indonesia sebagai ustadz-ustadz penyebar paham Wahabi yang sangat militan.

Gerakan ini berkedok memurnikan tauhid dan menjauhkan umat Islam dari kemusyrikan. Muhammad bin Abd al-Wahhab dan para pengikutnya menganggap bahwa selama 600 tahun umat manusia dalam kemusyrikan dan dia datang sebagai mujaddid yang memperbaharui agama mereka.[145] Gerakan Wahabi muncul melawan kemampuan umat Islam dalam masalah akidah dan syari'ah, karenanya gerakan ini tersebar dengan peperangan dan pertumpahan darah.

Dengan dukungan Hijaz bagian Timur, yaitu raja Muhammad bin Sa'ud al-Dir'iyah pada tahun 1217 H Muhammad bin Abd

---

[144] Lihat Unggul Purnomo Aji dan Kerwanto, "Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran dan Perkembangannya", *Jurnal Studi Islam*, 48.

[145] Syech Ahmad Zaini Dahlan, *Fitnah al-Wahabiyah* (Bandung: Al-Irsyad, 2005), 5-6.

al-Wahhab bersama pengikutnya menguasai kota Thaif setelah sebelumnya mereka membunuh penduduknya, tidak ada yang selamat kecuali beberapa orang. Mereka membunuh laki-laki dan perempuan, tua muda, anak-anak dan bahkan bayi yang masih menyusu pada ibunya juga mereka bunuh. Mereka keluarkan semua penghuni rumah-rumah yanga ada di Thaif, bahkan yang sedang sholat di masjid, juga mereka musnahkan semua kitab yang ada hingga berserakan di jalan.

Dari Thaif kemudian mereka memperluas kekuasaannya ke beberapa kota seperti Mekkah, Madinah, Jeddah dan kota-kota lainnya. Hingga akhirnya pada tahun 1226 H sultan Mahmud Khan II turun tangan dengan memerintahkan raja Mesir Muhammad Ali Basya untuk membendung gerakan Wahabi ini. Dengan kekuatan pasukannya dan kegigihan raja Muhammad Ali Basya sampai akhirnya mereka dapat mengambil alih kota Thaif, Mekkah, Madinah, Jeddah dari kekuasaan gologan Wahabi.

Secara ringkas, padasarnya Aqidah yang menjadi landasan gerakan Wahabi ini adalah ada dua hal. *Pertama*, terfokus kepada masalah tauhid yang murni dalam segala aspeknya. *Kedu*a, memerangai dan menghilangkan bid'ah. Masalah syariat, halal dan haram hanya diambil dari kitabullah dan sunnah Rasulullah. Sedang pendapat para fuqaha' dan mutakallimin tentang halal haram tidak dianggap sebagai hujjah, selama tidak diambil dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Meskipun demikian, mazhab Wahabi berpendapat bahwa pintu ijtihad masih tetap terbuka bagi siapa saja yang telah memenuhi syarat.[146]

Sebagian kalangan tidak menyukai istilah "Wahabi" dan lebih menyukai istilah "Salafi". Salah satu alasannya penamaan dakwah yang diemban oleh Muhammad dengan nama Wahabiyah yang

[146] Mustofa Muhammad sy Syak'ah, *Islam tidak Bermazhab* (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan Pertama, 1994), 393-394.

dinisbatkan kepadanya adalah penisbatan yang keliru dari sisi bahasa, karena ayahnya tidak menyebarkan dakwah ini. Nama Wahabi pada awalnya berasal dari dinasti Turki Uthmani yang kemudian nama ini dikenal di Eropa. Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Eropa memiliki kebiasaan memberi nama panggilan dengan nama belakang pelopornya, yakni Muhammad bin Abd al-Wahhab.

Ada sudut pandang lain yang datang dari pendudung dan pembela Wahabiyah bahwa kata Wahabi, Wahabisme adalah sebuah kata yang dimunculkan oleh orang-orang yang tidak menyukai dakwah yang diserukan oleh Syeikh Muhammad bin Abd al-Wahhab. Beliau sendiri sebagai yang menyerukan dakwahnya, demikian pula murid-murid beliau, tidak pernah menamakan diri dengan Wahabi. Istilah Wahabi pertama kali disematkan kepada dakwah Muhammad bin Abd al-Wahhab oleh penjajah Inggris, ketika mereka mendapatkan perlawanan yang keras dari mujahid India yang terpengaruh oleh dakwah Muhammad bin Abd al-Wahhab. Istilah Wahabipun segera diajdikan senjata oleh para pelaku syirik dan bid'ah yang gerah dengan dakwah tauhid dan sunnah yang diserukan oleh Muhasmmad bin Abd al-Wahhab. Tujuan mereka tidak lain hanyalah untuk menjatuhkan dakwah beliau. Istilah Wahabi di telinga orang awam lebih dapat mencitrakan kejelekan dibanding istilah Muhammadi, walaupun hakikatnya istilah Muhammadi lebih tepat, karena nama Syeikh sendiri adalah Muhammad, sama dengan nabi kita Muhammad saw, sedangkan Abd al-Wahhab adalah nama bapaknya dan *al-Wahhab* itu adalah asma Allah yang Maha Agung. Mereka gunakan nama tersebut untuk memberi kesan yang buruk terhadap dakwah Muhammad bin Abd al-Wahhab. Demikianlah, mereka namakan Wahabi terhadap ajaran tauhid dan sunnah yang menyelisihi kesyirikan dan bid'ah.[147]

---

[147] Sofyan Chalid bin Idham Ruray, *Salafi antara Tuduhan dan Kenyataan: Bantahan Ilmiah terhadap Buku "Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi"*, karya

Gerakan Wahabi ini sejatinya bertujuan melancarkan dakwah untuk mengingatkan umat Islam yang ketika itu menurut pandangannya telah menyimpang dari makna tauhid dan kembali kepada tauhid yang murni. Jadi tujuan utama dari gerakan Wahabi adalah membersihkan umat Islam ketika itu dari praktek-praktek bid'ah, syirik, khurafat dan sejenisnya.[148]

Makna Salafi bagi mereka adalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) itu sendiri. Oleh karena itu mereka menyamakan istilah Aswaja dengan Salaf. Dalam kitab *al-Wajīz fī Aqīdat al-Salaf al-Ṣālih* disebutkan bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah suatu golongan yang telah Rasulullah janjikan akan selamat di antara golongan-golongan yang ada. Landasan mereka bertumpu pada *ittiba' al-sunnah* (mengikuti sunnah) dan menuruti apa yang dibawa oleh Nabi, baik dalam masalah aqidah, ibadah, petunjuk, tingkah laku, akhlaq dan selalu menyertai jemaah kaum muslimin. Dengan demikian maka definisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jam'aah* tidak keluar dari definisi Salaf.[149]

Menurut al-Buthi mengikuti atau *ittiba'* Salaf dengan mengadopsi serta menerapkan manhaj dan mazhab mereka di dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini sesuai dengan perintah agar manusia selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya (QS al-Hashr {59}: 7. Dengan

---

Syaikh Idahram (Bandung: Toobagus Publishing, Cetakan 4, 1433 H/2012 M), 38-42. Buku ini berisi pembelaan dan bantahan oleh pendukung Wahabi dari yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka yang telah melakukan provokasi buruk mencitrakan gerakan Wahabi, yang menurut mereka sebenarnya merekalah yang berada di jalur aqidah tauhid yang benar, nihil praktek kesyirikan dan bid'ah. Oleh sebab itu gerakan Wahabi dari sudut pandang ini masih pantas diapresiasi nilai plusnya.

148 Muhammad Adnan Abdullah, *Salafi: Memahami Ajaran Shaikh Muhammad bin Abdul Wahab* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2016), 23.

149 Abdullah bin Abd al-Hamid al-Athari, *al-Wajiz fi Aqidat al-Salaf al-Salih* (Saudi Arabia: Wizarah al-Su'un al-Islamiyah, 1422), 135.

kata lain *ittiba'* merupakan inti dari ajaran agama dan dasar-dasar yang telah diletakkan oleh Rasulullah. Pengklaiman terhadap mazhab Salafi merupakan bentuk bid'ah yang tidak diridhoi oleh Allah dan juga bentuk pengkhayalan terhadap sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam tarikh. Dari kurun waktu pertama yang diberkahi dalam agama Islam tidak ada mazhab dalam kelompok umat Islam yang diberi nama dengan mazhab Salafi atau mazhab Salaf.[150]

Berbeda dengan pendudukung dan pembela ajaran Wahabi yang mengatakan bahwa istilah Salafi bermakna pengikut generasi Salaf. Sedangkan yang dimaksud dengan generasi Salaf adalah Rasulullah dan para sahabatnya. Umat Islam tidak berbeda pendapat akan keharusan meneladani Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga muncul istilah Salafi untuk membedakan para pengikut Salaf dengan golongan yang menyimpang dari jalan Salaf. Sama halnya dengan penamaan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Penamaan ini secara nash juga tidak terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, walaupun demikian tidak ada yang mencela penamaan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah ini, bahkan ulama memunculkan penamaan ini untuk membedakan golongan yang benar dan golongan yang menyimpang dari sunnah Rasulullah dan para sahabat. Golongan inilah yang selamat (*firqah najiyah*) yang dimaksudkan oleh Nabi saw.[151]

B. Tokoh-Tokoh Wahabiyah

Ada beberapa tokoh Wahabiyah yang sangat terkenal, di antaranya:

1. Muhammad bin Abd al-Wahhab. Dia lahir di Uyainah 1703 M atau 1115 H. Ayah beliau adalah Abd al-Wahhab merupakan

[150] Ibid.

[151] Sofyan Chalid bin Idham Ruray, *Salafi antara Tuduhan dan Kenyataan,* 43.

ulama mazhab Hanbali. Karena itu, semasa muda beliau berguru langsung pada ayahnya, namun beliau tidak merasa cukup dan ingin melanjutkan mencari ilmu di Madinah. Muhammad bin Abd al-Wahhab memiliki daya minat yang tinggi pada ilmu tafsir, hadis, aqidah dan fiqih. Di Madinah beliau berguru pada Syekh al-Qurdi dan Muhammad al-Hayat al-Sindi. Kemudian setelah itu melanjutkan berguru ke Basrah. Kemudian ke Persi, lalu ke Bagdad dan menetap serta menikah di sana. Namun setelah istrinya meninggal beliau menjelajahi negeri-negeri Islam selama dua tahun dan akhirnya sampai pada kota Isfahan. Di kota inilah beliau belajar filsafat dan tasawuf, kemudian ke Qumm dan kembali ke kota asalnya. Namun saat itu Masyarakat kota asalnya menekuni tawassul, dan tawasul ini dianggap oleh Muhammad bin Abd al-Wahhab sebagai jalan utama kekafiran karena tidak sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Hal ini menyebabkan beliau ingin memurnikan kembali ajaran Islam pada waktu itu, terutama bidang tauhid.[152]

2. Muhammad bin Salih Uthaimin. Beliau lahir 27 Ramadhan 1347 H di kota Unaizah. Ia termasik tokoh besar dalam aliran Wahabi. Seringkali fatwa-fatwanya dijadikan referensi oleh umat Islam yang beraliran sama dengannya. Uthaimin dikenal sebagai ahli fiqih dan sains. Ia banyak belajar ilmu agama kepada Abdurrahman al-Sa'di seperti ilmu tauhid, fiqih, nahw, sharaf dan sebagainya. Darinya, ia mempelajari kitab *Mukhtasar 'Aqīdah al-Wasatīyah* dan *Minhāj al-Sālikīn,* karya al-Sa'di sendiri. Uthaimin pun menjadi murid kesayangan dan paling penting kedudukannya di sisi al-Sa'di. Setelah belajar kepada al-Sa'di, Uthaimin beranjak remaja juga belajar agama kepada Abd al-Aziz bin Baz. Ia termasuk pengagum bin Baz. Dalam pengakuannya ia berkata: "aku terkesan kepada Syekh

[152] Riswandi, *Muhammad bin Abd al-Wahhab Telaah atas Pemikiran Gerakan serta Dampaknya di Indonesia*, 11.

Abd al-Aziz bin Baz karena perhatian dia kepada hadis, dan saya terkesan juga dengan akhlaknya serta sikap terbuka dengan siapapun". Kepada bin Baz, Uthaimin belajar hadis seperti *Sahih al-Bukhari* dan risalah tentang pola pikir Ibn Taymiyah. Sekalipun bin Baz gurunya, tetapi Uthaimin sering berbeda pendapat dengannya, antara lain perihal berdoa menghadap kuburan. Jika bin Baz membolehkannya, namun Uthaimin sangat ketat dalam hal ini, bukan hanya haram, tetapi sudah kepada tingkatan syirik. Dalam satu fatwanya ia berkata: "jika kamu ingin berdoa, maka doa ada dua macam. P*ertama*, berdoa semata-mata karena Rasulullah saw, maka ini perbuatan syirik yang besar yang dapat mengeluarkanmu dari agama Rasulullah saw. *Kedua*, berdoa dengan menghadap semisal kuburannya, maka ini perbuatan bid'ah dan perantara kepada syirik.[153] Uthaimin bukan hanya berbeda pendapat dengan tokoh Wahabi lainnya, seperti masalah adzan dua kali pada waktu mau masuk sholat Jum'at. Menurut kebanyakan Wahabi, adzan dua kali untuk salat Jum'at adalah perbuatan bid'ah karena tidak terdapat pada masa Nabi saw. Namun bagi Uthaimin ini perbuatan sunnah karena pernah dilakukan oleh Uthman bin Affan, bahkan Uthaimin mencela orang-orang yang berpendapat bid'ah dengan ungkapan tidak berilmu.[154]

C. Ajaran Wahabiyah

Sebelum Muhammad bin Abdul Wahhab muncul, keadaan kaum muslimin di Jazirah Arabia sangat memperihatinkan, baik dalam aqidah maupun dari peribadatan, sudah tidak lagi sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya, bahkan kembali seperti karakter Jahiliyah. Setelah Muhammad bin Abdul Wahhab hadir di kalangan tersebut, beliau mengamati keadaan dan berkeinginan

[153] Salih Uthaymin, *Durus wa al-Fatawa* al-Haram al-Madani, 58.

[154] Uthaymin, *Majmu' Fatawa wa Rasail Ibn Uthaymin*, Juz 8, 638.

untuk mengubah keadaan tersebut kembali ke ajaran Islam yang murni, tanpa khurafat, bid'ah dan syirik. Aqidah-aqidah yang pokok dari paham Wahabi ini adalah pada hakikatnya sama atau tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Ibn Taymiyah, yakni Aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Perbedaan hanya dalam melaksanakan dan menafsirkan beberapa masalah terentu, khususnya dalam masalah furu' seperti masalah tahlilan, tawasul dan ziarah kubur. Ibn Taymiyah dalam hal ini menganggap bahwa ketiganya merupakan sebuah amaliah yang baik dan sah-sah saja dilakukan, karena ia mampu melihat beberapa dalil dan pendapat dalam permasalahan ini dengan teliti. Namun Muhammad bin Abdul Wahhab menganggap masalah ini menjadi ,masalah aqidah serius yang berkonsekwensi kepada orang yang melakukannya menjadi musyrik. Tuduhan semacam ini sering dilontarkan oleh ulama Wahabi.[155]

Mulainya gerakan Wahabi disebabkan oleh kesalnya Muhammad bin Abd al-Wahhab pada saat masyarakat menekuni tawasul, karena dianggap kafir. Beliau melakukan pemurnian tauhid. Maksud dari pemurnian tauhid adalah mengembalikan ajaran yang ada dan yang dipraktekkan masyarakat pada waktu itu yang menurutnya sudah tidak sesuai lagi dengan Islam, seperti ajaran yang ada pada masa Rasulullah saw yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

Muhammad bin Abd al-Wahhab berpendapat bahwa ziarah terhadap kuburan para wali termasuk syirik, dan bertawassul kepada mereka akan mengakibatkan rusaknya kemurnian aqidah. Demikian juga halnya dengan ziarah kubur dengan meletakkan makanan dengan keyakinan bahwa ahli kubur itu dapat memberikan kebaikan dan menolak petaka. Beliau menyaksikan masyarakat yang menziarahi dan meminta berkah kepada sebuah gua yang diyakni memiliki kekuatan ghaib. Penyimpangan-

[155] Zunly Nadia, "Pemahaman Hadis dalam NU dan Salafi Wahabi di Indonesia", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2018), 141-147.

penyimpangan seperti itulah yang mendorong Muhammad bin Abd al-Wahhab berpendapat bahwa ziarah kubur tidak dibolehkan kecuali mengambil i'tibar (pelajaran). Berdasarkan pendapat ini, maka para pengikut Wahabi memasuki kampung atau kota untuk menghancurkan semua kuburan yang dibangun dan meratakan dengan tanah. Gerakan Wahabi tidak berhenti dengan runtuhnya kuburan-kuburan para wali dan meratakannya dengan tanah saja, namun lebih jauh dari itu, mereka memasuki kota Makkah untuk menghancurkan semua kubah peninggalan zaman dahulu, seperti kubah Siti Aisyah, kubah tempat lahirnya Nabi Muhammad saw, dan kubah rumah kelahiran Abu Bakar dan Ali. Begitu juga ketika mereka memasuki Madinah, dihancurkan semua kuburan sahabat yang dibangun dan diratakannya dengan tanah dan hanya diberi tanda. Hampir saja mereka menghancurkan makam Rasulullah kalau saja tidak mendapatkan reaksi hebat dari dunia Islam. Inilah jalan dan cara-cara yang ditempuh oleh Muhammad bin Abd al-Wahhab dalam memurnikan aqidah dari berbagai kemusyrikan, sehingga mereka juga menamakan diri sebagai "muwahhidun".

Gerakan selanjutnya dari usaha pemurnian aqidah yang dilakukan Muhammad bin Abd al-Wahhab adalah pemberantasan bid'ah, misalnya perayaan maulid, keluarnya kaum wanita ikut mengiringi jenazah, perayaan-perayaan spiritual, haul untuk memperingati kematian wali, acara-acara yang lazim dilakukan para pengikut aliran sufi untuk mengenang kematian guru/syeikh atau nenek moyang mereka. Di samping itu, beberapa kebiasaan seperti merokok, berlebihan minum kopi, laki-laki yang memakai kain sutera, mencukur jenggot, dan memakai perhiasan emas, juga dianggap bid'ah.[156]

Berikut adalah fokus pemurnian tauhid Muhammad bin Abd al-Wahhab.

---

[156] Lihat Asy Syak'ah, *Islam tidak bermazhab*, 392-395.

1) Yang boleh dan harus disembah adalah Allah dan orang-orang yang menyembah selain Allah telah menjadi musyrik, dan boleh dibunuh.
2) Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya, karena mereka meminta pertolongan bukan kepada Allah, tetapi kepada para syeikh atau wali dan dari kekuatan ghaib. Dengan demikian menjadi musyrik.
3) Menyebut nama Nabi, syeikh atau malaikat sebagai perantara dalam doa juga merupakan perbuatan syirik
4) Meminta syafaat selain kepada Allah adalah juga syirik
5) Bernadzar kepada selain Allah adalah juga syirik
6) Memperoleh pengetahuan selain dari al-Qur'an, hadis dan qiyas merupakan kekufuran
7) Tidak percaya kepada qada' dan qadar Allah juga merupakan kekufuran, dan
8) Penafsiran al-Qur'an dengan takwil adalah kufur.

Semua poin di atas menunjukkan bahwa beliau benar-benar ingin memurnikan tauhid pada zamannya dan karena ini beliaupun menjadi pendiri ajaran dan gerakan Wahabi.[157]

Ajaran Wahabi ini semakin hari semakin menimbulkan keresahan hingga bahkan memunculkan kegaduhan yang menyebabkannya dan keluarganya diusir dari tempat tinggalnya oleh penguasa setempat. Meski begitu, karena ia telah memiliki pengikut, ia kemudian dan keluarganya menetap di dusun Dar'iyah, yaitu dusun salah seorang pengikutnya bernama Muhammad bin Sa'ud. Kemudian nama bin Sa'ud inilah yang menjadi pengikut yang bersedia menjadi pelindungnya. Dukungan yang diberikan Muhammad bin Sa'ud membuat paham Wahabi semakin kuat dan tersebar luas. Hubungan keduanya merupakan symbiosis-

[157] Mansur Mangasing, *Muhammad bin Abd al-Wahhab*, 325.

mutualistik yang mana Muhammad bin Abd al-Wahhab sangat terbantu dengan perlindungan politik dari keluarga Sa'ud dalam penyebaran pahamnya dan sebaliknya keluarga Sa'ud sangat terbantu oleh Muhammad bin Abd al-Wahhab dan pengikutnya yang berkarakter revivalis yang memiliki semangat pembaharuan ini dimanfaatkan dalam upaya untuk menaklukkan Jazirah Arab sehingga setelah itu di seperempat akhir abad ke 18 bangkitlah kerajaan Arab Saudi. Hal inilah juga menjadi penyebab gerakan ini masih eksis sampai saat ini.

D. Sanggahan Muhammad bin Abd al-Wahhab

Perlu kita perhatikan bagaimana sikap Muhammad bin Abd al-Wahhab atas tuduhan yang dilakukan oleh Sulaiman bin Suhaim terhadap dirinya tentang masalah-masalah berikut. Di antara hal-hal itu adalah perkataan Sulaiman bin Suhaim bahwa 1). aku membatalkan kitab-kitab mazhab empat, menilai kitab-kitab mazhab itu sebagai sesuatu yang bathil (salah), 2) aku mengatakan manusia selama 600 tahun sama sekali tidak berada dalam agama yang benar, 3) aku mengaku sebagai ahli ijtihad, mengklaim mampu berijtihad), 4) aku telah keluar dari taklid, 5) aku mengatakan, perbedaan pendapat di kalangan ulama adalah bencana, 6) aku sesungguhnya mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang saleh, 7) aku mengafirkan al-Bushiri disebabkan perkataannya "ya akram al-khalq" (wahai makhluk termulia), 8) aku mengatakan, kalau seandainya aku mampu meruntuhkan kubah Rasulullah saw, maka aku akan melakukannya, 9) Jika aku mampu mengambil talang Ka'bah yang terbuat dari emas, maka aku akan menggantinya dengan talang kayu, 10) Aku mengingkari ziarah kubur ke makam Nabi Muhammad saw, 11) Aku mengingkari ziarah kubur ke makam kedua orang tua dan makam orang lain, 12) Aku mengafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah swt.[158]

[158] Lihat As-Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani, *Mafahim Yajib an*

Itulah duabelas masalah yang dinisbatkan dan dituduhkan kepadaku. Jawabanku terhadap tuduhan tersebut adalah: "Maha Suci Engkau, wahai Allah. Ini adalah bualan yang besar". Tetapi saya tidak merasa aneh mendengar hal itu, sebab sebelum itu ada juga manusia yang berdusta terhadap Nabi Muhammad saw bahwa beliau mencela Nabi Isa bin Maryam dan orang-orang saleh. Muhammad bin Abd al-Wahhab tidak mengafirkan *al-mustaghith* (orang yang memohon pertolongan) kecuali jika ia meyakini adanya kemampuan untuk menciptakan dan mengadaklan bagi selain Allah swt.

Tusahh (Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah al-Malikiyah, Cet V, 2020), 122 dan 364-365.

Pandji-pandji N.U tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th.1926.
di desain kembali oleh H. Mas Kamil Thobroni, Panitia Harlah 94 Nahdlatul Ulama PCNU Kota Surabaya

12
MUJASSIMAH/MUSHABBIHAH

A. Paham Mujassimah/Mushabbihah

JIKA TUHAN ditransendensikan atau ditanzihkan sejauh-jauhnya dari sifat-sifat manusia (makhluk), maka akan berakibat Tuhan tidak bisa dikenal, sebaliknya bilamana Tuhan didekatkan dengan sifat-sifat manusia (makhluk) dengan sedekat-dekatnya (imanensi), maka berakibat terpersonifikasikannya menjadi patung, berhala, arca dan semacamnya. Manusia mencoba memahami Tuhan dengan sifat-sifat manusia, tetapi Tuhan bersifat Maha, seperti manusia berilmu, berkuasa, berkehendak, dan sebagainya, Tuhan juga mengetahui, berkuasa, dan berkehendak, tetapi bagi Tuhan adalah Maha Berilmu, Maha Berkuasa, dan Maha Berkehendak. Dalam kajian ilmu kalam hal-hal yang berkenaan bagaimana memahami Tuhan, kita mendapati pembahasannya dalam aliran/paham Mujassimah atau Mushabbihah.

Tuhan Mushabbihah artinya menyerupakan. Mushabbihah adalah kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk dan mempersamakan-Nya dengan barang-barang baru.[159] Kaum mushabbihah digelari *mushbih*, karena mereka menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya. Mereka mengatakan bahwa Tuhan Allah bertangan, bermuka, berkaki, bertubuh seperti manusia.

[159] Al-Sayyid al-Sharīf al-Hasan ʿAlī bin Muḥammad bin ʿAlī al-Husayni al-Jurjāni al-Hanafi, *al-Taʿrīfāt* (Beirut-Libanon: Dār al-Fikr al-ʿIlmīyah, Cet ke 5, 2020), 214.

Ada pula yang mengatakan kaum ini dengan Mujassimah, yakni kaum yang menubuhkan, karena mereka menubuhkan Tuhan. Mereka mengatakan bahwa Tuhan bertubuh yang terdiri dari darah daging, bermuka, bermata, bertangan, berkaki, dan bahkan ada yang mengatakan bahwa Tuhan berkelamin dan kelaminnya itu laki-laki.[160] Mereka dengan tegas-tegas menyatakan bahwa Tuhan adalah jisim, bahkan seperti manusia, beranggota badan, ber-arah, bergerak dan sebagainya.[161]

Kebanyakan kaum mushabbihah atau Mujassimah ini berasal dari orang-orang yang menganut mazhab Hanbali, tetapi Imam Ahmad bin Hanbal tidak berkeyakinan dan tidak ber-i'tiqad sebagaimana mereka. Imam-imam dan guru-guru besar kaum Mushabbihah di antaranya:

1) Abu Abdillah bin Hamid bin Ali al-Bagdadi di al-Warraq (meninggal 403 H). beliau ini pengarang buku usuluddin "Sharah Usul al-Din", Dimana diuraikan banyak tentang *tashbih*, yakni keserupaan Tuhan dengan manusia.
2) Qadi Abu Ja'la Muhammad bin Husein bin Khalaf bin Farra' al-Hanbali (meninggal 458 H). beliau ini banyak mengarang kitab ushuluddin yang banyak memperkatakan tentang *tashbih*. Ada ulama Islam mengatakan: "bahwa aib yang dibuat Abu Ja'la ini tidak dapat dibersihkan dengan air sebanyak air laut sekalipun". Rupanya cacat pahamnya terlalu besar.[162]
3) Abu Hasan Ali bin Ubaidillah bin Nasar al-Zuqwani al-Hanbali (meninggal 527 H). Beliau ini pengarang sebuah buku dalam

---

[160] Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet 21, 1996), 253.

[161] Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam*) (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 121.

[162] Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah,* 253-260.

ushuluddin yang berjudul *al-Iḍāh*, dimana banyak diterangkan soal *tashbih*.

4) Ja'd bin Dirham, Bayan bin Ismail, Muhammad bin Kiram (meninggal 256 H), Hisham al-Juwaliqi, Yunus bin Abd al-Rahman, Ali bin Mansur. Mereka banyak memfatwakan bahwa Tuhan itu bertempat, dan tempatnya di atas, boleh ditunjuk dengan telunjuk jari ke atas.
5) Mu'adh al-Anbari yang menfatwakan bahwa Tuhan laki-laki, Dawud al-Jawaribi yang menfatwakan bahwa Tuhan itu mempunyai anggota serupa dengan anggota manusia serluruhnya, dan lain-lain

Seorang ulama Islam dari kaum Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah bernama Jamaluddin al-Jazi al-Hanbali (ini bukan Ibn al-Qaim al-Jawzi), telah mengarang sebuah kitab yang diberi nama *Daf' Shubhat al-Tashbih wa al-Radd 'alā al-Mujassimah* (Penolak Subhat tashbih dan penentang kaum Mujassimah).

Dalil-dalil yang dijadikan dasar oleh kaum Mushabbihah atau Mujassimah tersebut adalah ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang secara dhohiriyah maknanya seperti paham mereka. Misal dalam surat al-Rahman {55}: 27, yang artinya "Dan yang kekal muka Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan", al-Fath {48}: 10, yang artinya: "Tangan Tuhan di atas tangan mereka", Taha {20}: "al-Rahman itu duduk bersila di atas arsh", al-Nisa' {4}: 158, yang artinya "Tetapi Tuhan mengangkat (nabi Isa) kepada-Nya", al-Mulk {67}: 16, yang artinya "adakah kamu merasa aman dengan yang ada di langit, bahwa kamu akan ditenggelamkan ke dalam bumi ketika ia bergoncang dengan kerasnya", al-Nur {24}: 35, yang artinya "Tuhan Allah itu nur langit dan bumi", dan lain-lain.

Dalam pandangan mereka Tuhan bermuka/berwajah, bertangan, di atas, bertubuh dan sebagainya, yang menurut Ahl al-Sunnah menakwilkan kalimat *Wajh* dengan Dzat, makna *istawā* dengan

"menguasai atau memerintah", kalimat *rafa'a* berarti mengangkat ke atas, nabi Isa diangkat ke tempat yang mulia dan berada di tempat yang mulia. Kaum Mushabbihah atau Mujassimah mengartikan ayat-ayat al-Qur'an secara leterluk-tersurat tanpa memperhatikan yang tersirat.[163]

B. Pandangan Teologi Mujassimah/Mushabbihah

Sejak dahulu sudah ada orang yang berpaham *tashbih* (menyerupakan Allah dengan makhluk atau menyifati-Nya dengan sifat makhluk) dan *tajsim* (meyakini bahwa Allah adalah benda atau menyerupai sifat benda). Mereka mengaku Islam, tetapi sejatinya bukan. Ia hidup jauh dari tempat yang menjadi sumber ilmu keislaman pada saat itu, yakni Balkh, Khurasan. Dialah Muqatil bin Sulaiman al-Sadusi (150 H) yang berkata: "sesungguhnya Allah adalah benda yang mempunyai anggota-anggota badan, baik kecil atau besar, seperti tangan, kaki, dan kedua mata. Ada juga Hisham bin al-Hakam (190 H) yang berkata: "Allah mempunyai bentuk yang bisa berdiri dan bergerak sebagaimana makhluk.

Lalu muncullah Jahm bin Safwan yang memerangi pemahaman yang menyimpang dari kedua tokoh tersebut. Namun sebagaimana kedua tokoh tadi yang ceroboh menyifati Allah sebagaimana makhluk, ia juga melakukan kecerobohan dalam bentuk lain, yakni sama sekali tidak menetapkan sifat bagi Allah (*ta'til*). Karenanya, sangat wajar sebagai bukti mukjizat Nabi bahwa umat ijabah ini terjamin akan keselamatannya dari bersepakat dalam kesesatan, maka muncullah imam yang agung, Abu Hanifah Nu'man bin Thabit (w 150 H) yang berkata: "telah datang kepada kita kaum muslimin, dua pendapat tokoh yang sangat buruk, Jahm bin Safwan yang berpaham *ta'til* dan pendapat Muqatil yang berpaham *tashbih*. Jahm yang ceroboh dalam menafikan sifat Allah, sehingga ia berpendapat bahwa Allah tidak mempunyai sifat yang sempurna

[163] Ibid., 253-260.

yang layak bagi-Nya sekalipun (*ta'til*). Dan Muqatil juga ceroboh dalam menetapkan sifat Allah (tidak disertai prinsip *tanzih*, yakni menyucikan-Nya dari sifat dan keserupaan terhadap makhluk, sehingga berpaham tashbih.

Berbeda dengan Ahl Sunnah wa al-Jama'ah dalam menyifati Allah dalam mengambil sikap *tawāsuṭ* (moderat), yakni *isbat* (menetapkan sifat Allah yang sempurna, yang layak bagi-Nya), tidak sebagaimana Jahm bin Safwan dan yang sepaham dengannya. Ahl al-Sunnah berpedoman pada prinsip *tanzih* (meyakini ke-Mahasucian-Nya dari seluruh keserupaan terhadap makhluk), tidak sebagaimana Muqatil bin Sulaiman yang berpaham *tashbih*. Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah berdiri kokoh di antara *tashbih* dan *ta'til.* Inilah yang disebut moderat dalam aqidah sesungguhnya.

Jadi, kita tetap berpegang pada prinsip Abu Hanifah dan ulama Salaf yang sahih, Ahl al-Sunnah yang sebenarnya.[164]

[164] Ustadz Abdul Haq, Direktur Aswaja Center PCNU Brebes, diambil dari Hasan bin Ismail al-Asy'ari, *Maqalatul Islamiyyun wa al-Ikhtilaf al-Musallin* dsb.

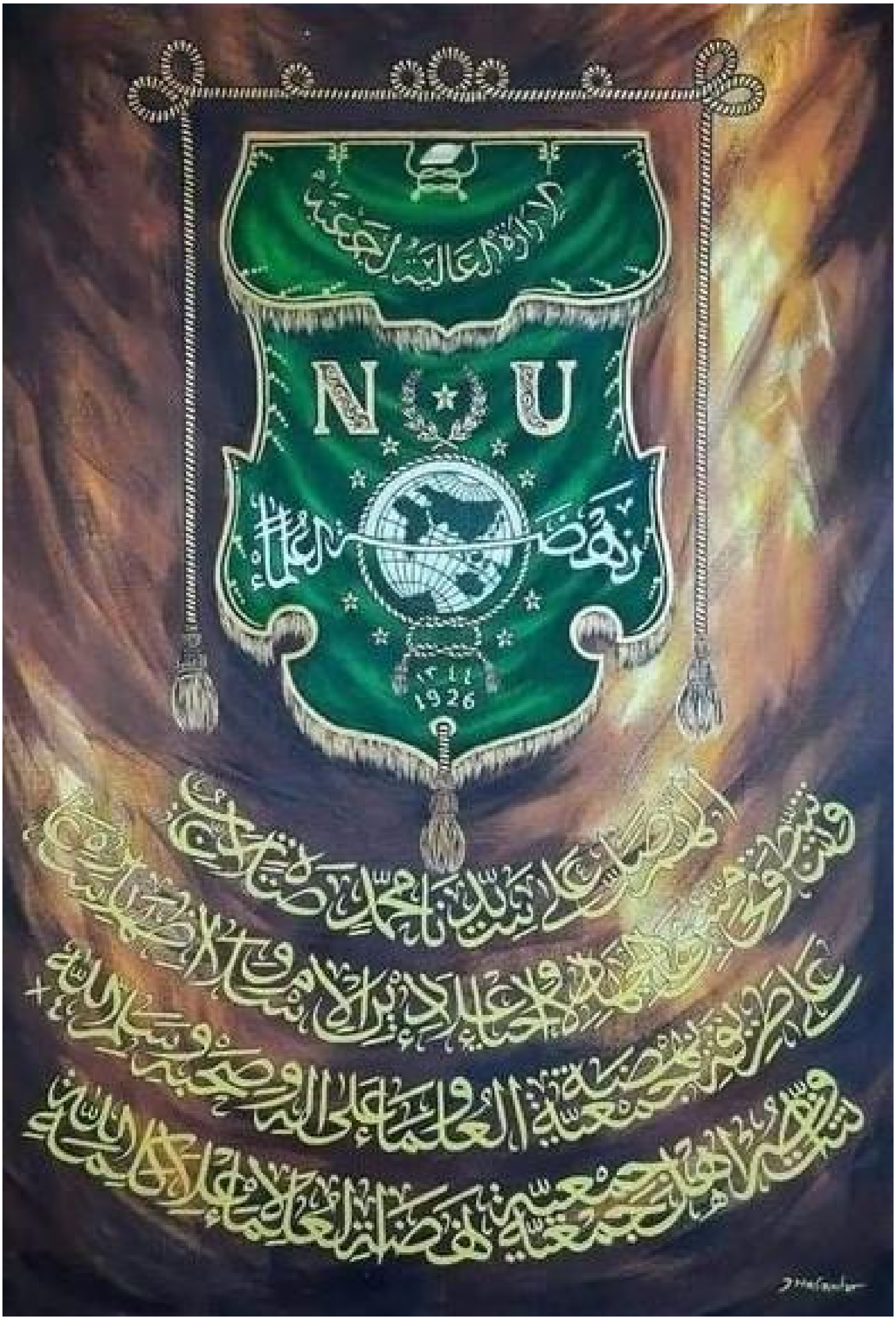
N U
1926

13
AGAMA BAHAI

A. Bahai: Sejarah dan Tokohnya

PARA PEMERHATI teologi menyatakan bahwa Bahai ini bukan aliran dalam agama (ilmu kalam), tetapi merupakan agama baru, yang disebut dengan agama Bahai. Dimasukkannya dalam pembahasan dan kajian ilmu kalam dikarenakan agama Bahai ini berusaha mencampur inti ajaran agama-agama yang ada dan mengacaukan agama-agama yang dipeluk oleh Masyarakat.

Sebagaimana disampaikan oleh Nuhrison M. Nuh, Peneliti Utama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menyatakan bahwa salah satu temuan dari penelitian adalah tidak ditemukannya fakta tentang keterkaitan agama Bahai dengan agama apapun, termasuk Islam. Begitu pula dengan tata cara peribadatan meskipun tampaknya memiliki kesamaan dengan peribadatan Islam (seperti sembahyang, puasa, ziarah dan lainnya), tetapi pada praktiknya tata cara peribadatan yang mereka lakukan sama sekali berbeda. Dalam pelaksanaan sembahyang misalnya, para penganut Bahai mengerjakannya sebanyak tiga kali dalam sehari. Kiblat yang dijadikan sebagai arah juga berbeda. Jika umat Islam menghadap arah Mekkah, masjid al-Haram, umat Bahai menghadap Barat Laut (kota Akka-Haifa). Hari raya yang mereka peringatpun berbeda dengan Islam. Oleh sebab itu, berdasarkan temuan penelitian tersebut, fatwa sesat yang dikeluarkan oleh MUI Jawa Barat sebagai aliran sesat kurang

tepat. Atas dasar temuan Nuhrison tersebut dibenarkan oleh oleh Sheila Soraya dari Majelis Rohani Nasional Bahai.[165] Selanjutnya menanggapi temuan penelitian yang seolah berbeda dengan fatwa yang dikeluarkan oleh MUI tentang ajaran Bahai, KH Yusuf Asyri menyatakan bahwa hal ini menjadi perhatian MUI. Beliau menegaskan bahwa meskipun tidak ada kaitannya antara Bahai dengan Islam, namun pada fakta sejarah lahirnya ajaran Bahai tidak dapat dipisahkan dari agama Islam. Pendiri ajaran Bahai, yakni Bahaullah merupakan penganut agama Islam sebelum ia menisbatkan diri sebagai utusan Tuhan.. dan simbol-simbol keagamaan maupun peribadatan penganut Bahai juga banyak kemiripan dengan Islam. Kedua hal inilah yang menjadi salah satu landasan munculnya fatwa sesat bagi penganut ajaran Bahai.[166]

Kepercayaan Bahaiyah timbul dalam kalangan kaum Shi'ah Imamiyah di Iran pada abad ke 19. Mirza Ali Muhammad, seorang penganut Shi'ah (meninggal 1853) mengaku dirinya "al-Bab". Arti *al-bāb* ialah pintu. Dalam istilah kaum Shi'ah yang dimaksud dengan "pintu" ialah pintu yang menghubungkan manusia dengan "imam yang lenyap" yang akan keluar pada akhir zaman. Jadi, Mirza Ali Muhammad mendakwakan dirinya bahwa ialah yang menjadi pintu bagi kaum Shi'ah atau bagi seluruh umat Islam yang akan menghubungkan mereka dengan imam yang lenyap yang ditungggu kedatangannya pada akhir zaman. Perkataan "al-bab" diambil dari sabda Nabi Muhammad saw: "ana madīnat al-'ilm wa 'aliy bābuh (Saya adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya)". Pintu yang sebenarnya menurut Shi'ah adalah Ali bin Abi Thalib, lantas Mirza Ali Muhammad yang dilahirkan di Sirazi (Persia) mendakwakan dirinya "al-Bab" dan pengajarannya dinamai dengan "Babiyah".

---

[165] Disampaikan dalam Seminar bertema "Eksistensi Agama Bahai, Tao, dan Sikh di Indonesia dan Pelayanan Hak-Hak Sipil" diselenggarakan 22 September 2014 bertempat di Hotel Millenium, Jakarta.

[166] Ibid., 334.

Didakwakannya bahwa ia selain imam mahdi yang ditunggu (oleh kaum Shi'ah) juga sebagai khalifah dari Musa, Isa dan Muhammad saw. Kelanjutan dari dakwahnya ini ia menerangkan bahwa agama yang tiga (Yahudi, Kristen dan Islam) semuanya benar, semuanya datang dari Allah. Karena itu ketiganya harus disatukan, tidak ada Yahudi, tidak ada Nasrani dan tidak ada Islam, yang ada ialah "Din Allah" (agama Tuhan). Ia menyeru manusia kepada memeluk "agama internasional". Akibat fatwanya itu menimbulkan kegaduhan di Iran, sehingga Mirza Ali Muhammad ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh Syah di Tibriz pada tahun 1953 M.[167]

Sesudah itu murid dan penganut faham Mirza Ali Muhammad ini cerai berai, berserakan lari, ada yang ke Istambul, ke Adernah, ke Cyprus dan ke Aka di Palestina. Muridnya yang lari tersebut terus mengembangkan paham Mirza Ali Muhammad di mana mereka menetap, sehingga tersiar pulalah pengajiannya di sekitar Palestina dan Turki, yang disebut mazhab "Babiyah". Di antara penganut paham "Babiyah" ini ada yang bernama Mirza Husein Ali Bahaullah di Aka Palestina (lahir 1817 M dan meninggal 1892 M). ia mendakwakan dirinya wakil dari Mirza Ali Muhammad al-Bab. Ia mengembangkan ajarannya di Aka sampai akhir umurnya. Sesudah Mirza Husein Ali ini meninggal tahun 1892, maka ajarannya diperluas oleh anaknya yang bernama Abdul Baha', dan anaknya ini berjasa mengembangkan paham Bahaiyah ke Eropa dan Amerika, sehingga saat ini paham Bahaiyah agak terdengar di gelanggang internasional.[168]

Agama Bahai adalah agama monoteistik atau monoteisme, yakni kepercayaan bahwa Tuhan hanya satu dan berkuasa penuh atas segala sesuatu yang menekankan spiritual bagi umat dunia. Pendiri agama Bahai adalah Mirza Husain Ali al-Nuri yang

---

[167] Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet 21, 1996), 333-334.

[168] Ibid., 334.

bergelar Bahaullah (kemuliaan Allah). Bahai asalnya berkembang secara terbatas di Persia dan beberapa daerah Timur Tengah yang pada saat itu merupakan wilayah kekuasaan Turki Usmani. Sejak awal kemunculannya di Persia, agama Bahai menghadapi persekusi dan diskriminasi yang berkelanjutan. Kemudian pada awal abad ke 21 penganutnya mencapai 5 hingga 8 juta orang yang berdomisili di 200 negara di seluruh dunia. Dalam agama Bahai, sejarah agama dipandang sebagai suatu proses pendidikan bagi umat manusia melalui para utusan Tuhan yang disebut dengan "Perwujudan Tuhan". Bahaullah dianggap sebagai perwujuidan Tuhan yang terbaru. Dia mengakui sebagai pendidik ilahi yang telah dijanjikan bagi semua umat dan dinobatkan dalam agama Kristen, Islam, Budha, dan agama lainnya.[169] Bahai menyatakan misinya adalah untuk meletakkan fondasi bagi persatuan seluruh dunia, serta memulai suatu zaman perdamaian dan keadilan yang dipercayai umat Bahai pasti akan datang. Asas-asas ajaran Bahai adalah: 1) Keesaan Tuhan, 2) Kesatuan agama, dan 3) persatuan umat manusia. Pengaruh asas-asas hakiki ini dapat dilihat pada semua ajaran kerohaniaan dan sosial lainnya dalam agama Bahai. Misalnya orang-orang Bahai tidak menganggap "persatuan" sebagai suatu tujuan akhir yang hanya akan dicapai setelah banyak masalah lainnya diselesaikan lebih dalam, tetapi sebaliknya mereka memandang persatuan sebagai lanskap pertanyaan untuk memecahkan masalah-masalah itu. Hal ini nampak dalam ajaran sosial Bahai yang menganjurkan agar semua masalah masyarakat diselesaikan melalui proses musyawarah.

Bahai meyakini bahwa realitas Tuhan adalah hal yang sangat sulit dijangkau oleh manusia. Bagi pemeluk Bahai, Tuhan tidak dapat dipahami dan manusia tidak sepenuhnya memahami realitas

[169] Fawa'id, "Mencengangkan! Sejarah agama Bahai yang diakatakan mirip Islam, diunggah Kang Fawa'id 20 Mei 2023, https://www.youtub.com/watch?v=cGKPvu62pGQ.

ke-ilahian-Nya. Bahaullah mengajarkan tentang realitas Tuhan yang tertinggi kepada umatnya yang ditulis dalam buku *Gleanings from the Writing of Bahaullah* yang dijelaskan secara ringkas, yakni Tuhan digambarkan sebagai Dzat yang terlalu sempurna sehingga sulit untuk bisa dipahami oleh akal manusia, sebagai pengetahuan tentang Tuhan hanya bisa diperoleh oleh utusannya. Di sini peran utusan Tuhan sangatlah penting dalam menjelaskan relasi antara Tuhan dengan manusia. Agama Bahai memiliki utusan atau nabi yang mereka yakini pembawa wahyu yang diturunkan dan sampaikan kepada umat manusia. Nabi mereka Bernama Mirza Husain Ali al-Nuri, dan memiliki sebutan Bahaullah. Agama Bahai meyakini bahwa agama-agama lain juga memiliki utusannya. Oleh karena itu, pemeluk agama Bahai meyakini bahwa kenabian tidak berakhir pada kenabian Muhammad saw, tetapi berlanjut hingga sekarang.

Jika agama Islam memiliki kitab suci al-Qur'an, Kristen memiliki kitab Injil, Agama ini juga memiliki kitab suci awalnya bernama *al-Bayān*. Kitab ini ada pada masa Babiyah di bawah pimpinan Mirza Ali Muhammad Syahrazi. Setelah wafatnya Syahrazi, beberapa ajaran diganti dengan Bahaiyah dan juga kitabnya saat itu yang disebut juga dengan *al-Aqdas*. Ajaran ini dipercaya telah menghapus ajaran-ajaran yang termuat di kitab suci sebelumnya, termasuk di antaranya al-Qur'an. Bahaullah sendiri yang mengesahkan kitab ini, sehingga beranggapan bahwa tidak ada keraguan di dalamnya.

B. Ajaran Agama Bahai

Bila Mirza Ghulam Ahmad dalam aliran Ahmadiyah mengaku mendapat wahyu (bahasa Urdu) yang menyatakan bahwa Nabi Isa bin Maryam telah wafat, sedangkan *al-masih* yang dijanjikan nabi Muhammad adalah satu-satunya. Dia memproklamirkan dirinya sebagai *al-masih al-maw'ūd*. Allah menjanjikan kepadanya melalui wahyu "aku akan membawa pesanmu sampai ke ujung bumi". Dia

juga memproklamirkan dirinya kepada orang-orang Kristen sebagai *al-Masih*, kepada orang-orang muslim sebagai imam Mahdi, kepada orang-orang Hindu sebagai Krishna dll. Misinya mempersatukan manusia di bawah bendera satu agama.[170] Demikian pula dengan agama Bahai ini yang mencoba mempersatukan berbagai agama, yang kemudian disebut dengan *Dīn Allāh* atau disebut juga dengan Agama Internasional.

Bahaullah mengajarkan berbagai prinsip dan konsepsi rohani yang diperlukan umat manusia agar perdamaian umat dunia yang diidamkan dapat tercapai. Dia meletakkan tiga pilar utama kesatuan, yakni 1) kesesaan Tuhan, 2) Kesatuan sumber surgawi dari semua agama, dan 3) Kesatuan umat manusia. Sebuah konsepsi "Kesatuan dalam Keanekagaman". Tiga pilar utama tersebut penjelasannya sebagai berikut.

(1) Bahaullah mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan yang Maha Agung, yakni Tuhan Yang Mahaesa yang telah mengirim para utusan Tuhan untuk membimbing manusia. Oleh karena itu, semua agama yang bersumber dari satu Tuhan ini, haruslah menunjukkan rasa saling menghormati, mencintai dan niat baik antara satu dengan yang lain. Agama Bahai memiliki kepercayaan bahwa seluruh manusia adalah satu kesatuan yang setara di hadapan Tuhan dan mereka harus berprilaku baik dengan sesama, misalmnya saling menghargai dan menghormati. Segala prasangka baik dari ras, suku, agama, warna kulit, jenis kelamin dan sebagainya harus dihilangkan, karena prasangka merupakan penghalang bagi terwujudnya suatu kehidupan yang damai dan harmonis dalam suatu masyarakat yang beraneka ragam. Orang-orang yang dianugerahi dengan keikhlasan dan iman, seharusnya bergaul dengan semua kaum dan bangsa di dunia dengan perasaan hati

[170] M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India* (Yogyakarta: Bunga Grafeies, 2003), 44-45.

gembira dan hati yang cemerlang, oleh karena bergaul dengan semua orang telah memajukan dan akan terus memajukan persatuan dan kerukunan, yang pada gilirannya akan membantu memelihara ketentraman di dunia serta memperbaharui bangsa-bangsa. Bahaullah memerintahkan setiap orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik. Di samping belajar keterampilan, suatu keahlian, seni, dan diutamakan tentang pendidikan akhlak serta moral anak. Apabila seseorang yang tidak berpendidikan, maka tidak mungkin mencapai seluruh potensinya atau tidak memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan haruslah universal dan wajib bagi semua. Kami menetapkan bagi semua manusia, apa yang akan memuliakan firman Tuhan di tengah-tengah hamba-Nya, dan juga akan memajukan dunia wujud dan meluhurkan jiwa-jiwa. Sarana terbaik untuk mewujudkan itu adalah pendidikan anak-anak. Semua orang harus berpegang teguh pada hal itu. Dalam memperoleh pendidikan, wanita dan pria adalah bagaikan dua belah sayap dari burung kemanusiaan. Berkembangnya potensi dan kemampuan masyarakat hanya dapat terwujud jika kedua sayap tersebut sama kuat. Umat manusia bagaikan seekor burung dengan kedua sayapnya; laki-laki dan perempuan. Burung itu tak dapat terbang ke langit kecuali kedua sayapnya kuat dan digerakkan oleh kekuatan yang sama. Bahaullah memperingatkan bahwa segala bentuk prasangka itu harus dihapuskan, karena prasangka dapat memecah belah masyarakat. Dan selama beberapa orang masih berpegang pada prasangka, maka tidak akan tercipta perdamaian sampai kapanpun. Prasangka ini dapat dihilangkan melalui proses pendidikan, karena dalam kegiatan tersebutlah yang akan memberikan keleluasaan pencarian kebenaran tanpa adanya paksaan. Wahai anak-anak manusi! Tidak tahukah engkau mengapa Kami menjadikan engkau semua dari tanah

yang sama? Supaya yang satu janganlah meninggikan dirinya di atas yang lainnya. Renungkanlah selalu dalam kalbumu bagaimana engkau dijadikan. Karena Kami telah menjadikan engkau semua dari zat yang sama, maka adalah kewajibanmu untuk menjadi laksana satu jiwa, berjalan dengan kaki yang sama, makan dengan mulut yang sama dan berdiam dalam negeri yang sama.

Bahaullah memberi nasehat kepada umat Bahai bahwa di negara manapun menetap, mereka harus bersikap setia dan jujur kepada pemerintah negara itu. Umat Bahaipun percaya bahwa patriotisme yang sehat dan benar, yang berbasis pada prinsip kesatuan umat manusia, serta yang menghormati dan mencerminkan keanekaragaman nilai-nilai budaya itu akan menjadikan persatuan dalam masyarakat maupun bangsa. Dalam setiap negara dimana masyarakat ini tinggal, mereka harus bersikap setia, jujur dan dapat dipercaya terhadap pemerintah. Hakikat dari jiwa Bahai adalah kesetiaan pada hukum-hukum dan prinsip-prinsip pemerintah agar suatu tata tertib sosial dan kondisi ekonomi yang lebih baik dapat didirikan.

Bahaullah menyeru kepada seluruh manusia agar selalu bermusyawarah untuk mengambil keputusan dalam segala aspek kehidupan. Karena dengan bermusyawarah, kita dapat menemukan kebenaran dalam segala persoalan. Musyawarah juga mendorong untuk pencarian kemungkinan baru, membentuk kesatuan dan kemufakatan serta menjamin kesuksesan dalam pelaksanaan keputusan suatu kelompok. Musyawarah menghasilkan kesadaran yang lebih dalam dan mengubah dugaan menjadi keyakinan. Musyawarah adalah laksana sebuah cahaya cemerlang, yang membimbing dan menunjukkan jalan di dalam dunia yang gelap. Dalam setiap hal, selalu dan selamanya memiliki suatu tingkat kesempurnaan dan kedewasaan. Tingkat

kedesawaan dari berkah pengertian akan diwujudkan melalu musyawarah.

Dalam agama Bahai Tuhan menciptakan dalam diri manusia kekuatan pikiran agar dia mampu menyelidiki realita. Tuhan tidak bermaksud agar manusia secara buta mengikuti nenek moyangnya. Dia telah memberikan pikiran dan akal dengan mana ia menyelidiki dan menemukan kebenaran; dan apa yang dia temui sebagai benar dan nyata haruslah dia terima. Dia tidak boleh jadi imitator dan pengikut buta dari siapapun. Dia tidak boleh hanya bergantung pada pendapat siapapun tanpa penyelidikan. Penyebab kesedihan dan keputus-asaan di dunia ini adalah ketidak-tahuan sebagai akibat dari ikut-ikutan yang buta. Karena inilah perang dan pertempuran terjadi; dari sinilah bermula kebencian dan permusuhan terus bermunculan di mana-mana.

Agama Bahai menegaskan bahwa semua manusia diciptakan sangat mulia dan dilengkapi potensi rohani yang diperlukan untuk kemuliaannya. Apabila potensinya tidak dikembangkan berarti itu menandakan manusia tersebut yang akan merugi, dan bukan berarti dari ketidak-sempurnaan Penciptanya. Potensi-potensi ilahiyah dapat tergali hanya melalui proses pendidikan rohani yang sistematif dan partisipatif, tanpa prasangka, serta berbasis pada proses pencarian kebenaran tanpa paksaan, berdasarkan akal dan hati nuraninya sendiri.

(2) Kesatuan sumber surgawi dari semua agama. Tuhan bersifat tidak terbatas, tak terhingga dan Maha Kuasa. Hakikat Tuhan tidak dapat dipahami, dan manusia tidak bisa memahami realita ke-Ilahi-an-Nya. Oleh karena itu, Tuhan telah memilih untuk membuat diri-Nya dikenal manusia melalui utusan Tuhan; di antaranya Ibrahim, Musa, Krishna, Zoroaster, Budha, Isa, Muhammad, sang Bab dan Bahaullah. Para utusan Tuhan

yang suci itu bagaikan cermin yang memantulkan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan yang satu.

(3) Kesatuan umat manusia. Bahaullah menyatakan bahwa semua manusia adalah satu dan setara di hadapan Tuhan dan mereka harus diperlakukan dengan baik, harus saling menghargai dan menghormati. Bahaullah mengajarkan bahwa semua orang adalah anggota dari satu keluarga manusia yang tunggal, yang justru dipercaya karena kebenikaannya.

C. Reinkarnasi Agama Bahai di Era Ini

Menarik untuk diikuti dan disimak apa yang ditulis oleh Ikhwanul Kiram Mashuri di media Repubplika 15 Nov 2021 tentang munculnya agama baru, yakni al-Diyanah al-Ibrahimiyah, alias agama Abraham. Agama Abraham ada hubungannya dengan agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim as dulu, sebelum datangnya agama Yahudi, Nasrani, dan Islam. Agama Abraham menyatukan tiga agama samawi tadi dalam satu agama.

Agama baru ini bermula dari pernyataan mantan Presiden Amerika Serikat Donald Trump. Pada tanggal 13 Agustus 2020, ia –ketika itu masih presiden—menyebut normalisasi hubungan Israel-UEA sebagai Abraham Accord atau Kesepakatan Abraham. Nama ini kembali digunakan Trump untuk menyebut normalisasi hubungan Israel dan Bahrain pada tanggal 11 September 2020, serta Israel dan Maroko pada 10 Desember 2020. Sejak kesepakatan Israel-UEA, lantas diikuti sejumlah negara Arab lain, muncul suara di kalangan intelektual AS terutama Peace Island Institute, menyerukan agar negara Arab segera menormalisasi hubungan dengan negara Yahudi itu. Normalisasi ini mereka sebut perwujudan penyatuan tiga agama samawi di bawah satu agama yang mereka katakana Agama Abraham. Tujuannya membentuk negara konfederasi di bawah satu agama yang menyatukan agama bangsa Timur Tengah, di bawah komando Israel. Suara pembentukan agama

baru muncul sporadic, sehingga dibedah Sheihk Akbar al-Azhar Mesir, Prof. Sheikh Ahmad Tayeb. Dalam peringatan 10 tahun pendirian Bayt al-Ilāh al-Misriyah (Rumah Keluarga Mesir) pada 8 Nopember, dalam pidatonya, pemimpin tertinggi al-Azhar itu langsung menyerang pembentukan agama Abraham. Menurutnya, pembentukan agama baru justru merampas kebebasan berkeyakinan, beriman, dan memilih. Ia menekankan, mustahil menyatukan umat manusia dalam satu agama. Ia menjelaskan, ada perbedaan antara menghormati dan mengakui keyakinan orang lain. Menghormati tidak berarti menghilangkan perbedaan keyakinan dan Aqidah antara satu agama dan lainnya.

Rumah Keluarga Mesir bermarkas di perkantoran Sheikh al-Azhar Mesir. Lembaga ini dipimpin oleh Sheikh al-Azhar dan Paus dari Gereja Ortodoks Mesir. Tujuannya memastikan kerukunan antar umat beragama dan mencegak komflik sectarian di Mesir. Sheikh al-Azhar mengawali pidatonya dengan mengatakan, ada sebagian orang berupaya memunculkan keraguan hubungan persaudaraan Islam dan Kristen. Mereka membawa ide mencampur-adukkan dua agama dan menghilangkan perbedaan.

Seperti yang ngetren dengan pembentukan agama baru, Agama Abraham, yang nampaknya ingin menyatukan Yahudi, Kristen, dan Islam dalam satu agama untuk menghilangkan akar konflik. Ia mempertanyakan akar konflik. Ia mempertanyakan maksud pembentukan agama baru itu, apakah untuk kerjasama antar pemeluk agama dengan membawa nilai mulia agama masing-masing atau pembentukan agama baru yang belum jelas warna, rasa, dan baunya. Syeikh al-Azhar menjelaskan, agama baru tampak di permukaan mempersatukan umat manusia dan menghapus penyebab perselisihan dan konflik, tetapi sejatinya mengekang kebebasan berkeyakinan, beragama, dan kebebasan memilih. Menyatukan umat dalam satu agama adalah mustahil, tak sesuati dengan fitrah yang diciptakan Tuhan untuk manusia, jelas Tayeb.

Jadi, lanjutnya, "menghormati kepercayaan orang lain adalah satu hal, dan kepercayaan tetrhadapnya hal lain".

Seperti biasanya, yang disampaikan Syeikh Tayeb menjadi trending topik di media sosial. Media utama di Timur Tengah seperti al-Jazirah, al-Sharq al-Awsat, BBC Arabic, al-Ahram, mengupasnya. Sejumlah pengamat di Timur Tengah mendukung Syeikh al-Azhar. Menurut mereka pembentukan agama baru itu tak jauh dari politik di Timur Tengah, yakni normalisasi hubungan Israel – negara Arab, Konflik Israel-Palestina, dan pembangunan pemukiman Yahudi di daerah pendudukan. Agama baru yang dirancang, digerakkan dan didanai Lembaga Zionis internasional berikut para akademisnya, persis seperti gerakan mereka ketika mendirikan negara Israel.

Dalam siaran CNN Indonesia, juga dikupas alasan Syeikh al-Azhar menolak kehadiran agama baru yang disebut dengan Abrahamisme dan menegaskan bahwa seruan penggabungan agama semacam ini tidak mungkin dilakukan di dalam kepercayaan Islam. Berdasarkan keyakinan agama surgawi kami, kami percaya tidak mungkin bagi manusia dispersatukan dalam satu agama. Ia kemudian menjabarkan bahwa Masyarakat dilahirkan dan dibesarkan dengan budaya yang berbeda. Beberapa perbedaan yang ada seperti warna, keyakinan, pikiran, bahasa dan bahkan sidik jari. Dengan demikian menurut Tayeb, tak mungkin menyatukan manusia dalam satu agama gabungan. Tayeb juga menilai wacana penggabungan agama tadi bertentangan dengan nilai kebebasan berkeyakinan. Seruan ini nampaknya berusaha menggabungkan Yudaisme, Kristen, dan Islam dalam satu agama dengan nama Abrahamisme atau agama Ibrahim. Walaupun demikian, Tayeb sadar bahwa wacana tadi digaungkan untuk mencegah konflik dan mempromosikan persatuan antar manusia. Seruan ini mirip dengan seruan globalisasi, mengakhiri sejarah, etika global, dan lainnya muncul untuk mempromosikan kebersamaan dan penyatuan antar manusia, pun juga menghapus penyebab percekcokan dan konflik.

Sebagaimana dilansir The National News, Islam, Kristen, dan Yudaisme adalah tiga agama utama Abraham. Para penganutnya menganggap Abraham sebagai Nabi atau figure bapak yang penting.

Banyak sekali di kolom komentar tentang wacana penghadiran agama baru Abrahamisme ini oleh nitizen. Tentu komentar yang muncul sangat beragam, mulai dari yang nyinyir, simpatik, hati-hati dan kritis. Tetapi semuanya berakhir pada mustahil penyatuan agama, silahkan beragama secara dewasa serta saling menghormati dan bertoleransi antara pemeluk agama dalam tataran etika kemanusiaan.

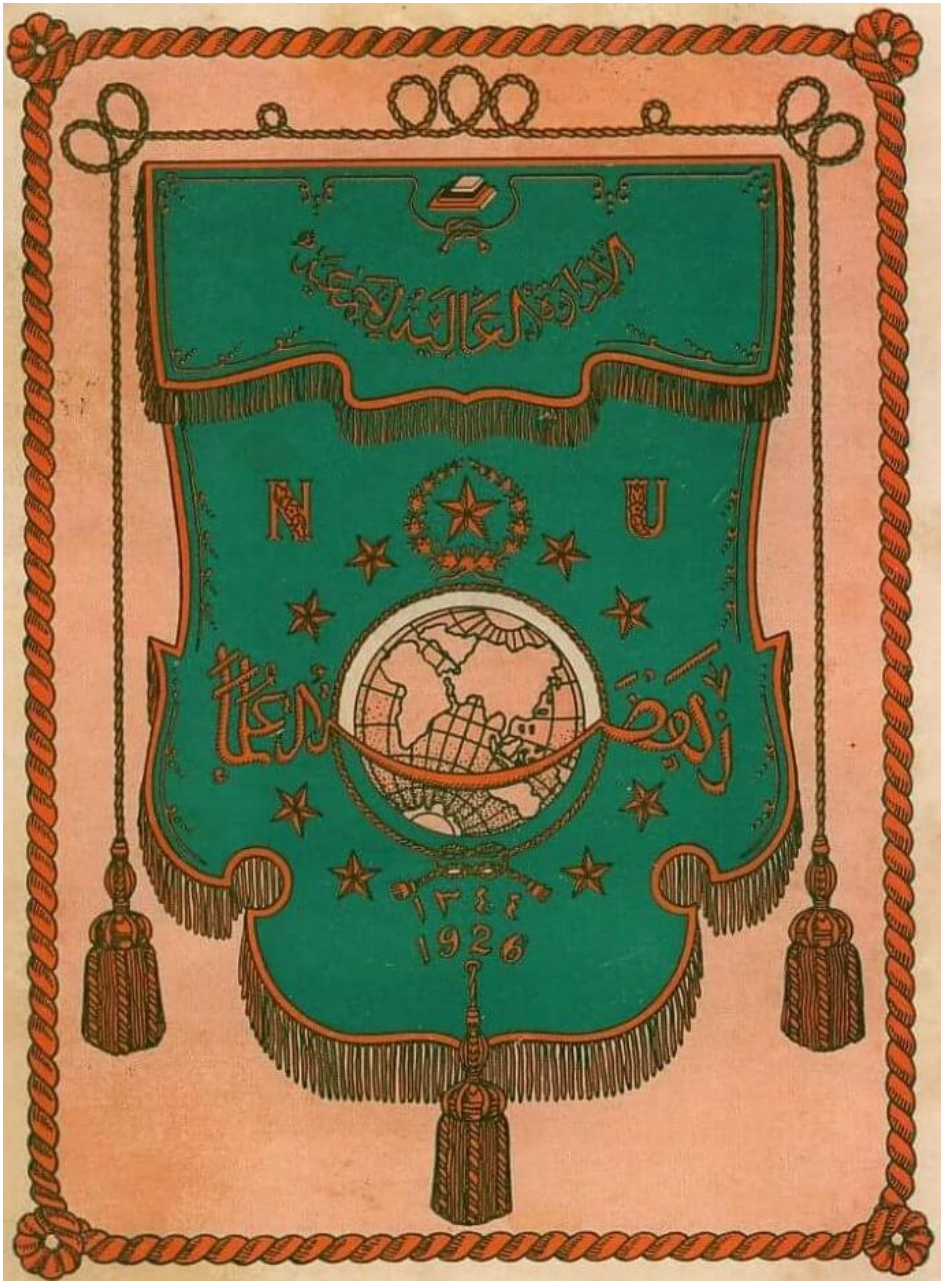

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Siradjuddin. *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet 21, 1996.

Abdullah, Muhammad Adnan. *Salafi: Memahami Ajaran Shaikh Muhammad bin Abdul Wahab*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2016.

Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud. *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan. Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995.

Ahmad, Mirza Basyiruddin Mahmud. *The Holy Qur'an English Translation & Commentary*. Bandung: Nerratja Press, 2014.

Aji, Purnomo dkk. "Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran dan Perkembangannya", *Jurnal Studi Islam*, vol. 02, No 01 (Januari-Juni 2023).

Ansari (al), al-Imam bin Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi al-Samarqandi. *Kitāb al-Tawḥīd*. Beirut-Libanon, Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, Cet II, 1971.

Anwar, Rosihan dan Abdul Rozak. *Ilmu Kalam untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Anwar, Rosihan dan Abdul Rozak. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Armando, Nina M. et. All. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Ash'ari (al), al-Imām Abī al-Hasan 'Alī bin Isma'īl. *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah* (Beirut-Libanon, Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, Cet ke 5, 1971.

Ash'ari (al), al-Imam Abī al-Hasan. *Kitāb al-Luma': al-Radd 'alā Ahl al-Zaygh wa al-Bida'*. London: Maktabah Masir Shirkah Musahamah Mudriyah, 1955.

Athari, Abdullah bin Abd al-Hamid (al). *al-Wajīz fī 'Aqīdat al-Salaf al-S{ālih.* Saudi Arabia: Wizarah al-Su'un al-Islamiyah, 1422.

Bagdadi (al), al-Imām 'Abd al-Qāhir bin Ṭāhir bin Muhammad. *Al-Farq bayn al-Firāq*. Beirut-Libanon: Beirut-Libanon, Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, Cet VII, 2022.

Bakry, Nazar. *Fiqh & Ushul Fiqh.* Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003.

Basri, Hasan dkk. *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-alairan.* Bandung: Azkia Pustaka Utama, 20017.

Burhanuddin, Nunu. *Ilmu Kalam: Dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer*.

Dahlan, Syech Ahmad Zaini. *Fitnah al-Wahabiyah.* Bandung: Al-Irsyad, 2005.

Djoyosugito, Susmojo. *Fungsi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad*. Yogyakarta: Pedoman Besar Gerakan Ahamadiyah, 1984.

Elmansyah. *Kuliah Ilmu Kalam: Formula Meluruskan Keyakinan Umat di Era Digital* (tp.t.th.), 109.

Fawa'id, "Mencengangkan! Sejarah agama Bahai yang diakatakan mirip Islam, diunggah Kang Fawa'id 20 Mei 2023, **HTTPS://WWW.YOUTUB.COM/WATCH?V=CGKPVU62PGQ**.

Ghurabi (al), Ali Musthafa. *Tārīkh al-Firaq al-Islāmīyah wa Nashʿat ʿIlm al-Kalām ʿind al-Muslimīn*. Mesir: Maktabah wa Matbaʿah Muhammad Ali Shabih wa Awladuhu, Haydan al-Azhar, 1958.

Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir: dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2010.

ʿAbd. *Sullam al-Tawhīd, Juz III*. Surabaya: Maktabah al-Syaikh Salim bin Said Nabhan, tt.

Hanafi (al), al-Sayyid al-Sharīf Abī al-Ḥasan ʿAlī bin Muhammad bin Ali al-Husayni al-Jurjānī. *Al-Taʿrīfāt*. Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-ʿIlmīyah, Cet V, 2020.

Hanafi, Ahmad. *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet 6, 1996.

Hasani (al), al-Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. *Pemahaman yang Harus Diluruskan*. Surabaya: Hai'ah Ash-Shofwah al-Malikiyah, Cet. V, 2020.

Hasani (al), al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. *Manhaj al-Salaf fī Fahm al-Nuṣūṣ bayn al-Naẓarīyah wa al-Taṭbīq*. Surabaya: Hai'ah Ash-Shofwah al-Malikiyah, Cet. II, 2020.

Hasani (al), Muhammad al-Malik. *Meluruskan Kesalahpahaman*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.

Ihsan, Moh. "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia", *Harmoni*, Oktober-Desember 2012, 29-30.

Ilham, "Aliran-Aliran Khawarij dan Pemikirannya", *Mimbar*, Vol 5, No 2 (2019).

Ishak, Andi Putra dan Mustafa Abdullah. "Pengaruh Pemikiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad di Sumatra", *Jurnal Deliberatif*, Vol !, No 1, Juni 2017.

Jazairi (al), al-Syekh Thohir bin Shaleh. *Jawahir Kalamiyah: Ilmu Tauhid.* Surabaya: Maktabah al-Syaikh Salim bin Said Nabhan, tt.

Jufri (al), Salim Segaf. "Kata Pengantar", dalam Ahmad Dimyati Badruzzaman, *Zikir Berjemaah Sunnah atau Bid'ah.* Jakarta: Republika, 2003.

Karim, M. Abdul. *Sejarah Islam di India.* Yogyakarta: Bunga Grafeies, 2003.

Machasin. *Al-Qadhi Abdul Jabbar: Mutasyabih al-Qur'an: Dalih Rasionalitas al-Qur'an.* Yogyakarta: LKiS, 2000.

Mahdi, Faisol Nasar bin. *Ilmu Kalam.* Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Matondang, Ya'kub. *Tafsir Ayat Kalam Menurut al-Qadhi Abd al-Jabb*ar. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Muktafi. *Mozaik Pemikiran Keislaman.* Yogyakarta: Bildung, 2022.

Mustofa, Imron. *Mazhab Asy'ariyah Maturidiyah: Biografi Abu Hasan al-Asy'ari & Abu Mansur al-Maturidi*. Yogyakarta: Laksana, Cetakan Pertama, 2023.

Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya.* Jakarta: Rajawali Press, Cet Ke 2, 2012.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan.* Jakarta: UI Press, 1986.

Pakatuwo, Laessach M. "al-Jabariyah dan al-Qadariyah: Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya", *Mawadd*ah, Vol. 1. No. 1 (2020).

Ramli, Muhammad Idrus. *Madzhab Al-Asy'ari: Benarkan Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban terhadap Aliran Salafi*

(Surabaya: Khalista bekerjasama dengan Lajnah Taflif wan Nasyr (LTNU) Jawa Timur, Cet. II, 2004.

Royyan, KH. Daniel. *Membedah Intisari Ahlissunnah Wal Jamaah.* Jogjakarta: Menara Kudus, Cet I, 2011.

Rozak, Abdul. *Ilmu Kalam.* Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Saleh, Fauzan. *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunny di Indonesia Abad ke XX.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Shahrastani (al). *al-Milal wa al-Nihal.* Kairo: Muassasah al-Kalabi, tt.

Sharistani (al) *al-Milal wa al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi dalam Sejarah Umat Islam, Edisi Lengkap*. Surabaya: Bina Ilmu, tt.

Shaykh Muhammad Abduh, Shaykh Muhammad. *Risalat al-Tawhid.* Kairo: Tp, tt.

Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam.* Semarang: Pustaka Riski Putra, Cet 3, Edisi Dua, 2001.

Sholikhin, Muhammad. *Kontraversi Ahmadiyah: Fakta, Sejarah, Gerakan, dan Aqidah Jemaat Ahmadiyah Indonesia.* Yogyakarta: Garudawaca, 2013.

Syak'ah, Mustofa Muhammad Asy. *Islam Tidak Bermazhab.* Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Tarabulisi (al), Sayyid Husayn al-Jisr. *Ḥuṣun al-Ḥamidīyah.* Surabaya: Maktabah Thaqafiyah, tt).

Watt, Montgomery. *The Formative Periode of Islamic Thouht.* Edinburgh: Edenburgh University Press, 1973.

Zahrah, Imam Muhammad Abu. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abdur Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos, 1996.

Zhahir, Ihsan Ilahy. *Syi'ah Berbohong Atas Nama Ahlul Bait*, terj. Surabaya: PT Bina Ilmu, Cet II, 1988.

Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia.* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011.

Hasani (al), As-Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. *Mafahim Yajib an Tusahh.* Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah al-Malikiyah, Cet V, 2020.

Ruray, Sofyan Chalid bin Idham. *Salafi antara Tuduhan dan Kenyataan: Bantahan Ilmiah terhadap Buku "Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi"*, karya Syaikh Idahram. Bandung: Toobagus Publishing, Cetakan 4, 1433 H/2012 M.

BIODATA PENULIS

MUKTAFI SAHAL, lahir di Bangkalan 13 Agustus 1960, menyelesaikan Pendidikan Dasar pada Madrasah Wajib Belajar (MWB) Desa Ujung Piring Bangkalan Madura (1973) dan melanjutkan Sekolah Menengah (STN) Pertama Jurusan Elektronika (1976) dan Sekolah Menengah Atas (STM) Jurusan Mesin Umum di Bangkalan (1981). Perguruan Tinggi pada Universitas Sunan Giri Surabaya Teknik Mesin (tidak terus). Pernah mondok di Pesantren Mahasiswa Darul Arqom Wonocolo Surabaya dan Pesantren Al-Badar Sidoresmo Surabaya. Studi di Perguruan Tinggi mulai Sarjana Muda (wisuda 1985), Sarjana Lengkap (wisuda 1988), Program Magister (wisuda 1997), serta Program Doktor di UIN Sunan Ampel Surabaya (wisuda 2019). Penulis pernah menjadi kolumnis pada surat kabar *Manuntung* Kalimantan Timur (1989) dan Pembina Kerohanian Islam pada Moslem Assosiation of Tembagapura (PT Freeport Macmoran, Tembagapura Irian Jaya (1989-1992). Penulis adalah Imam Masjid di beberapa tempat mulai dari Masjid Tembagarapura (1989-1992), Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1992-sekarang), Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (2003-sekarang), Masjid Nurul Iman Margorejo Indah Surabaya (2005-sekarang) dan Masjid Al-Ikhlas Perumahan Wisma Bungurasih (2021-sekarang). Penulis pernah mengikuti Forum Silaturahmi Imam-Imam Masjid Negeri Serantau di Institut Latihan Islam Malaysia (ILIM) tahun 2011. Penulis buku *Pemikiran Teologi Islam Modern* (1999), *Moderasi Islam:*

Pengarusutamaan Islam Melalui Masjid (2021), *Kebahagiaan: Kajian Filsafat Moral* (1999/2022), *Pedoman Praktis Menjadi Imam Salat (2022), Mozaik Pemikiran Keislaman* (2022) dan menulis beberapa karya akademik di beberapa jurnal untuk kepentingan akademis, serta pernah mengelola jurnal ilmiah di UIN Sunan Surabaya *Akademika/Islamica* dan *Teosofi*. Lawatannya ke luar negeri seperti Hautzho University Zianmen China (2017), Fakulti Pengajian Islam Universitas Kebangsaaan Malaysia, Short Course di Jami'ah Ismailiyah Terusan Swess Mesir (1917), kunjungan ke Brunei Darus Salam (2017. Sampai saat ini penulis adalah tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya bidang Pemikiran Teologi Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

TAUHID DAN PEMIKIRAN KALAM

Radikalisme dalam agama yang akhir-akhir ini marak dan menjadi tren baru dalam beragama merupakan ancaman nyata bagi ukhuwah imaniyah atau Islamiyah. Kelompok ekstrem ini sering menggunakan pendekatan takfir (mengafirkan), tashrik (menuduh syirik), tabdi' (memvonis bid'ah), dan thati' (mudah menyalahkan). Ragam pendekatan tersebut dapat memicu perpecahan di internal umat Islam, sehingga energi umat terkuras hanya untuk memperdebatkan masalah khilafiyah dan furu'iyah. Sementara itu, isu-isu besar yang dihadapi umat Islam dan kemanusiaan seringkali terabaikan.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk belajar dari sejarah umat Islam yang telah terpecah-pecah akibat perbedaan pemahaman dan kepentingan politik. Buku Tauhid dan Pemikiran Kalam (Bagian 2) menyajikan pemahaman tentang berbagai sekte dalam Islam, termasuk Shiah, Khawarij, Murjiah, Muktazilah, Jabariyah, Qadariyah, Salaf, Khalaf, Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, Ahmadiyah, Wahabiyah, Mujassimah-Mushabbihah, dan Agama Bahai. Buku ini membahas penyebab kemunculan, tokoh-tokoh, dan pokok ajaran masing-masing sekte.

Buku ini hadir dengan analisis kritis dengan pikiran yang jernih dan terbuka, serta menghindari sikap emosional. Ini penting untuk kepentingan umat Islam secara universal, yakni untuk mewujudkan ukhuwah imaniyah/Islamiyah dalam menghadapi peradaban yang lebih tinggi.

Di Cetak dan di Distribusikan Oleh :

Istana Agency

Distributor buku, Penerbit & Percetakan
THE BEST SOLUTION
0851-0052-3476 0857-2902-2165
istanaagency09@gmail.com | percetakanistana09@gmail.com
www.istanaagency.com

istanaagency.com

ISBN 978-623-8710-09-6
9 786238 710096